

BAB 4

ANALISIS

Pengertian *revolusi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk perubahan yang bersifat radikal atau fundamental yang terjadi secara menyeluruh atau dalam bidang tertentu dalam jangka waktu yang cepat dan tiba-tiba yang menyangkut masalah kemasyarakatan dan ketatanegaraan yang dilakukan oleh sekelompok pihak dan selalu mengalami benturan.

Pengertian *revolusi* ini menjadi acuan dalam menentukan dan membangun makna *revolusi* Soekarno yang dikomunikasikan dalam pidato-pidatonya. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, penulis menemukan bahwa pengertian *revolusi* yang diungkapkan oleh Soekarno berkaitan erat dengan *perubahan*. *Perubahan* dalam revolusi Soekarno mengandung makna-makna yang terkait dengan.

1. Sifat fundamental atau mendasar
2. Sifat radikal
3. Menyeluruh
4. Berlangsung dalam waktu cepat
5. Menyangkut kehidupan masyarakat
6. Dilakukan oleh sekelompok pihak
7. Mengalami benturan-benturan

Dalam bab ini, penulis menganalisis teks-teks yang mengungkapkan pengertian-pengertian di atas.

Teks-teks yang mengandung tujuh pengertian di atas dikenakan kaidah *deletion*. Melalui kaidah ini sejumlah konstituen yang tidak mengandung pengertian *revolusi* dihapuskan. Melalui penghapusan atas konstituen-konstituen tersebut diperoleh sejumlah proposisi yang mengandung pengertian *revolusi*. Lebih lanjut, dengan menggunakan kaidah *generalization* atau *construction*, penulis membangun proposisi makro (PM) atas proposisi-proposisi yang tidak dihapuskan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap PM dibangun dari relasi antaraproposisi di dalam teks. Mengacu pada hal ini, penulis mencari tindak dan daya ilokusioner yang dimiliki oleh tiap-tiap proposisi, guna menemukan maksud dari pernyataan-pernyataan Soekarno. Berdasarkan pemaparan di atas analisis di arahkan pada tujuh subbab berikut. (sesuai dengan tujuh pengertian yang diungkapkan sebelumnya).

4.1 Proposisi Tentang Perubahan yang Bersifat Fundamental.

Pengertian *revolusi* berkaitan erat dengan perubahan yang bersifat fundamental. Pengertian ini mengandung makna yang terkait dengan *perubahan* dan *sifat fundamental*. Istilah *perubahan* berkaitan dengan kondisi yang tidak sama yang disebabkan oleh tindakan tertentu. Dalam *revolusi*, *perubahan* ditandai oleh perbedaan kondisi dalam suatu masyarakat atau bangsa yang menjadi tidak sama dengan kondisi awal sebagai akibat dari suatu tindakan tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 250: 320), istilah *fundamental* dimaknai sebagai suatu hal yang bersifat mendasar. Defenisi ini sejalan dengan defenisi *radikal*, yang sama-sama menungkapkan perubahan yang mendasar (KBBI, 2005: 919). Akan tetapi, defenisi radikal, acapkali dikaitkan dengan pihak-pihak yang melakukan perubahan secara ekstrem. Oleh karena itu, analisis terhadap sifat *radikal* dalam *revolusi* akan dianalisis dalam subbab yang berbeda.

4.1.1 Proposisi Makro

Gayut dengan penjelasan di atas, penulis menemukan dua teks yang secara spesifik mengandung makna *revolusi* sebagai perubahan yang bersifat fundamental. Dua teks yang dimaksud, adalah

- A. “tiada gerakan revolusioner tanpa wanita revolusioner” (WR-16-7-1964)
- B. “Seorang Revolusioner tanpa Granat dan Besi” (GB-4-5-1964).

Dalam pidato A, pengertian *revolusi* diungkapkan dalam paragraf 9 dan 10. Berikut kutipan teks yang menungkapkan pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang bersifat fundamental dalam WR-16-7-1964-9 dan WR-16-7-1964-10.

Apa artinya *revolusi saudara-saudara?* Revolusi adalah satu *perubahan* yang mutlak. Nah itu *revolusi*. *perubahan* yang mutlak dengan cara yang cepat, nah itu *revolusi*. Kalau

perubahan mutlak dengan cara lenggang-lenggang kangkung, kangkung *alon-alon*, itu bukan revolusi. (hadirin tertawa semua-Red.). Nah, Bapaknya ditertawakan. *Wong* Bapak ini ini mau menerangkan supaya jelas dan terang. Perubahan *fundamenteel*, perubahan menyeluruh, perubahan yang mutlak, perubahan sama sekali dengan cara yang cepat, itu adalah revolusi.

(WR-16-7-1964-9)

Tempo hari di sini, saya lupa lagi pidato di hadapan apa itu aku *menciteer* Prof Bluntschli. Prof Bluntschli mengatakan, bahwa revolusi adalah, kata beliau lho, *eine Umgestaltung von Grund aus. Revolution ist eine umgestaltung von Grund aus. Umgestaltung itu apa artinya? Umgestaltung ya ini, ini! Dirubah sama sekali, von Grund aus. Grund itu dari bawah, dari tanah dari akarnya sama sekali.* Kalau ada satu perubahan saudara-saudara, dari akarnya sama sekali, nah itu dinamakan *perubahan* yang *fundamenteel* dari *fundamentnya*, perkataannya ini sudah terang ya, *fundamenteel*, perubahan dari *fundament-fundamentnya dirubah*. Bukan cuma umpama rumah cuma wuwungannya dirubah, bukan cuma gentengnya dirubah, bukan cuma reng-rengnya dirubah, bukan kok cuma-barangkali orang Sunda mengerti kaso-kasonya dirubah, bukan cuma ya, sedikit temboknya dirubah, tidak! *perubahan* sama sekali dari *fundament*. *perubahan* yang *fundamenteel* Perubahan *fundamenteel* yaitu *Umgestaltung, von Grund aus, dari Grund, Grund* yaitu tanah. Bahasa Belandanya *Grond, Grund*, dari tanah, dari akar-akarnya.

(WR-16-7-1964-10)

Dalam pidato B, pengertian *revolusi* diungkapkan dalam paragraf 4. Berikut kutipan teks yang menungkapkan pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang bersifat fundamental dalam GB-4-5-1964-4.

Marilah saya ceritakan suatu peristiwa yang saya sendiri alami, tatkala saya dihadapkan di muka hakim Belanda tahun 1929-30. Presiden daripada sidang hakim itu ialah Mr. Dr. Slegenbeek van Heukelom. Saya pesakitan. Ditanyakan beberapa pertanyaan, berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus pertanyaan kepada saya. Dan sayapun menjawab tiap-tiap pertanyaan dengan lengkap dan tegas. Salah satu pertanyaan yang Mr. Dr. Slegenbeek van Heukelom ajukan kepada saya ialah, *Meneer Sukarno, bent U een revolutionair?* Tuan Sukarno, apakah Tuan seorang revolusioner? Saya menjawab, *ja Edelachtbare* demikianlah panggilan yang lazim di zaman Belanda itu kepada seorang hakim. *ja Edelachtbare, ik ben een revolutionair.* Ya, saya adalah seorang revolusioner. Lantas Presiden *Landraad* itu Mr. Dr. Siegenbeek van Heukelom menanya, *dus U werkt met bommen en granaten.* Artinya, dus Tuan bekerja dengan bom-bom dan granat-granat. Saya menjawab, *neen Edelachtbare, ik werk niet met bommen en granaten.* Saya tidak bekerja dengan bom-bom dan granat-granat. Siegenbeek van Heukelom menanya, *war is dan een revolutie?* Apa itu yang dinamakan revolusi? Saya menjawab, inti jawaban saya ini sarna dengan yang dikatakan oleh Pak Dr. Leimena tadi itu Saya menjawab dengan *menciteer definitie* yang diberikan oleh Prof Dr. Bluntschli. Prof. Dr. Bluntschli sosiolog yang termasyhur, yaitu "*eine revolution is eine umgestaltung von Grund aus*" *Eine Revolution is eine Umgestaltung von Grund aus.* Revolusi adalah suatu *umgestaltung*, perubahan, Pak Letmena mengatakan *penjungkirbalikan von Grundaus*, dari akar-akarnya. *Itulah revolusi kata ku.* Revolusi tidak selalu bekerja dengan bom dan granat. Revolusi kadang-kadang bekerja dengan bom dan granat. *Tetapi* inti arti *daripada sesuatu* revolusi ialah satu perubahan total dari *akar akarnya. Eine umgestaltung von Grund aus.* Siegenbeek van Heukelom goyang kepala. Coba Tuan Sukarno sebutkan salah satu contoh seorang revolusioner yang tidak bekerja dengan bom dan granat. Pada waktu itu saya menjawab, *Edelachtbare*, salah satu contoh seorang revolusioner yang tidak bekerja dengan bom dan granat ialah kata ku, Nabi Isa. Terperanjat Siegenbeek van Heukelom. Tuan menyebutkan Nabi Isa seorang revolusioner. Ya, kata ku, saya menyebutkan Nabi Isa seorang revolusioner. Oleh karena Nabi Isa mengadakan *eine Umgestaltung von Grund aus.* Mengadakan satu perubahan dari akar-akarnya. Perubahan dalam alam keagamaan. Tetapi juga perubahan dalam alam

politik. Terperanjat sekali lagi Slegembeek van Heukelom. Juga di dalam alam politik. Ya, di dalam alam politik, kata ku.

(GB-4-5-1964-4)

Pada kedua teks di atas penulis menemukan sejumlah pernyataan yang mengandung makna *revolusi* sebagai perubahan yang bersifat fundamental. *Perubahan* dalam teks di atas ditandai dari penggunaan sejumlah konstituen (dalam tiga paragraf di atas ditandai dengan *bold* ‘cetak tebal’), yaitu

- Perubahan
- *Umgestaltung* ‘perubahan’

Sifat *fundamental* (mendasar) dari perubahan dalam teks di atas ditandai oleh sejumlah konstituen, seperti

- *fundamenteel* ‘fundamental’
- *grund* ‘akar’
- *grundaas* ‘akar-akar’

Konstituen *akar/akar-akar* di atas merupakan bentuk analogis terhadap sifat *fundamental*. Pembangunan analogi ini didasarkan pada kesamaan sifat kedua konstituen di atas yang sama-sama mengandung sifat *fundamental* (mendasar). Sifat *fundamental* (mendasar) yang dikandung oleh konstituen *akar* didasarkan pada fakta bahwa akar berada di bawah tanah dan merupakan dasar dari tumbuh-tumbuhan. Tanpa adanya akar yang menjadi dasar tumbuhan, maka tumbuhan tidak dapat tumbuh dan berkembang. Dengan bersandar pada sifat-sifat di atas, maka konstituen *akar* dapat dimaknai dengan dasar.

Mengacu pada pemaparan-pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga paragraf di atas mengandung pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang bersifat fundamental. Pengertian ini tercermin dari konstituen-konstituen yang diungkapkan dalam ketiga paragraf di atas.

Melalui kaidah *deletion*, penulis menghapuskan sejumlah konstituen yang tidak mengandung makna *revolusi* dalam ketiga paragraf di atas. Tanda *texthighlight* merah di atas menandakan konstituen-konstituen yang dikenakan kaidah *deletion*. Melalui kaidah *deletion* atas tiga paragraf di atas dapat dibangun sejumlah proposisi yang mengandung makna *revolusi*, yaitu

- Revolusi adalah satu perubahan yang mutlak.
- Perubahan yang mutlak dengan cara yang cepat adalah revolusi

- **Perubahan *fundamenteel***, perubahan menyeluruh, perubahan yang mutlak, perubahan sama sekali dengan cara yang cepat, itu adalah revolusi.
- Revolusi adalah *eine Umgestaltung von Grundaus* ‘perubahan dari akarnya’.
- *Revolution ist eine Umgestaltung von Grund* ‘revolusi adalah suatu perubahan dari akarnya’
- *Eine revolution is eine Umgestaltung von Grundaus* ‘revolusi adalah perubahan dari akarnya’
- *Eine Revolution is eine Umgestaltung von Grundaus* ‘revolusi adalah perubahan dari akarnya’
- Revolusi adalah suatu *Umgestaltung von Grundaus* “perubahan dari akar-akarnya”
- Arti revolusi ialah satu **perubahan total** dari akar akarnya.

Dari sembilan proposisi di atas, penulis menemukan tujuh proposisi yang mengandung makna *revolusi* sebagai perubahan yang bersifat fundamental. Hal ini ditandai dari penggunaan konstituen-konstituen yang mengungkapkan *perubahan* dan sifat *fundamental* revolusi. *Perubahan* dalam proposisi-proposisi di atas dimanifestasikan dalam sejumlah konstituen (bercetak tebal), seperti *perubahan* dan *umgestaltung* ‘perubahan’, sedangkan sifat *fundamental* dimanifestasikan dalam konstituen *fundamenteel* ‘fundamental’, *grund* ‘akar’, dan *grundaus* ‘akar-akar’ (underline ‘garis bawah’). Berikut tujuh proposisi-proposisi yang dimaksud.

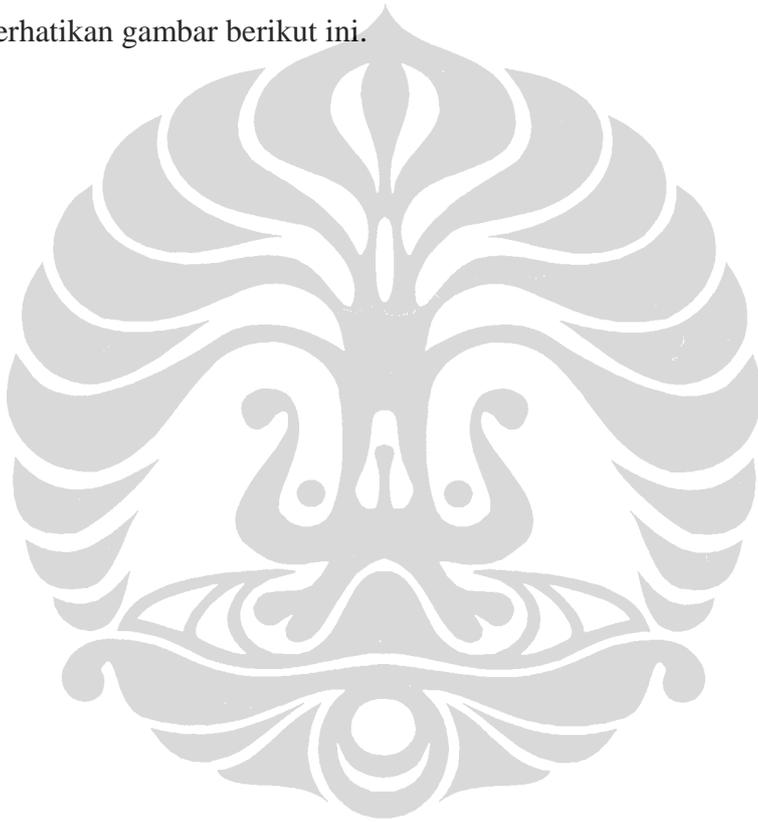
1. **Perubahan *fundamenteel***, perubahan menyeluruh, perubahan yang mutlak, perubahan sama sekali dengan cara yang cepat, itu adalah revolusi.
2. Revolusi adalah *eine Umgestaltung von Grundaus* ‘perubahan dari akarnya’.
3. *Revolution ist eine Umgestaltung von Grund aus* ‘revolusi adalah suatu perubahan dari akarnya’
4. *Eine revolution is eine Umgestaltung von Grundaus* ‘revolusi adalah perubahan dari akarnya’
5. *Eine Revolution is eine Umgestaltung von Grundaus* ‘revolusi adalah perubahan dari akarnya’
6. Revolusi adalah suatu *Umgestaltung von Grundaus* “perubahan dari akar-akarnya”
7. Arti revolusi ialah satu **perubahan total** dari akar akarnya.

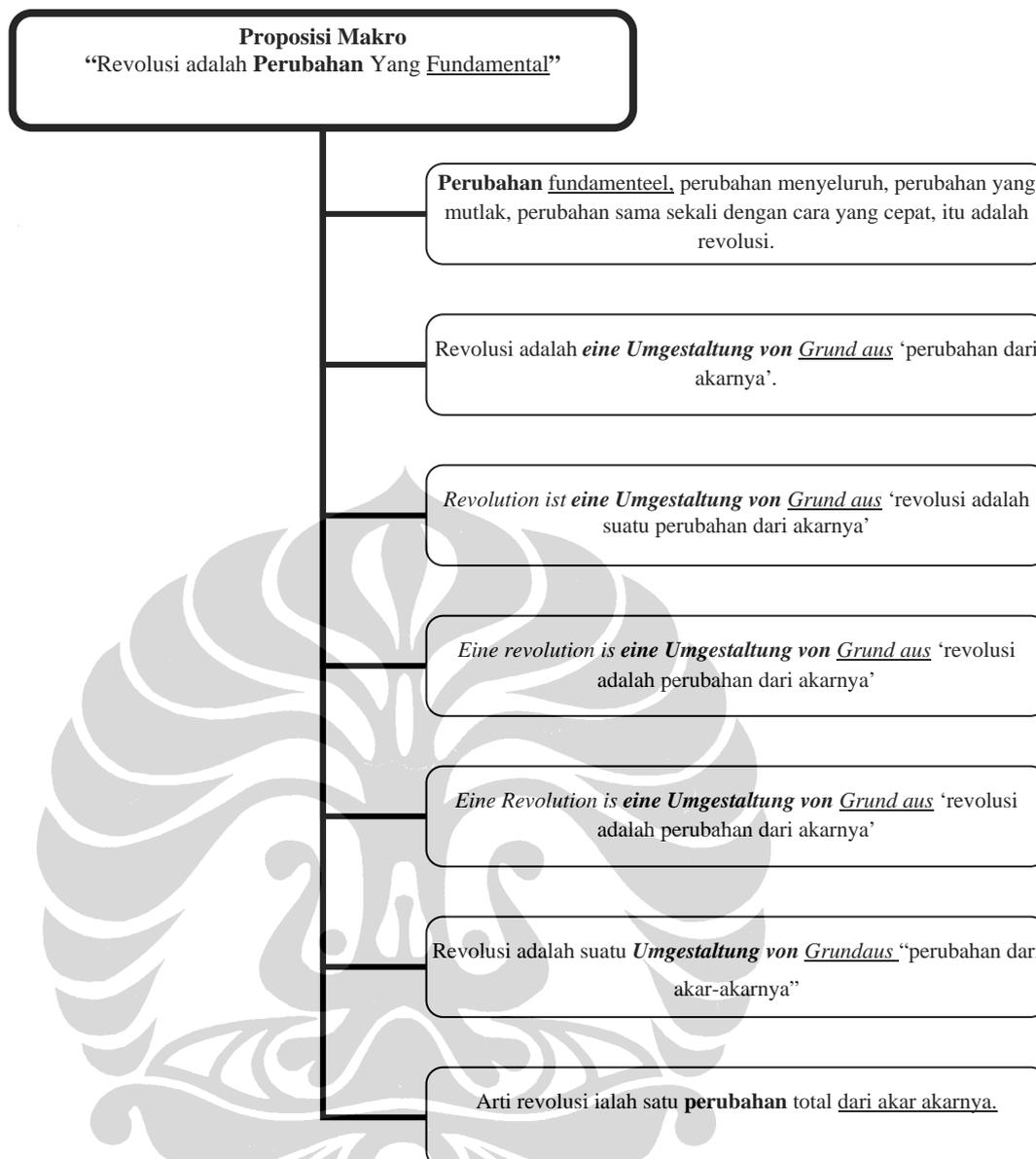
Gayut dengan pemaparan-pemaparan sebelumnya dapat dilihat bahwa ketujuh proposisi di atas sama-sama mengungkapkan mengenai

- *perubahan*

- *sifat fundamental* atau *mendasar* dalam revolusi.

Dengan bersandar pada kesamaan-kesamaan ini dapat dibangun sebuah proposisi makro (PM) yang memiliki cakupan makna yang luas yang meliputi proposisi-proposisi pembangunnya melalui kaidah *generalization*. PM yang dibangun harus mengungkapkan *perubahan* dan *sifat fundamental*, sama seperti proposisi-proposisi pembangunnya. Mengacu pada penjelasan di atas dapat dibangun proposisi Makro “revolusi adalah perubahan yang fundamental” (**Proposisi Makro 1**). Untuk memahami proses pembentukan proposisi makro di atas, perhatikan gambar berikut ini.





Gambar 4.1 Proposisi Makro “Revolusi adalah Perubahan Yang Fundamental”

Dengan bersandar pada gambar 4.1. di atas dapat dilihat PM dan proposisi pembangunnya memiliki konstituen-konstituen yang mencakupi makna *perubahan* dan *mendasar* dalam PM. Dalam gambar 4.1. konstituen-konstituen ini masing-masing diberi tanda *bold* ‘cetak tebal’ dan *italic* ‘cetak miring’. *Perubahan* dalam PM 1 diungkapkan melalui konstituen *perubahan* dan sifat *fundamental* (mendasar) melalui konstituen *fundamental*.

Cakupan makna	Konstituen dalam PM 1
Perubahan	→ perubahan
Fundamental (mendasar)	→ fundamental

4.1.2 Daya Ilokusioner

Dalam uraian subbab 4.1. dan 4.1.2. dapat dilihat bahwa proposisi makro 1. “Revolusi adalah perubahan yang fundamental” (lihat *hlm.* 68 dan 69) dibangun melalui relasi antarproposisi di dalam dua pidato Soekarno, yaitu

- A. “Tiada Gerakan Revolusi tanpa Wanita Revolusioner” (WR-16-71964)
- B. “Seorang Revolusioner yang Bekerja Tanpa Granat dan Besi” (GB-4-5-1964).

Dalam teks “Tiada Gerakan Revolusi tanpa Wanita Revolusioner” (WR-16-7-1964), pandangan Soekarno mengenai pengertian *revolusi* sebagai suatu perubahan yang bersifat fundamental disampaikan dihadapan gerakan Wanita Demokrat Indonesia. Pengertian ini disampaikan Soekarno, setelah sebelumnya ia menyampaikan pandangannya mengenai makna *revolusi* Indonesia. Dalam pernyataan tersebut, Soekarno menyatakan bahwa revolusi tidak hanya dilakukan dengan jalan kekerasan. Revolusi dapat juga dilakukan melalui gerakan revolusioner, seperti Wanita Demokrat Indonesia. Pernyataan Soekarno ini ditemukan dalam kutipan teks berikut ini.

... Jangan, demikianlah kata ku berulang-ulang, mengira bahwa revolusi hanya kalau bom-boman dan granat-granatan, bedil-bedilan, sembelih-sembelihan, bahwa itu saja revolusi, tidak saudara-saudara... Wanita Demokrat Indonesia adalah satu organisasi revolusioner. Oleh karena saudara-saudara mengadakan, menjalankan revolusi.

(WR-16-7-1964-8)

Setelah menyampaikan pernyataan di atas, dalam paragraf 9 Soekarno mengungkapkan pengertian *revolusi* sebagai suatu bentuk perubahan yang fundamental. Hal ini mengindikasikan bahwa pernyataan Soekarno mengenai pengertian *revolusi* sebagai suatu bentuk perubahan yang fundamental disampaikan dengan tujuan untuk menegaskan makna *revolusi* dan agar pendengar mengetahui makna *revolusi* (yang sebelumnya telah diungkapkan). Dalam paragraf 9 (WR-16-7-1964-9), Soekarno menanyakan pendengarnya mengenai makna *revolusi*.

Apa artinya revolusi saudara-saudara? Revolusi adalah satu perubahan yang mutlak. Nah itu revolusi. Perubahan yang mutlak dengan cara yang cepat, nah itu revolusi. Kalau perubahan mutlak dengan cara lenggang-lenggang kangkung, kangkung alon-alon, itu bukan revolusi. (hadirin tertawa semua-Red.). Nah, Bapaknya ditertawakan. **Wong Bapak ini ini mau menerangkan supaya jelas dan terang. Perubahan fundamenteel, perubahan menyeluruh, perubahan yang mutlak, perubahan sama sekali dengan cara yang cepat, itu adalah revolusi.**

(WR-16-7-1964-9)

Pertanyaan yang disampaikan oleh Soekarno ini diikuti oleh sejumlah jawaban (*underlined* ‘digarisbawahi’) yang dalam hal ini menyatakan pengertian *revolusi*. Berikut sejumlah jawaban yang diberikan oleh Soekarno sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut.

- a. Revolusi adalah satu perubahan yang mutlak, nah itu revolusi.
- b. Perubahan yang mutlak dengan cara yang cepat, nah itu revolusi.
- c. Kalau perubahan mutlak dengan cara lenggang-lenggang kangkung, kangkung *alon-alon*, itu bukan revolusi
- d. Perubahan *Fundamenteel*, perubahan menyeluruh, perubahan yang mutlak, perubahan sama sekali dengan cara yang cepat, itu adalah revolusi.

Di antara keempat jawaban di atas, jawaban *d* mengandung pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang bersifat fundamental. Dalam jawaban tersebut, Soekarno menggunakan konstituen *adalah*. Penggunaan konstituen ini mengindikasikan suatu bentuk penjelasan yang disampaikan dengan tujuan agar pendengar mengetahui arti, makna, atau defenisi dari pernyataan yang hendak dijelaskan. Pernyataan dengan konstituen ini mengandung nilai benar atau salah. Oleh karena itu, pernyataan seperti ini mengikat penutur agar menyampaikan tuturan yang benar.

Dalam lima klasifikasi tindak ilokusioner Searle¹, pernyataan dengan menggunakan konstituen *adalah* mengindikasikan tindak *assertive*, karena pernyataan tersebut mengandung nilai benar dan salah. Demikian pula dalam pernyataan *d*, pendengar pada dasarnya dapat menguji atau menentukan apakah defenisi revolusi sebagai perubahan yang bersifat fundamental yang dikandung dalam jawaban *d* benar atau salah.

¹ Searle (1969) mengklasifikasikan tindak ilokusioner dalam lima tipe, yaitu *Assertive* atau *representative*, *directives*, *expressive*, *declarative*, dan *Commissives*.

Di samping itu, pernyataan ini dapat juga diklasifikasikan sebagai pernyataan yang mengandung tindak *assertive*, karena disampaikan sebagai suatu bentuk kesimpulan. Hal ini terungkap dari pernyataan

- Wong Bapak ini ini mau *menerangkan* supaya jelas dan terang yang disampaikan sebelum Soekarno menyampaikan jawaban *d*. Hal ini disampaikan sebagai tanggapan atas reaksi pendengar terhadap pernyataan yang disampaikan sebelumnya. Konstituen *menerangkan* (italic 'cetak miring') dalam pernyataan ini, mengindikasikan keinginan Soekarno agar pendengar mengetahui makna *revolusi* yang disampaikan oleh Soekarno dalam pernyataan-pernyataan sebelum dan sesudah pernyataan ini. Hal ini menegaskan bahwa setiap pernyataan yang disampaikan dalam (WR-16-7-1964-9) mengandung tindak ilokusioner *assertive*, karena disampaikan sebagai bentuk penjelasan dengan maksud agar pendengar mengetahui makna pernyataan yang disampaikan dalam keseluruhan teks tersebut. mengacu pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan

1. Perubahan *Fundamenteel*, perubahan menyeluruh, perubahan yang mutlak, perubahan sama sekali dengan cara yang cepat, itu adalah revolusi.

Mengandung tindak tutur *assertive* dan disampaikan dengan tujuan agar pendengar mengetahui dan meyakini pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang sifat fundamental (mendasar).

Setelah memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, Soekarno dalam (WR-16-7-1964-10), mengutip pernyataan Prof. Bluntschli mengenai makna *revolusi* sebagai perubahan yang bersifat fundamental.

Tempo hari di sini, saya lupa lagi pidato di hadapan apa itu aku **menciteer Prof Bluntschli. Prof Bluntschli mengatakan, bahwa revolusi adalah**, kata beliau lho, *eine Umgestaltung von Grund aus...*
(WR-16-7-1964-10)

Dengan bersandar pada pernyataan Prof. Bluntschli tersebut, Soekarno mengungkapkan pengertian *revolusi* sebagai berikut.

- Revolusi adalah *eine Umgestaltung von Grund aus* 'perubahan dari akar-akarnya'.
- *Revolution ist eine umgestaltung von Grund aus.* 'revolusi adalah perubahan dari akar-akarnya'.

Dalam kedua jawaban di atas dapat dilihat bahwa, Soekarno menggunakan konstituen *adalah* atau *ist* (dalam bahasa Jerman). Penggunaan konstituen *adalah*

dalam kedua pernyataan di atas mengindikasikan suatu bentuk penjelasan yang disampaikan dengan tujuan agar pendengar (Wanita Demokrat Indonesia) mengetahui arti, makna, atau defenisi revolusi yang hendak dijelaskan. Pernyataan dengan konstituen ini mengandung nilai benar atau salah, karena pendengar dapat memberikan penilaian (benar/salah) atas pernyataan ini.

Gayut dengan pemaparan sebelumnya telah disampaikan bahwa pernyataan dengan menggunakan konstituen *adalah* mengindikasikan tindak *assertive*, karena pernyataan tersebut mengandung nilai benar dan salah. Dengan bersandar pada penjelasan di atas dapat dilihat bahwa Soekarno melalui pernyataan menghendaki agar pendengarnya mengetahui makna *revolusi* yang diungkapkan oleh Soekarno.

Penggunaan pandangan ahli² dalam kedua pernyataan di atas secara persuasif dimaksudkan untuk menekankan nilai kebenaran pernyataan yang disampaikan, sehingga pendengar meyakini kebenaran pernyataan yang disampaikan. Mengacu pada fungsi persuasif ini dan menilik pada tindak *assertive* yang disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa Soekarno melalui pernyataan

2. Revolusi adalah *eine Umgestaltung von Grund aus* ‘perubahan dari akar-akarnya’.
3. *Revolution ist eine umgestaltung von Grund aus.* ‘revolusi adalah perubahan dari akar-akarnya’.

berusaha meyakinkan pendengarnya akan kebenaran pernyataannya mengenai pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang bersifat fundamental.

Dalam pidato B (lihat *hlm.* 64) pandangan Soekarno yang mengandung makna *revolusi* sebagai perubahan yang fundamental disampaikan dihadapan Dewan Gereja Indonesia (DGI). Dalam pernyataan tersebut, Soekarno menceritakan pengalaman yang dialaminya ketika disidang dihadapan pengadilan Belanda pada tahun 1929-1930.

Marilah saya ceritakan suatu peristiwa yang saya sendiri alami, tatkala saya dihadapkan di muka hakim Belanda tahun 1929-30. Presiden daripada sidang hakim itu ialah Mr. Dr. Slegenbeek van Heukelom. Saya pesakitan ... Apa itu yang dinamakan revolusi? Saya menjawab, inti jawaban saya ini sarna dengan yang dikatakan oleh Pak Dr.

² Dalam teori-teori retorika, penggunaan pandangan seseorang yang dinilai memiliki kredibilitas di maksudkan untuk meningkatkan keyakinan orang atas kebenaran pernyataan yang disampaikan.

Leimena tadi itu Sava menjawab dengan *menciteer definitie yang diberikan oleh Prof Dr. Bluntschli*. Prof. Dr. Bluntschli sosiolog yang termasyhur, yaitu "*eine revolution is eine umgestaltung von Grund aus*" *Eine Revolution is eine Umgestaltung von Grund aus*. Revolusi adalah suatu *umgestaltung*, perubahan, Pak Letmena mengatakan penjungkirbalikan *von Grundaus*, dari akar-akarnya. Itulah revolusi kata ku. Revolusi tidak selalu bekerja dengan bom dan granat. Revolusi kadang-kadang bekerja dengan bom dan granat. Tetapi inti arti daripada sesuatu revolusi ialah satu perubahan total dari akar akarnya...

(GB-4-5-1964-4)

Dengan mengutip pernyataan Prof. Dr. Bluntschli, Soekarno mendefinisikan makna *revolusi* dengan

- *eine revolution is eine umgestaltung von Grund aus* 'revolusi adalah perubahan dari akar-akarnya'
- *eine revolution is eine umgestaltung von Grund aus* 'revolusi adalah perubahan dari akar-akarnya'
- revolusi ialah satu perubahan total dari akar akarnya.

Ketiga jawaban di atas pada dasarnya mengandung jawaban yang sama, yaitu revolusi adalah perubahan dari akar-akarnya. Gayut dengan penjelasan sebelumnya, konstituen *adalah* atau *ist* (dalam bahasa Jerman) mengindikasikan tindakan *assertive*. Tindak *assertive* dalam tiga pernyataan di atas disampaikan dengan tujuan agar pendengar mengetahui pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang bersifat fundamental.

Penggunaan pandangan Prof. Dr. Bluntschli³ menegaskan fungsi persuasif yang tengah ditekankan oleh Soekarno. Mengacu pada fungsi persuasif yang ditekankan dan memiliki pada tindak *assertive* yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa, Soekarno dalam pernyataan-pernyataan

4. *eine revolution is eine umgestaltung von Grund aus* 'revolusi adalah perubahan dari akar-akarnya'
5. *eine revolution is eine umgestaltung von Grund aus* 'revolusi adalah perubahan dari akar-akarnya'
6. revolusi ialah satu perubahan total dari akar akarnya.

menyampaikan pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang mendasar dengan menggunakan tindak tutur *assertive* dengan tujuan meyakinkan pendengar

³ Dalam teori-teori retorika, penggunaan pandangan seseorang yang dinilai memiliki kredibilitas di maksudkan untuk meningkatkan keyakinan orang atas kebenaran pernyataan yang disampaikan

mengenai makna *revolusi* sebagai suatu perubahan yang bersifat fundamental atau mendasar.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang bersifat fundamental disampaikan dengan menggunakan tindak *assertive*. Secara persuasif tindak *assertive* ini diejawantahkan melalui penggunaan pandangan-pandangan orang yang memiliki kredibilitas. Mengacu pada sifat persuasif dan tindak *assertive* ini dapat disimpulkan bahwa pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang bersifat fundamental disampaikan dengan tujuan untuk meyakinkan pendengarnya mengenai makna *revolusi* sebagai perubahan yang bersifat fundamental.

4.2 Proposisi Tentang Sifat Radikal dalam Revolusi

Istilah *radikal* acapkali dikaitkan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam suatu revolusi. Dalam subbab 4.1 telah diungkapkan bahwa istilah *radikal* sejalan dengan istilah *fundamental*, karena sama-sama menungkapkan suatu perubahan yang mendasar. Akan tetapi, istilah *radikal* acapkali dikaitkan dengan tindakan oleh pihak-pihak yang melakukan perubahan secara ekstrem.

4.2.1 Proposisi Makro

Mengacu pada penjelasan di atas, penulis menemukan satu teks yang secara spesifik mengungkapkan sifat *radikal* dalam revolusi. Teks yang dimaksud berjudul “tiada gerakan revolusioner tanpa wanita revolusioner” (WR-16-7-1964).

Pernyataan Soekarno mengenai sifat radikal dalam revolusi pada teks ini ditemukan dalam paragraf 11 (WR-16-7-1964-11) berikut ini.

Maka oleh karena itu saudara-saudara, seorang revolusioner adalah selalu **radikal**. Apa itu perkataan radikal? Radikal dari perkataan, apalagi wanita ini, tahu, pernah makan *radijs*, itu yang merah; ada wortel ada *radijs*. Wortel warnanya kuning, *radijs* warnanya merah. Nah *radijs* itu apa saudara-saudara? Dari perkataan *radix*. *Radix* artinya apa? *Radix* artinya akar. jadi orang yang mau mengadakan perubahan dari akar-akarnya, orang yang demikian itu dinamakan **radikal**. Jadi jikalau Wanita Demokrat Indonesia adalah revolusioner, maka ia juga radikal. Siapa **radikal** dia mesti revolusioner, siapa revolusioner dia mesti **radikal**. Kalau revolusioner dan tidak **radikal**, tidak ada. Kalau **radikal** tetapi tidak revolusioner, ada, tetapi saudara-saudara, radikalnya itu tidak radikal untuk mengadakan perubahan sama sekali. Misalnya orang mau mengadakan perubahan, ambillah apa, ... menghabisi jiwa orang, cara radikal ... sudah gorok saja. Nah itu radikal. Tapi belum tentu ia punya perbuatan yang demikian itu adalah revolusioner.

(WR-16-7-1964-11)

Sifat radikal dalam revolusi dalam paragraf ini dimanifestasikan melalui penggunaan konstituen *radikal* (*bold* ‘cetak tebal’) yang disampaikan berulang-ulang.

Dengan bersandar pada kaidah *deletion*, penulis menghapuskan sejumlah konstituen yang tidak mengandung makna *revolusi*. Tanda *texthighlight* merah di atas menandakan konstituen-konstituen yang dikenakan kaidah *deletion*. Melalui kaidah *deletion* atas paragraf di atas dapat dibangun sejumlah proposisi yang mengungkapkan mengenai sifat radikal dalam revolusi, yaitu

- a. seorang **revolusioner** selalu *radikal*.
- b. orang yang mengadakan **perubahan dari akar-akarnya** dinamakan *radikal*
- c. Siapa *radikal* dia mesti **revolusioner**.
- d. Siapa **revolusioner** dia mesti *radikal*.
- e. tidak ada **revolusioner** dan tidak *radikal*.

Dalam kelima proposisi di atas dapat dilihat bahwa Soekarno menunjukkan kepastian akan sifat radikal yang dimiliki oleh orang-orang yang melakukan revolusi. Kepastian ini dimanifestasikan dalam konstituen-konstituen (*underline* ‘garis bawah’).

- *selalu* (proposisi a)
- *mesti* (proposisi c dan d)
- *tidak ada...tidak* (proposisi e)

Orang yang melakukan revolusi dalam keempat proposisi di atas, dimanifestasikan dalam dua konstituen (*bold* ‘cetak tebal’), yaitu

- *revolusioner* (proposisi a, c, d, dan e)
- *Orang yang mau mengadakan perubahan dari akar-akarnya* (proposisi b).

Konstituen *Orang yang mau mengadakan perubahan dari akar-akarnya* dapat dimaknai sebagai orang yang melakukan revolusi, karena sesuai penjabaran dalam subbab 4.1 dapat dilihat bahwa perubahan dari akar-akarnya adalah sifat dari revolusi. Oleh karena itu, orang yang mau mengadakan perubahan dari akar-akarnya dapat dimaknai dengan orang yang melakukan revolusi (*revolusioner*).

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelima proposisi di atas sama-sama menunjukkan sifat radikal yang pasti dimiliki oleh

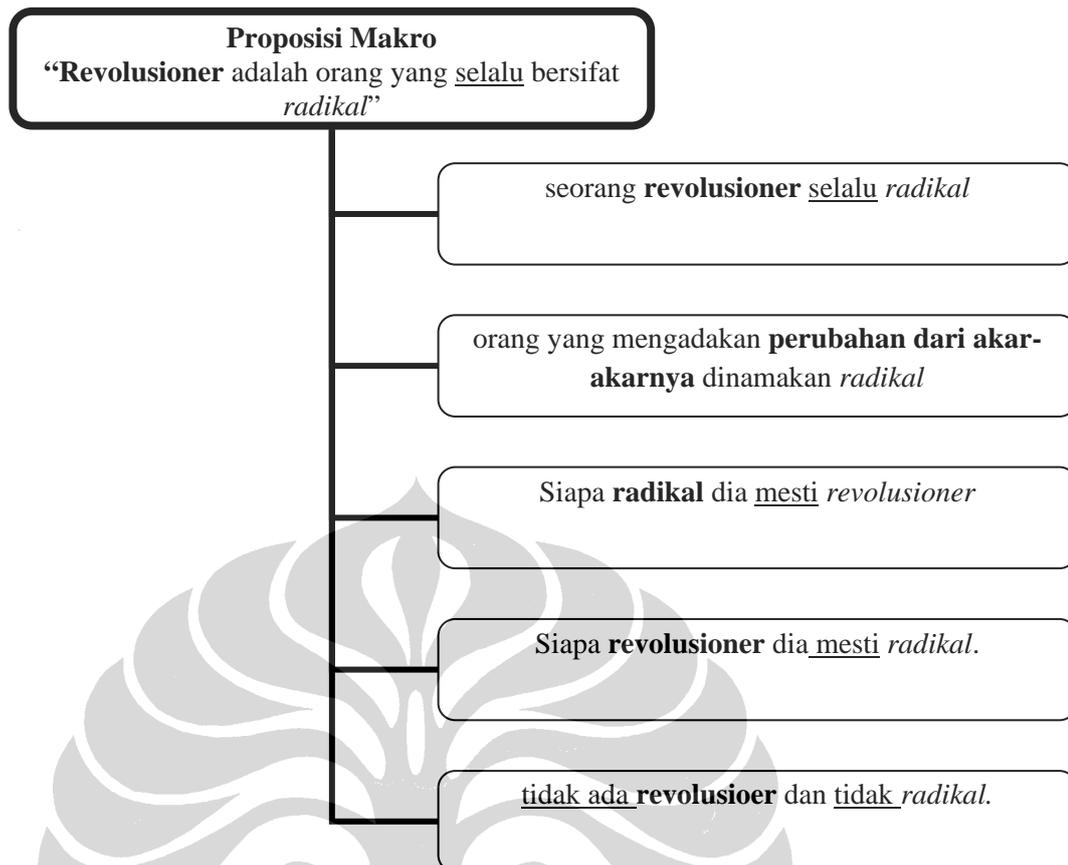
seorang revolusioner. Dari simpulan ini dapat dilihat bahwa pengertian *revolusi* dalam kelima proposisi di atas mencakupi makna-makna yang terkait dengan.

- i. Orang atau pihak yang melakukan revolusi.
- ii. Sifat radikal orang atau pihak yang melakukan revolusi
- iii. Kepastian sifat radikal yang dimiliki orang yang melakukan revolusi

Dengan bersandar pada kesamaan ini dapat dibangun sebuah proposisi makro yang memiliki cakupan makna yang luas, yang mencakupi keempat proposisi tersebut (a, b, c, d, e *hlm.* 76). Melalui kaidah *generalization* atas keempat proposisi ini dapat dibangun proposisi makro “Revolusioner adalah orang yang selalu bersifat radikal.” (**Proposisi makro 2**). Pembentukan proposisi makro ini dilakukan dengan menggunakan kaidah *generalization*, karena proposisi makro yang dihasilkan mencakupi makna proposisi-proposisi yang membangunnya. Di samping itu, ketiga cakupan makna di atas (i, ii, dan iii) diungkapkan dalam konstituen-konstituen pada PM 2. Untuk memahami relasi antara cakupan makna ini dan konstituen-konstituen dalam PM 2.

Cakupan Makna	Konstituen dalam PM
i. Orang atau pihak yang melakukan revolusi	→Revolusioner
ii. Sifat orang atau pihak yang melakukan revolusi	→ Radikal
iii. Kepastian sifat radikal yang dimiliki orang yang melakukan revolusi	→Selalu.

Melalui pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa PM 2 dibangun melalui antarproposisi di dalam teks. Untuk memahami relasi antara PM 2 dan proposisi-proposisi pembangunnya perhatikan gambar berikut ini.



Gambar 4.2 Proposisi Makro “Revolusioner adalah orang yang selalu bersifat radikal”

Dengan bersandar pada gambar di atas dapat dilihat konstituen-konstituen yang diberi tanda *bold* ‘cetak tebal’, *italic* ‘cetak miring’, dan *underline* ‘garis bawah’ masing-masing menungkapkan orang-orang yang melakukan revolusi (revolusioner), sifat *radikal*, dan kepastian sifat radikal dalam revolusi. Konstituen ini dimiliki PM 2 dan proposisi pembangunnya.

4.2.2 Daya Ilokusioner

PM 2 “Revolusioner adalah orang-orang yang selalu bersifat radikal” dibangun melalui relasi antarproposisi dalam teks “Tiada Gerakan Revolusi tanpa Wanita Revolusioner” (WR-16-7-1964). Dalam teks tersebut pengertian *revolusi* sebagai suatu perubahan yang bersifat radikal disampaikan dihadapan gerakan Wanita Demokrat Indonesia. Pernyataan Soekarno ini disampaikan setelah sebelumnya ia menyampaikan pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang bersifat fundamental.

Pernyataan Soekarno mengenai sifat radikal orang atau pihak yang melakukan revolusi ini disampaikan dalam paragraf 11 berikut ini.

Maka oleh karena itu saudara-saudara, **seorang revolusioner adalah selalu radikal. Apa itu perkataan radikal?** Radikal dari perkataan, apalagi wanita ini, tahu, pernah makan *radijs*, itu yang merah; ada wortel ada *radijs*. Wortel warnanya kuning, *radijs* warnanya merah. Nah *radijs* itu apa saudara-saudara? Dari perkataan *radix*. *Radix* artinya apa? *Radix* artinya akar. **jadi orang yang mau mengadakan perubahan dari akar-akarnya, orang yang demikian itu dinamakan radikal.** Jadi jikalau Wanita Demokrat Indonesia adalah revolusioner, maka ia juga radikal. **Siapa radikal dia mesti revolusioner, siapa revolusioner dia mesti radikal. Kalau revolusioner dan tidak radikal, tidak ada. Kalau radikal tetapi tidak revolusioner, ada, tetapi saudara-saudara, radikalnya itu tidak radikal untuk mengadakan perubahan sama sekali. Misalnya orang mau mengadakan perubahan, ambillah apa, ... menghabiskan jiwa orang, cara radikal ... sudah gorok saja. Nah itu radikal. Tapi belum tentu ia punya perbuatan yang demikian itu adalah revolusioner.**

(WR-16-71964-11)

Penggunaan konstituen *maka* (*italic* ‘cetak miring’) di awal mengindikasikan kesimpulan atas pernyataan Soekarno mengenai pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang bersifat fundamental yang disebutkan sebelumnya.

1. *Maka* oleh karena itu saudara-saudara, **seorang revolusioner adalah selalu radikal.**

Dalam kesimpulan di atas dapat dilihat bahwa Soekarno menggunakan konstituen *adalah* (garis bawah) sebagai bentuk penjelasan sifat radikal revolusioner (orang yang melakukan revolusi). Gayut dengan pemaparan dalam subbab 4.1.2 dapat dilihat bahwa konstituen *adalah* mengindikasikan tindak *assertive*, karena pernyataan tersebut mengandung nilai benar dan salah sehingga dapat diujikan nilai kebenaran dan kesalahannya. Oleh karena itu, pernyataan seperti ini mengikat penutur agar menyampaikan tuturan yang benar. Menurut Searle (1969) pernyataan dengan bentuk kesimpulan seperti ini mencerminkan tindak ilokusioner *assertive*. Dengan bersandar pada penjelasan di atas dapat dilihat bahwa Soekarno melalui pernyataan 1 di atas menghendaki agar pendengarnya meyakini pernyataannya bahwa sifat radikal yang harus dimiliki oleh orang-orang yang melakukan revolusi (dalam hal ini termasuk pendengar).

Untuk mendukung kesimpulannya ini, Soekarno mengajukan sejumlah pertanyaan kepada pendengar, seperti

- Apa itu perkataan radikal?
- Nah *radijs* itu apa saudara-saudara?
- *Radix* artinya apa?

Ketiga bentuk pernyataan tersebut disampaikan untuk menarik perhatian pendengar. Hal ini disandarkan pada asumsi bahwa bentuk pertanyaan secara

persuasif digunakan untuk mengikat pendengar untuk memberi jawaban atau penilaian atas pertanyaan yang disampaikan⁴.

Atas pertanyaan tersebut, Soekarno menyimpulkan jawaban atas ketiga pertanyaan di atas.

2. **jadi** orang yang mau mengadakan perubahan dari akar-akarnya, orang yang demikian itu dinamakan radikal.

Konstituen *jadi* dalam pernyataan 2 di atas mengindikasikan suatu kesimpulan yang dibangun atas sejumlah pernyataan yang sebelumnya di sampaikan. Gayut dengan pemaparan sebelumnya, bentuk penyimpulan seperti ini mencerminkan tindak tutur *assertive* dalam klasifikasi tindak ilokusioner Searle (lihat subbab 4.1.2). Mengacu pada tindak tutur ini dan memiliki fungsi persuasif dapat disimpulkan bahwa pernyataan 2 di atas disampaikan dengan tujuan untuk meyakinkan pendengar mengenai sifat radikal yang harus dimiliki revolusioner.

Setelah mengungkapkan kesimpulan di atas, Soekarno kembali membangun kesimpulan lainnya dengan bersandar pada kesimpulan yang diungkapkan sebelumnya. Hal ini disampaikan dalam pernyataan berikut ini.

- Jadi jikalau Wanita Demokrat Indonesia adalah revolusioner, maka ia juga radikal

Pernyataan Soekarno ini diikuti bentuk-bentuk penjelasan yang mempertegas sifat radikal yang harus dimiliki oleh seorang revolusioner, sebagai berikut

3. Siapa radikal dia mesti revolusioner,
4. Siapa revolusioner dia mesti radikal.
5. Kalau revolusioer dan tidak radikal, tidak ada.

Ketiga pernyataan di atas disampaikan dengan tindak tutur *assertive*. Tindak *assertive* dalam ketiga pernyataan di atas tercermin dalam konstituen *mesti* dan *tidak ada* yang disampaikan dengan tujuan memberi penekanan akan kebenaran

⁴ Bentuk pertanyaan dalam pidato umumnya disampaikan untuk menarik minat pendengar atas pernyataan yang akan disampaikan. Windes (1961: 48), bentuk pernyataan retorik digunakan untuk menarik minat terhadap pernyataan-pernyataan persuasif (lihat subbab 2.2.1.3.1.)

pernyataan yang disampaikan. Pernyataan yang diikuti oleh penjelasan⁵ seperti ini digunakan secara persuasif untuk mendukung kebenaran atas pernyataan yang disampaikan. Dengan bersandar pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan 3, 4, dan 5 di atas disampaikan dengan tujuan untuk meyakinkan pendengar atas kebenaran pernyataan Soekarno mengenai sifat radikal yang harus dimiliki seorang revolusioner.

Mengacu pada fungsi persuasif dan menilik pada tindak ilokusioner (*assertives*) yang disampaikan maka dapat disimpulkan bahwa Soekarno melalui pernyataan 1 (lihat *hlm.* 79), 2 (lihat *hlm.* 80), 3 (lihat *hlm.* 80), 4 (lihat *hlm.* 80), dan 5 (lihat *hlm.* 80) melakukan tindakan persuasif dengan tujuan untuk meyakinkan pendengarnya mengenai sifat radikal yang harus dimiliki oleh seorang revolusioner.

4.3 Proposisi Tentang Perubahan yang Menyeluruh

Istilah *revolusi* berkaitan erat dengan perubahan yang menyeluruh. Istilah *perubahan* dalam hal ini berkaitan dengan kondisi yang tidak sama yang disebabkan oleh tindakan tertentu. *Perubahan* yang terjadi dalam revolusi ditandai oleh perbedaan kondisi dari kondisi sebelumnya sebagai akibat dari suatu tindakan tertentu.

Dalam revolusi, istilah *menyeluruh* berkaitan dengan seluruh ranah yang mengalami perubahan di dalam revolusi. Dengan perkataan lain, revolusi tidak hanya mengubah salah satu atau sejumlah ranah di dalam masyarakat tetapi keseluruhan ranah yang terdapat di dalam masyarakat.

4.3.1 Proposisi Makro

Dari delapan teks yang dianalisis penulis menemukan tiga teks yang mengungkapkan makna *revolusi* sebagai perubahan yang menyeluruh. Tiga teks yang dimaksud, antara lain

- a. “Baperki Supaya Menjadi Sumbangan Besar Terhadap Revolusi Indonesia” (RI-14-3-1963),

⁵ Penjelasan dalam pidato disampaikan secara persuasif untuk menyediakan bukti untuk mendukung kebenaran pernyataan yang disampaikan.

- b. “Seluruh Rakyat dari Sabang Sampai Merauke Bertekad Membebaskan Irian Barat Dalam Tahun ini Juga” (TJ-10-4-1962), dan
- c. “Revolusi Kita adalah Revolusi Simultan” (RS-9-4-1962-2).

Dalam pidato a, pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang menyeluruh diungkapkan dalam paragraf 13 (RI-14-3-63-13) berikut ini.

Saudara-Saudara, Revolusi berjalan terus, dan revolusi kita ini sebagai yang sudah saya katakan bukan revolusi kecil-kecilan, revolusi Pancamuka kataku, bahkan jikalau dipikir lebih luas, sebetulnya kata ku, pada waktu aku berpidato kemarin-kemarin dulu---apa waktu itu ya, di Istana Negara, seminar Hukum Nasional--sebetulnya revolusi kita ini bukan lagi Pancamuka, panca itu lima, bukan cuma lima, yaitu Revolusi Politik Revolusi Nasional, Revolusi Ekonomi, Revolusi Sosial, Revolusi membentuk Manusia Baru, lima, tidak, sebenarnya revolusi kita itu ada lebih dari lima muka. Maka boleh dikatakan Revolusi Saptamuka, sapta itu artinya tujuh. Bisa dinamakan hastamuka, hasta itu delapan. Boleh dinamakan dasamuka, dasa yaitu sepuluh. Pendek kata revolusi kita ini adalah benar dikatakan satu revolusi multikompleks. "A summing up of many revolutiones in one generation".

(RI-14-3-63-13)

Dalam pidato kedua, pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang menyeluruh diungkapkan dalam paragraf 1 (kode: TJ-10-4-1962-1), 2 (kode: TJ-10-4-1962-2), 3 (kode: TJ-10-4-1962-3) , dan 4 (kode: TJ-10-4-1962-4) berikut ini.

Ya, sebagai kemarin saya katakan, Saudara-saudara sekalian, kan kita ini di dalam satu revolusi yang saya namakan revolusi simultan. Coba tirukan: si-mul-tan, si-mul-tan. Apa itu artinya? Artinya simultan yaitu serentak-sekaligus-bersama-sama. Simultan serentak-sekaligus- bersama-sama. Itu adalah arti perkataan simultan. Memang revolusi kita ini adalah satu revolusi yang serentak sekaligus-bersama-sama. Macam-macam revolusi kita kerjakan bersama-sama. Dan sering sudah saya katakan bahwa revolusi Indonesia itu adalah revolusi pancamuka. Panca artinya lima, muka artinya muka. Muka lima. Rai, kata Pak Bastari. Rainya, mukanya revolusi kita itu paling sedikit lima. Kata ku berulang-ulang, revolusi kita adalah revolusi nasional. Itu siti muka, untuk mendirikan satu negara nasional yang besar. Revolusi kita adalah revolusi politik untuk merombak cara pemerintahan yang kolot, yang kuno, yang feodal, yang aristokratis, yang otokratis, yang diktator dan lain-lain dengan satu cara pemerintahan demokratis yang sejati. Revolusi kita adalah pula revolusi ekonomi, untuk merobah lama sekali ekonomi kolonial menjadi satu ekonomi nasional. Revolusi kita adalah revolusi sosial, untuk merobah satu masyarakat, susunan masyarakat yang kapitalis, yang membuat gendut perutnya beberapa orang saja, menjadi satu susunan masyarakat yang adil dan samarasa-samarata. Ha? (Hadirin: Makmur dulu pak!) Ha, apa? (Hadirin: Makmur dulu pak!) Nanti dulu! Makmur dulu pak! Mau makmur, tapi tidak adil? (Hadirin: Tidak!) Adil tetapi makmur, makmur tetapi adil. Tempo hari saya katakan disini jangan cuma makmur tok, makmurnya beberapa orang, tidak adil dikalangan Rakyat. Makmur beberapa orang yang selalu berbuat demikian, kalau tempo hari. Makmur! Makmur! Makmur! Makmur! Ya makmur dan adil. Makmur tetapi adil, adil tetapi makmur. Ini adalah revolusi sosial.

(TJ-10-4-1962-1)

Revolusi kita adalah satu revolusi simultan. Sekali lagi: Revolusi kita adalah satu revolusi simultan. Harus serentak-sekaligus-bersama-sama, artinya sekarang ini kita menjalankan, ya revolusi nasional, ya revolusi politik, ya revolusi ekonomi, ya revolusi sosial, ya revolusi kulturil, kebudayaan, ya revolusi membuat manusia baru, ya revolusi di dalam segala hal. Dan coba kita, misalnya saja sedang kita ini mengadakan perjuangan memasukkan Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan Republik. Dalam pada kita menjalankan perjuangan itu, kita ya menambah produksi padi, kita ya mengadakan

revolusi dilapangan kebudayaan, kita ya mengadakan revolusi dilapangan politik, kita ya mengadakan revolusi dilapangan sosial dan lain-lain sebagainya. Simultan! Nah, maka membuat jembatan Musi pun adalah satu unsur kecil daripada revolusi simultan itu tadi. Karena itu harus kita tanggulangi, harus kita jalankan dengan semangat yang revolusioner. Jangan ngulerkambang kita membuat jembatan musu itu. Jangan kita setengah-setengah, jangan kita Senen-Kemis menjalankan jembatan Musu itu. Sebab harus kerja keras membanting tulang, memeras kita punya tenaga agar supaya 10 April 1964 selesai. Boleh potong ayam, boleh potong kambing, boleh makan ikan belida. Empek-empek boleh! Saya tidak tahu ini, yang menjalin pidato itu menjalin perkataan empek-empek itu dalam bahasa Inggrisnya apa. I think you cannot translate the word, "empek-empek". Tidak bisa disalin di dalam bahasa Inggris. Disalin dalam bahasa Indonesiapun tidak bisa, apa lagi dalam Bahasa Jawa, atau bahasa Kalimantan, tidak bisa. Itu khas, khas bahasa Palembang, "empek-empek".

(TJ-10-4-1962-3)

Ah, Saudara-saudara, kita menjalankan revolusi simultan dilapangan ekonomi, sosial dan lain-lain sebagainya, juga dilapangan nasional, politik nasional. Maka oleh karena itu saya amat bergembira sekali bahwa Saudara-saudara menyambut pidato Pak Achmadi tadi dengan semangat yang gegap gempita. Kemarinpun sudah saya katakan bahwa meskipun kita mau berunding, tetapi toh kita bertekad bulat untuk memasukkan Irian Barat di dalam wilayah kekuasaan Republik dalam tahun ini juga. Sekarang ini sudah bulan April, tanggal 10. Kalau aku hitung, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, November, Desember, tinggal 9 bulan lagi, Saudara-saudara. Sebelum sembilan bulan ini lalu, Irian Barat harus sudah masuk di dalam kekuasaan Republik. Ini perlu saya tegaskan sekali lagi. Kita sudah bersumpah, engkau sudah bersumpah kepada batinmu sendiri, engkau sudah bersumpah, engkau sudah bersumpah, engkau hai prajurit-prajurit sudah bersumpah, kita sekalian sudah bersumpah memasukkan Irian Barat kedalam wilayah kekuasaan Republik dalam tahun 62 ini juga.

(TJ-10-4-1962-4)

Dalam pidato ketiga, pernyataan mengenai perubahan yang menyeluruh dalam revolusi diungkapkan dalam paragraf 2 (kode: RS-9-4-1962-2), 7 (kode: RS-9-4-1962-7), dan 8 (kode: RS-9-4-1962-8) berikut ini.

Barangkali pada ini hari adalah tepat jikalau saya beri nama lagi kepada revolusi kita itu. Saya namakan revolusi kita itu satu "revolusi simultaan". Simultaan artinya sekaligus, berbarengan. Revolusi kita adalah revolusi simultaan, revolusi disegala lapangan : revolusi politik, revolusi nasional, revolusi ekonomi, revolusi social, revolusi cultuur. Revolusi disegala lapangan dan macam-macam revolusi yang harus kita jalankan sekaiigus, berbarengan. Karena itulah maka saya namakan revolusi Indonesia ini satu revolusi simultaan.

(RS-9-4-1962-2)

Bukankah telah berulang-ulang saja katakan, bahwa pada hakekatnya revolusi kita adalah revolusi nationbuilding, satu revolusi untuk membina bangsa Indonesia yang kuat dan jaya, satu revolusi untuk membina satu masjarakat yang kukuh. Satu revolusi untuk membina satu masjarakat Indonesia yang baik dilapangan politik maupun dilapangan ekonomi, maupun dilapangan sosial — menjadi satu bangsa yang kuat. karena itu, hai putra-putra dan putri-putri Indonesia, kerjakanlah segala wajibmu di dalam revolusi simultaan ini dengan segiatgiatnya. Apalagi revolusi sekarang ini menghadapi satu challenge, tantangan, yang maha hebat. Bukan saja tantangan terhadap kepada perikehidupan manusia umum dimuka bumi ini, tetapi juga tantangan terhadap diri kita sendiri, yaitu bahwa kita sejak dari mulanya kita mengadakan revolusi 1945 telah bersumpah untuk meneruskan revolusi ini sehingga seluruh cita-cita daripada Amanat Penderitaan Rakyat terpenuhi. Amanat Penderitaan Rakyat yang bukan saja dilapangan ekonomi dan sosial, juga Amanat Penderitaan rakyat yang mengenai politik dan kenasionalan. Kita telah bersumpah untuk memerdekakan tanah-air kita dari Sabang

sampai Merauke. Dan oleh karena itu maka sekarang, Saudara-saudara, kitapun bekerja giat, berjuang giat, dan jikalau perlu bertempur giat untuk membebaskan Irian Barat dari cengkeraman imperialisme Belanda.

(RS-9-4-1962-7)

Saudara-saudara sekalian, saya telah berkata bahwa kita harus melanjutkan revolusi kita ini, dan, revolusi kita ini tidak boleh mandeg. Kata ku berulang-ulang, revolusi kita belum selesai, dan harus kita selesaikan. Janganlah saudara lepaskan tekad dan pikiran ini sekejap matapun, yang paling pokok adalah itu Kita meneruskan revolusi kita ini di dalam segala bidangnya; meneruskan revolusi kita ini agar supaya seluruh bidang dari Amanat Penderitaan Rakyat tercapai dan terpenuhi, baik yang ekonomis, maupun yang sosial, maupun yang politis. Oleh karena itu, maka pada tanggal 17 Agustus yang lalu, saya mengadakan pidato yang saja beri nama RESOPIM. Re-So-Pim, revolusi, revolusi, sekali lagi revolusi, bukan sekadar So-Pim, Sosialisme Indonesia Pimpinan Nasional. Tidak Re-So-Pim, Revolusi, sekali lagi revolusi dan terus revolusi sampai revolusi kita ini selesai, dan pada saat sekarang ini revolusi kita belum selesai

(RS-9-4-1962-8)

Melalui kaidah *deletion* atas teks-teks dan paragraf-paragraf di atas diperoleh 21 proposisi. Berikut proposisi-proposisi yang dimaksud.

- Revolusi Indonesia adalah **revolusi pancamuka yaitu Revolusi Politik Revolusi Nasional, Revolusi Ekonomi, Revolusi Sosial, Revolusi membentuk Manusia Baru.**
- Revolusi kita **lebih dari lima muka.**
- Revolusi kita ini adalah **revolusi multikompleks.**
- Revolusi kita adalah **A summing up of many revolutiones in one generation ‘kumpulan sejumlah revolusi dalam satu generasi’**
- Revolusi kita adalah **satu revolusi yang serentak sekaligus-bersama-sama.**
- **Macam-macam revolusi dalam revolusi dikerjakan bersama-sama.**
- Revolusi Indonesia itu adalah **revolusi pancamuka.**
- **Revolusi kita adalah revolusi politik** untuk merombak cara pemerintahan yang kolot, kuno, feodal, aristokratis, otokratis, diktator dengan pemerintahan demokratis.
- **Revolusi kita adalah revolusi ekonomi**, untuk merobah lama sekali ekonomi kolonial menjadi satu ekonomi nasional.
- **Revolusi kita adalah revolusi sosial**, untuk merobah satu masyarakat, susunan masyarakat yang kapitalis
- Revolusi kita **adalah satu revolusi simultan.**
- Revolusi kita **adalah satu revolusi simultan.**
- Dalam revolusi ini kita menjalankan, **revolusi nasional, revolusi politik, revolusi ekonomi, revolusi sosial, revolusi kulturil, kebudayaan, revolusi**
- Kita menjalankan revolusi simultan **di segala lapangan, lapangan ekonomi, social, nasional, dan politik**
- Revolusi kita **satu “revolusi simultaan”.**
- Revolusi kita adalah revolusi simultaan **disegala lapangan , seperti politik, nasional, ekonomi, sosial, dan cultuur ‘kebudayaan’.**

- **Revolusi disegala lapangan.**
- Macam-macam revolusi yang harus kita **jalankan sekaiigus, berbarengan.**
- Sejak revolusi 1945 kita meneruskan revolusi sehingga cita-cita Amanat Penderitaan Rakyat terpenuhi dilapangan **ekonomi dan sosial, politik dan kenasionalan.**
- Revolusi kita adalah nationbuilding, untuk membina bangsa Indonesia yang kuat **dan jaya, dilapangan ekonomi, social.**
- Kita meneruskan revolusi kita ini di dalam segala bidangnya; agar seluruh bidang dari Amanat Penderitaan Rakyat tercapai dan terpenuhi, baik yang **ekonomis, sosial, politis.**

Dari 20 proposisi di atas, penulis menemukan 13 proposisi yang mengungkapkan perubahan yang terjadi di segala bidang. Berikut proposisi-proposisi yang dimaksud.

1. Revolusi adalah **A summing up of many revolutionies in one generation 'kumpulan sejumlah revolusi dalam satu generasi'**
2. **Macam-macam revolusi** dalam revolusi **dikerjakan bersama-sama.**
3. Revolusi yang dijalankan **adalah satu revolusi simultan.**
4. Revolusi yang dijalankan **adalah satu revolusi simultan.**
5. Dalam revolusi dijalankan, **revolusi nasional, revolusi politik, revolusi ekonomi, revolusi sosial, revolusi kulturil, kebudayaan, revolusi**
6. Revolusi simultan dijalankan **di segala lapangan, lapangan ekonomi, social, nasional, dan politik**
7. Revolusi adalah **"revolusi simultaan".**
8. Revolusi adalah bersifat simultaan **disegala lapangan , seperti politik, nasional, ekonomi, sosial, dan cultuur 'kebudayaan'.**
9. **Revolusi disegala lapangan.**
10. Macam-macam revolusi **jalankan sekaiigus, berbarengan.**
11. Sejak revolusi 1945 kita meneruskan revolusi sehingga cita-cita Amanat Penderitaan Rakyat terpenuhi **dilapangan ekonomi dan sosial, politik dan kenasionalan.**
12. Revolusi adalah nationbuilding, untuk membina bangsa Indonesia yang kuat **dan jaya, dilapangan ekonomi, social.**
13. revolusi diperjuangkan di dalam **segala bidangnya;** agar seluruh bidang dari Amanat Penderitaan Rakyat tercapai dan terpenuhi, baik yang **ekonomis, sosial, politis.**

Dalam proposisi 1, 5, 6, 8, 11, 12 dan 13, Soekarno menyatakan bahwa revolusi merupakan suatu perubahan yang dilakukan pada beragam aspek, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam proposisi 6, 8, 9 dan 13 Soekarno mengungkapkan bahwa revolusi terjadi di segala lapangan (bidang).

Revolusi di segala bidang ini dilakukan secara simultan ‘sekaligus dan berbarengan’ (2, 3, 7, 8, dan 10).

Dengan bersandar pada pemaparan di atas dapat dilihat bahwa Soekarno memaknai revolusi sebagai perubahan yang menyeluruh dan terjadi secara simultan. Sifat *menyeluruh* dalam proposisi-proposisi di atas ditandai dari penggunaan dua konstituen (*italic* ‘cetak miring’) berikut.

- Di segala lapangan (proposisi 6, 8, 9, dan 11)
- Seluruh bidang (proposisi 13)

Sifat *Simultan* dalam proposisi-proposisi di atas ditandai dari penggunaan sejumlah konstituen berikut ini.

- Simultan (proposisi 3,4, dan 7)
- Sekaligus (proposisi 10)
- Berbarengan (proposisi 10)
- Dikerjakan bersama-sama (proposisi 2)

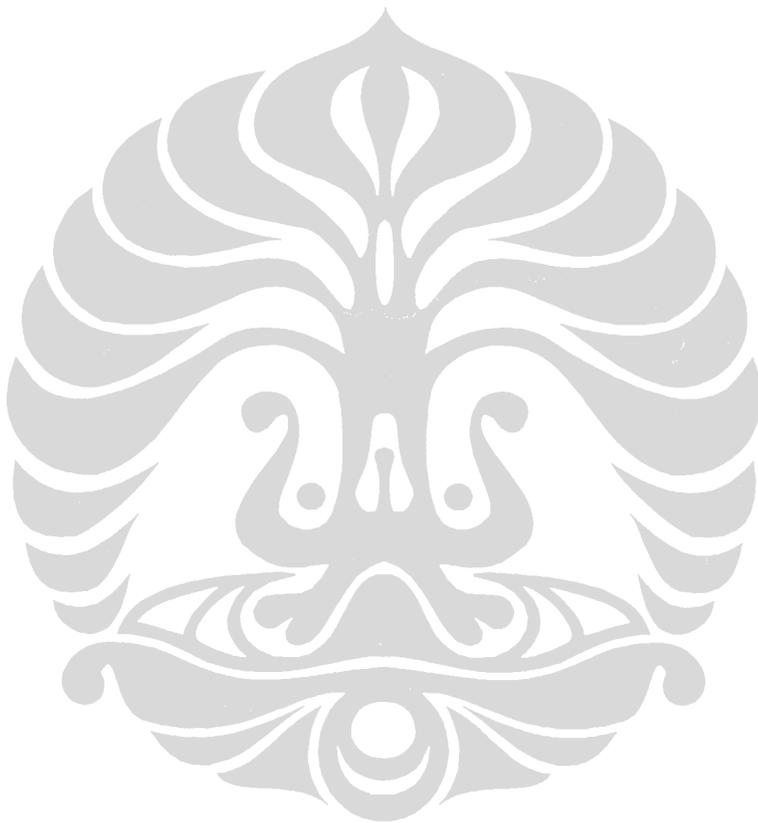
Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa Soekarno melalui proposisi-proposisi di atas menyatakan bahwa revolusi tidak hanya terjadi dalam satu bidang saja. Perubahan dalam revolusi terjadi disegala lapangan dan dilakukan secara simultan (serentak dan sekaligus pada waktu yang bersamaan). Dengan bersandar pada penjelasan ini dapat dilihat bahwa pengertian *revolusi* dalam proposisi-proposisi di atas mencakupi makna-makna yang terkait dengan

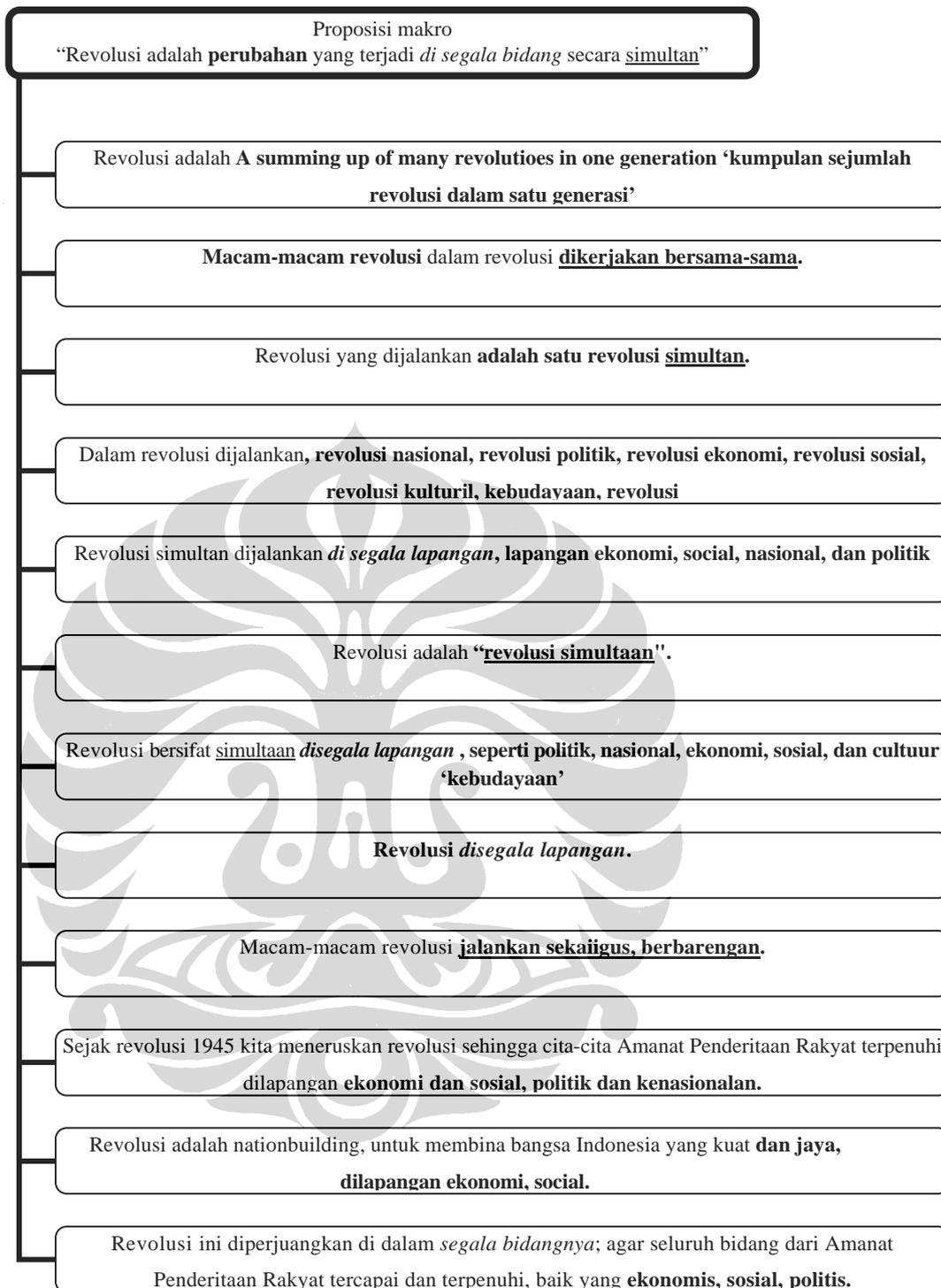
- a. Perubahan
- b. Terjadi di segala bidang
- c. Dilakukan secara simultan.

Dengan bersandar pada kesamaan ini dapat dibangun sebuah proposisi makro yang memiliki cakupan makna yang luas, yang meliputi 13 proposisi (*hlm.* 85 dan 86) tersebut. Melalui kaidah *generalization* atas 13 proposisi di atas dapat dibangun proposisi makro “Revolusi adalah perubahan yang terjadi disegala bidang secara simultan” (**Proposisi makro 3**). Pembentukan PM ini dilakukan dengan menggunakan kaidah *generalization*, karena PM 3 yang dihasilkan meliputi makna proposisi-proposisi yang membangunnya. Di samping itu, ketiga cakupan makna (perubahan (a), terjadi disegala bidang (b), dan dilakukan secara simultan (c)) di atas diungkapkan juga dalam konstituen-konstituen dalam PM 3.

Cakupan makna	Konstituen dalam PM 3
a. Perubahan	→ Perubahan
b. Terjadi di segala bidang	→ Terjadi di segala bidang
c. Dilakukan secara simultan	→ secara simultan

Pembangunan PM 3 di atas tercermin dalam gambar berikut ini.





Gambar 4.3 Proposisi makro “Revolusi adalah perubahan yang terjadi di segala bidang secara simultan”

Dengan bersandar pada gambar di atas dapat dilihat konstituen-konstituen yang diberi tanda *italic* ‘cetak miring’ dan *underline* ‘garis bawah’ mengungkapkan

sifat perubahan yang *menyeluruh* dan *simultan*. Hal ini juga dapat dilihat dalam PM 3.

4.3.2 Daya Ilokusioner

Dalam subbab 4.3.1. pandangan-pandangan Soekarno mengenai makna *revolusi* sebagai perubahan yang terjadi disegala bidang disampaikan dalam tiga teks, yaitu

- A. “Baperki Supaya Menjadi Sumbangan Besar Terhadap Revolusi Indonesia” (RI-14-3-1963),
- B. “Seluruh Rakyat dari Sabang Sampai Merauke Bertekad Membebaskan Irian Barat Dalam Tahun ini Juga” (TJ-10-4-1962), dan
- C. “Revolusi Kita adalah Revolusi Simultan” (RS-9-4-1962-2).

Dalam subbab ini, penulis mencari pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang terjadi di segala bidang secara simultan serta tindak dan daya ilokusioner yang dihasilkan oleh pernyataan-pernyataan tersebut.

Dalam pidato A (RI-14-3-1963-13), Soekarno menyatakan bahwa revolusi Indonesia merupakan revolusi pancamuka. *Pancamuka* dalam hal ini dapat diartikan dengan suatu revolusi yang terdiri atas lima muka (tipe revolusi). Lima tipe revolusi yang dimaksud adalah revolusi politik, revolusi nasional, revolusi ekonomi, revolusi sosial, revolusi untuk membentuk manusia baru. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa muka-muka yang mengalami perubahan dalam revolusi Indonesia lebih dari lima. Oleh karena itu, revolusi Indonesia dapat juga dinamakan revolusi saptamuka (delapan muka), hastamuka (Sembilan muka), bahkan dasamuka (sepuluh muka).

Saudara-Saudara, Revolusi berjalan terus, dan revolusi kita ini sebagai yang sudah saya katakan bukan revolusi kecil-kecilan, revolusi Pancamuka kata ku, bahkan jikalau dipikir lebih luas, sebetulnya kata ku, pada waktu aku berpidato kemarin-kemarin dulu---apa waktu itu ya, di Istana Negara, seminar Hukum Nasional--sebetulnya revolusi kita ini bukan lagi Pancamuka, panca itu lima, bukan cuma lima, jaitu Revolusi Politik Revolusi Nasional, Revolusi Ekonomi, Revolusi Sosial, Revolusi membentuk Manusia Baru, lima, tidak, **sebenarnya revolusi kita itu ada lebih dari lima muka. Maka boleh dikatakan Revolusi Saptamuka, sapta itu artinya tujuh. Bisa dinamakan hastamuka, hasta itu delapan.** Boleh dinamakan dasamuka, dasa yaitu sepuluh. Pendek kata revolusi kita ini adalah benar dikatakan satu revolusi multikompleks. "A summing up of many revolutiones in one generation".

(RI-14-3-63-13)

Dalam teks di atas, Soekarno menyatakan bahwa revolusi terdiri atas beragam aspek. Hal ini diungkapkan Soekarno dalam empat pernyataan (dalam RI-14-3-63-13 di tandai dengan *bold* 'cetak tebal'), yaitu

- Sebenarnya, Revolusi kita itu ada lebih dari lima muka.
- Maka boleh dikatakan Revolusi Saptamuka, sapta itu artinya tujuh.
- Bisa dinamakan hastamuka, hasta itu delapan

Dalam tiga pernyataan di atas, Soekarno menyatakan bahwa revolusi Indonesia tidak hanya terdiri atas lima aspek, tetapi beragam aspek. Pernyataan ini mengandung kepastian. Kepastian dalam hal ini tercermin dalam konstituen *sebenarnya* yang digunakan untuk menunjukkan kepastian luasnya aspek dalam revolusi.

Penggunaan konstituen *sebenarnya* dimaksudkan agar pendengar meyakini kebenaran tuturan yang disampaikan Soekarno, karena tuturan itu memiliki kepastian. Dengan bersandar pada penjelasan ini, dapat dilihat bahwa Soekarno menghendaki agar pendengar percaya akan kebenaran tuturan yang disampaikannya. Dengan bersandar pada pernyataan ini, Soekarno menyimpulkan.

1. ...Pendek kata revolusi kita ini adalah benar dikatakan satu revolusi multikompleks. "A summing up of many revolutiones in one generation".

(RI-14-3-63-13)

Bentuk kesimpulan di atas dimanifestasikan dalam konstituen *pendek kata*. Dengan perkataan lain, semua pernyataan yang disampaikan oleh Soekarno sebelumnya disimpulkan melalui pernyataan ini. Bentuk kesimpulan seperti ini mencerminkan tindak tutur *assertive*⁶. Pernyataan yang menggunakan tindak tutur *assertive* disampaikan dengan tujuan untuk meyakinkan pendengar bahwa pernyataan yang disampaikan benar, karena penutur melalui tindakan ini diikat untuk menyampaikan tuturan yang benar⁷. Mengacu pada penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa Soekarno melalui pernyataan 1

⁶ Searle menyatakan bahwa tuturan-tuturan yang merupakan kesimpulan mencerminkan tindak *assertive*.

⁷ Pernyataan dengan tindak tutur *assertive* mengikat penutur untuk menyampaikan tuturan yang benar.

...Pendek kata revolusi kita ini adalah benar dikatakan satu revolusi multikompleks.
"A summing up of many revolutions in one generation".

(RI-14-3-63-13)

melakukan tindak *assertive* dengan tujuan untuk meyakinkan pendengar bahwa suatu revolusi terdiri atas sejumlah revolusi yang dilakukan dalam satu generasi.

Pernyataan Soekarno mengenai sifat simultan dalam revolusi diungkapkannya juga dalam teks B "Seluruh Rakyat dari Sabang Sampai Merauke Bertekad Membebaskan Irian Barat Dalam Tahun ini Juga" (TJ-10-4-1962). Dalam teks tersebut, Soekarno menyatakan bahwa beragam aspek revolusi dilakukan secara simultan (serentak-sekaligus-bersama-sama). Berikut teks yang mengungkapkan hal ini.

Ya, sebagai kemarin saya katakan, Saudara-saudara sekalian, kan kita ini di dalam satu revolusi yang saya namakan revolusi simultan. **Coba tirukan: si-mul-tan, si-mul-tan. Apa itu artinya?** Artinya simultan yaitu serentak-sekaligus-bersama-sama. Simultan serentak-sekaligus- bersama-sama. Itu adalah arti perkataan simultan. Memang revolusi kita ini adalah satu revolusi yang serentak sekaligus-bersama-sama. Macam-macam revolusi kita kerjakan bersama-sama. Dan sering sudah saya katakan bahwa revolusi Indonesia itu adalah revolusi pancamuka. Panca artinya lima, muka artinya muka. Muka lima. Rai, kata Pak Bastari. Rainya, mukanya revolusi kita itu paling sedikit lima. Kata ku berulang- ulang, revolusi kita adalah revolusi nasional. Itu situ muka, untuk mendirikan satu negara nasional yang besar. **Revolusi kita adalah revolusi politik untuk merombak cara pemerintahan yang kolot, yang kuno, yang feodal, yang aristokratis, yang otokratis, yang diktator dan lain-lain dengan satu cara pemerintahan demokratis yang sejati.** Revolusi kita adalah pula revolusi ekonomi, untuk merobah lama sekali ekonomi kolonial menjadi satu ekonomi nasional. **Revolusi kita adalah revolusi sosial, untuk merobah satu masyarakat, susunan masyarakat yang kapitalis, yang membuat gendut perutnya beberapa orang saja,** menjadi satu susunan masyarakat yang adil dan samarasa-samarata. Ha? (Hadirin: Makmur dulu pak!) Ha, apa? (Hadirin: Makmur dulu pak!) Nanti dulu! Makmur dulu pak! Mau makmur, tapi tidak adil? (Hadirin: Tidak!) Adil tetapi makmur, makmur tetapi adil. Tempo hari saya katakan disini jangan cuma makmur tok, makmurnya beberapa orang, tidak adil dikalangan Rakyat. Makmur beberapa orang yang selalu berbuat demikian, kalau tempo hari. Makmur! Makmur! Makmur! Makmur! Ya makmur dan adil. Makmur tetapi adil, adil tetapi makmur. Ini adalah revolusi sosial.

(TJ-10-4-1962-1)

Dari teks di atas dapat dilihat bahwa, Soekarno berusaha membangun komunikasi dengan pendengar. Hal ini tercermin dari ajakan Soekarno untuk menirukan pernyataan Si-mul-tan. Dalam teori-teori mengenai persuasi, tindakan-tindakan seperti ini dilakukan dengan tujuan menarik perhatian pendengar terhadap pesan yang disampaikan oleh Soekarno, karena tindakan tersebut membawa pendengar untuk ikut serta dalam komunikasi. Sifat persuasif dalam kutipan di atas tercermin juga dalam bentuk pengulangan. Dalam hal ini, Soekarno mengulang

sejumlah pernyataan, yang mengindikasikan beragam aspek dalam revolusi, misalnya

- **Revolusi kita adalah revolusi politik** untuk merombak cara pemerintahan yang kolot
- **Revolusi kita adalah revolusi sosial**, untuk merobah satu masyarakat, susunan masyarakat yang kapitalis, yang membuat gendut perutnya beberapa orang saja

Bentuk pengulangan ini, kembali diungkapkan Soekarno dalam paragraf 3 dan 4 berikutnya. Pengulangan yang dimaksud dapat dilihat dari tiga kutipan berikut.

- **Revolusi kita adalah juga satu revolusi kebudayaan**, untuk merobah satu susunan kebudayaan kolot, feodal, kolonial menjadi satu kebudayaan Indonesia yang baru. (TJ-10-4-1962-3)
- **Revolusi kita adalah satu revolusi simultan**. Sekali lagi: Revolusi kita adalah satu revolusi simultan. (TJ-10-4-1962-3)
- **Revolusi simultan dilapangan ekonomi, sosial dan lain-lain sebagainya, juga dilapangan nasional, politik nasional**. (TJ-10-4-1962-4)

Dapat dilihat bahwa bentuk pengulangan⁸ yang disampaikan oleh Soekarno berkaitan dengan keberagaman aspek yang terjadi di dalam revolusi. Menurut Sendell (1977: 75) bentuk pengulangan seperti ini dilakukan untuk menghasilkan daya persuasif. Dalam hal ini, pengulangan dilakukan agar pendengar meyakini kebenaran tuturan yang disampaikan oleh Soekarno mengenai beragam aspek di dalam revolusi Indonesia.

Dalam pengulangan-pengulangan di atas, Soekarno melakukan tindakan *assertive*. Tindakan *assertive* dalam pengulangan ini tercermin dalam konstituen *adalah* yang disampaikan berulang-ulang dalam kelima pernyataan di atas. Mengacu pada sifat peruasif yang ditemukan dan menilik pada tindak *assertive* yang digunakan maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan mengenai sifat simultan dalam revolusi disampaikan dengan tujuan agar pendengar meyakini bahwa revolusi terdiri atas beragam aspek dan dilakukan secara simultan.

Pernyataan-pernyataan, Soekarno mengenai beragam aspek dalam revolusi yang dilakukan secara simultan diungkapkan juga dalam teks C (RS-9-

⁸ Windes (1961: 48) menyatakan bahwa pidato yang efektif adalah pidato yang memiliki dampak persuasif, menggunakan sejumlah perangkat. Salah satu perangkat yang digunakan dalam hal ini adalah pengulangan

4-1962). Dalam teks ini Soekarno mengungkapkan mengenai sifat revolusi yang simultan. Simultan dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan sekaligus atau berbarengan. Beragam macam revolusi (politik, nasional, ekonomi, sosial dan budaya) dilakukan secara simultan. Hal ini tercermin dalam kutipan paragraf 1 berikut ini.

Barangkali pada ini hari adalah tepat jikalau saya beri nama lagi kepada revolusi kita itu. Saya namakan revolusi kita itu satu "revolusi simultaan". Simultaan artinya sekaligus, berbarengan. **Revolusi kita adalah revolusi simultaan, revolusi disegala lapangan : revolusi politik, revolusi nasional, revolusi ekonomi, revolusi social, revolusi cultur.** Revolusi disegala lapangan dan macam-macam revolusi yang **harus kita** jalankan sekaiigus, berbarengan. Karena itulah maka saya namakan revolusi Indonesia ini satu revolusi simultaan.

(RS-9-4-1962-1)

Dalam kutipan di atas, Soekarno menyatakan

1. Revolusi kita adalah revolusi simultaan, revolusi disegala lapangan : revolusi politik, revolusi nasional, revolusi ekonomi, revolusi social, revolusi cultur.

Dalam pernyataan 2 di atas dapat ditemukan konstituen *adalah*. Penggunaan konstituen *adalah* mengindikasikan suatu bentuk penjelasan yang disampaikan dengan tujuan agar pendengar mengetahui arti, makna, atau defenisi dari pernyataan yang hendak dijelaskan. Pernyataan dengan konstituen ini mengandung nilai benar atau salah. Oleh karena itu, pernyataan seperti ini mengikat penutur agar menyampaikan tuturan yang benar. Dalam klasifikasi tindak tutur Searle bentuk pernyataan dengan konstituen *adalah* mencerminkan tindak tutur *assertive*. Tindak tutur *assertive* dalam pernyataan di atas disampaikan dengan tujuan agar pendengar meyakini kebenaran tuturan yang disampaikan oleh Soekarno.

Di akhir kutipan di atas, Soekarno menyatakan bahwa revolusi dilakukan disegala lapangan dan dilakukan secara simultan (sekaligus dan berbarengan).

2. Revolusi disegala lapangan dan macam-macam revolusi yang **harus kita** jalankan sekaiigus, berbarengan.

Konstituen *kita* dalam pernyataan ini mengindikasikan adanya tindakan yang dilakukan atau dijalankan secara bersama-sama. Dalam hal ini, Soekarno menjalankan revolusi bersama dengan pendengar. Kata *harus* yang disampaikan sebelum konstituen *kita* mengimplikasikan adanya suatu tindakan yang tidak boleh tidak dilakukan oleh pendengar dan Soekarno. Dalam hal ini,

pendengar dan Soekarno *harus* menjalankan berbagai macam revolusi. Dengan bersandar pada kedua konstituen di atas dapat dilihat bahwa Soekarno mengajak pendengarnya untuk menjalankan beragam aspek revolusi, karena beragam aspek dalam revolusi tersebut *harus* dilakukan.

Ajakan menjalankan beragam aspek revolusi dalam teks C dipertegas Soekarno dalam teks di atas dipertegas Soekarno dalam kutipan berikut ini.

- hai putra-putra dan putri-putri Indonesia, **kerjakanlah** segala wajibmu di dalam revolusi simultan ini dengan segiatgiatnya. (RS-9-4-1962-7)
- Saudara-saudara sekalian, saya telah berkata bahwa kita **harus melanjutkan** revolusi kita ini, dan, revolusi kita ini tidak boleh mandeg. (RS-9-4-1962-8)
- **Kita meneruskan revolusi** kita ini di dalam segala bidangnya; meneruskan revolusi kita ini agar supaya seluruh bidang dari Amanat Penderitaan Rakyat tercapai dan terpenuhi, baik yang ekonomis, maupun yang sosial, maupun yang politis. (RS-9-4-1962-8)

Bentuk ajakan dalam ketiga kutipan teks di atas terungkap dalam konstituen (*bold* 'cetak tebal')

- *kerjakanlah* (1),
- *harus melanjutkan* (2), dan
- *meneruskan* (3).

Ketiga konstituen ini mencerminkan tindakan-tindakan yang harus dilakukan oleh pendengar. Tindakan-tindakan yang dimaksud dalam hal ini adalah tindakan untuk mengerjakan (1), melanjutkan (2), dan meneruskan (3) seluruh bidang dalam revolusi.

Pada paragraf 4, Soekarno kembali mengajak pendengarnya untuk melaksanakan beragam aspek revolusi.

kita mengadakan revolusi 1945 telah *bersumpah* untuk meneruskan revolusi ini sehingga seluruh cita-cita daripada Amanat Penderitaan Rakyat terpenuhi. Amanat Penderitaan Rakyat yang bukan saja dilapangan ekonomi dan sosial, juga Amanat Penderitaan rakyat yang mengenai politik dan kenasionalan.

(RS-9-4-1962-4)

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa Soekarno menggunakan kata *sumpah*. Dalam hal ini, Soekarno dan pendengarnya terikat sumpah untuk tetap meneruskan revolusi sampai cita-cita revolusi dibidang ekonomi, sosial, politik, dan nasional. Implikasi dari penggunaan konstituen *sumpah* dalam pernyataan di atas adalah bahwa pendengar harus melakukan tindakan-tindakan yang disampaikan oleh Soekarno, karena pendengar telah terikat sumpah yang telah

dilakukan oleh *mereka* (Soekarno dan pendengar) pada masa lampau⁹. Penggunaan *sumpah* dimaksudkan untuk membuat tagihan. Hal ini digunakan untuk menghasilkan daya persuasif. Mengacu pada sifat persuasif dan tindak *directives* dalam pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pernyataan di atas disampaikan dengan menggunakan tindak tutur *directives* agar pendengar meneruskan perjuangan dalam revolusi.

4.4 Proposisi Tentang Perubahan yang Cepat

Pengertian *revolusi* selalu berkaitan dengan jangka waktu dalam melakukan suatu perubahan. Berkaitan dengan waktu, istilah *revolusi* dapat dimaknai dengan perubahan yang cepat. Implikasi yang dapat dibangun dari pengertian ini adalah bahwa revolusi tidak membutuhkan jangka waktu yang lama.

4.4.1 Proposisi Makro

Soekarno sendiri meyakini bahwa suatu revolusi dilakukan secara cepat. Hal ini diungkapkan dalam salah satu teks yang dianalisis. Teks yang dimaksud adalah “tiada gerakan revolusioner tanpa wanita revolusioner” (WR-16-7-1964). Dalam teks tersebut, Soekarno mengungkapkan mengenai cepatnya waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan revolusi. Hal ini secara eksplisit terlihat melalui konstituen *cepat* dalam paragraf 9 berikut ini.

Apa artinya revolusi saudara-saudara? Revolusi adalah satu perubahan yang mutlak. Nah itu revolusi. Perubahan yang mutlak dengan cara yang cepat, nah itu revolusi. Kalau perubahan mutlak dengan cara lenggang-lenggang kangkung, kangkung *alon-alon*, itu bukan revolusi. (hadirin tertawa semua-Red.). Nah, Bapaknya ditertawakan. Wong Bapak ini ini mau menerangkan supaya jelas dan terang. Perubahan *fundamenteel*, perubahan menyeluruh, perubahan yang mutlak, perubahan sama sekali dengan cara yang cepat, itu adalah revolusi.

(WR-16-7-1964-9)

Dengan bersandar pada kaidah *deletion*, penulis menghapuskan sejumlah konstituen yang tidak mengandung makna *revolusi*. Tanda *texthighlight* merah di atas menandakan konstituen-konstituen yang dikenakan kaidah *deletion*. Melalui kaidah *deletion* atas teks di atas dapat dibangun sejumlah proposisi yang mengandung makna *revolusi*, yaitu

⁹ Johnstone (2002) menyatakan bahwa penggunaan elemen bahasa yang digunakan untuk membuat tagihan digunakan untuk menghasilkan daya persuasif,

- Revolusi adalah satu perubahan yang mutlak
- Perubahan yang mutlak dengan cara yang **cepat** adalah revolusi.
- Perubahan mutlak dengan **cara lenggang-lenggang kangkung, kangkung alon-alon, itu bukan revolusi.**
- Perubahan *fundamenteel*, perubahan menyeluruh, perubahan yang mutlak, perubahan sama sekali dengan **cara yang cepat** adalah revolusi.

Dari empat proposisi di atas, penulis menemukan tiga proposisi yang secara spesifik mengungkapkan mengenai cepatnya waktu yang diperlukan dalam revolusi. Berikut proposisi-proposisi yang dimaksud.

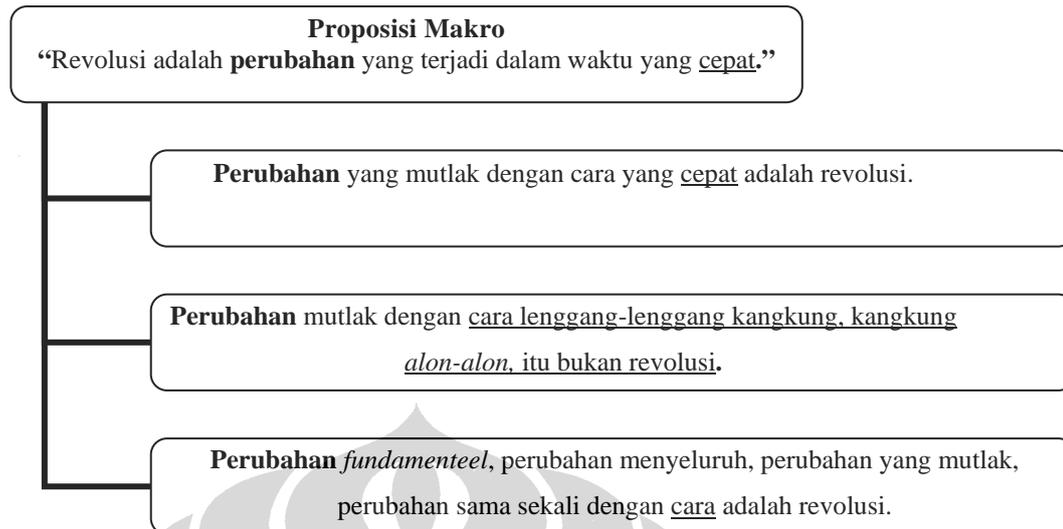
1. Perubahan yang mutlak dengan cara yang **cepat** adalah revolusi.
2. Perubahan mutlak dengan **cara lenggang-lenggang kangkung, kangkung alon-alon, itu bukan revolusi.**
3. Perubahan *fundamenteel*, perubahan menyeluruh, perubahan yang mutlak, perubahan sama sekali dengan **cara yang cepat** adalah revolusi.

Dalam proposisi 1 dan 3 di atas, Soekarno memaknai revolusi sebagai perubahan yang terjadi secara cepat. Dalam proposisi 2 Soekarno menegaskan bahwa perubahan yang dilakukan dengan *cara lenggang-lenggang kangkung, alon-alon* (lamban) bukan revolusi. Implikasi dari pernyataan ini adalah bahwa revolusi tidak terjadi secara lamban melainkan secara cepat. Dapat disimpulkan bahwa ketiga proposisi ini menungkapkan makna yang sama, yaitu perubahan dalam revolusi membutuhkan waktu yang cepat. Melalui penjelasan ini dapat dilihat bahwa pengertian *revolusi* dalam ketiga proposisi di atas sama-sama mencakupi makna-makna yang terkait dengan.

- perubahan
- waktu yang diperlukan dalam perubahan (cepat).

Dengan bersandar pada kesamaan ini dapat dibangun sebuah proposisi makro yang secara general menungkapkan ketiga proposisi di atas. Melalui kaidah *generalization* atas ketiga proposisi di atas dapat dibangun proposisi makro “Revolusi adalah perubahan yang terjadi dalam waktu yang cepat.” (**Proposisi makro 4**). Pembentukan proposisi makro ini dilakukan dengan menggunakan kaidah *generalization*, karena proposisi makro yang dihasilkan mencakupi makna proposisi-proposisi yang membangunnya. Di samping itu, kedua cakupan makna di atas (perubahan dan waktu yang diperlukan dalam perubahan) diungkapkan melalui konstituen-konstituen pada proposisi-proposisi pembangun dan PM.

Untuk memahami pembangunan PM ini perhatikan gambar berikut.



Gambar 4.4 Proposisi Makro “Revolusi adalah perubahan yang terjadi dalam waktu yang cepat.”

Dalam gambar di atas konstituen-konstituen yang diberi cetak tebal (*bold*) dan *underline* ‘garis bawah’ masing-masing menungkapkan *perubahan* dan *waktu yang diperlukan dalam perubahan* (cepat). Kedua hal ini dikandung oleh PM 4 dan proposisi-proposisi pembentuknya.

4.4.2 Daya Ilokusioner

Dalam teks yang dianalisis, penulis menemukan bahwa proposisi tentang perubahan yang terjadi secara cepat diungkapkan dalam teks “Tiada Gerakan Revolusi tanpa Wanita Revolusioner” (WR-16-71964-). Pernyataannya ini disampaikan dihadapan gerakan Wanita Demokrat Indonesia setelah sebelumnya ia menyampaikan pandangannya mengenai pengertian *revolusi*. Dalam pernyataan tersebut, Soekarno menyatakan bahwa revolusi tidak hanya dilakukan dengan jalan kekerasan. Revolusi dapat dilakukan melalui gerakan revolusioner, seperti wanita demokrat Indonesia.

kita bangsa Indonesia juga mengadakan revolusi... Jangan, demikianlah kata ku berulang-ulang, mengira bahwa revolusi hanya kalau bom-boman dan granat-granatan, bedil-bedilan, sembelih-sembelihan, bahwa itu saja revolusi, tidak saudara-saudara... Wanita Demokrat Indonesia adalah satu organisasi revolusioner. Oleh karena saudara-saudara mengadakan, menjalankan revolusi.

(WR-16-7-1964-8)

Pernyataan mengenai cepatnya perubahan dalam revolusi disampaikan setelah Soekarno mengungkapkan pernyataan di atas. Hal ini, mengindikasikan bahwa pernyataan Soekarno mengenai pengertian *revolusi* sebagai suatu bentuk perubahan yang cepat disampaikan dengan tujuan agar pendengar mengetahui makna *revolusi*, yang sebelumnya telah diungkapkan.

Pernyataan Soekarno mengenai makna *revolusi* sebagai perubahan yang cepat diungkapkan dalam paragraf 9 pada teks WR-16-7-1964-9 berikut ini

Apa artinya revolusi saudara-saudara? Revolusi adalah satu perubahan yang mutlak. Nah itu revolusi. Perubahan yang mutlak dengan cara yang cepat, nah itu revolusi. Kalau perubahan mutlak dengan cara lenggang-lenggang kangkung, kangkung *alon-alon*, itu bukan revolusi. (hadirin tertawa semua-Red.). Nah, Bapaknya ditertawakan. *Wong* Bapak ini ini mau menerangkan supaya jelas dan terang. Perubahan *fundamenteel*, perubahan menyeluruh, perubahan yang mutlak, perubahan sama sekali dengan cara yang cepat, itu adalah revolusi.

(WR-16-7-1964-9)

Dalam paragraf di atas, Soekarno memulai pengungkapan makna *revolusi* ini dengan mengajukan sebuah pertanyaan kepada pendengar.

- **Apa artinya revolusi saudara-saudara?**

Atas pernyataan yang disampaikannya tersebut, Soekarno memberi sejumlah jawaban, yaitu

- Revolusi adalah satu perubahan yang mutlak, Nah itu revolusi.
- Perubahan yang mutlak dengan cara yang cepat, nah itu revolusi.
- Kalau perubahan mutlak dengan cara lenggang-lenggang kangkung, kangkung *alon-alon*, itu bukan revolusi.
- Perubahan *fundamenteel*, perubahan menyeluruh, perubahan yang mutlak, perubahan sama sekali dengan cara yang cepat, itu adalah revolusi.

Dari empat pernyataan di atas, penulis menemukan tiga pernyataan yang mengungkapkan mengenai cepatnya waktu dalam revolusi.

1. Perubahan yang mutlak dengan cara yang **cepat**, nah itu revolusi.
2. Kalau perubahan mutlak dengan cara **lenggang-lenggang kangkung, kangkung alon-alon**, itu bukan revolusi.
3. Perubahan *fundamenteel*, perubahan menyeluruh, perubahan yang mutlak, perubahan sama sekali dengan cara yang **cepat**, itu adalah revolusi.

Dalam pernyataan 1 dan 3, Soekarno memaknai revolusi sebagai perubahan yang terjadi secara cepat. Dalam pernyataan 2, Soekarno menegaskan perubahan yang dilakukan dengan *cara lenggang-lenggang kangkung, alon-*

alon (lamban) bukan revolusi. Implikasi yang dapat ditarik dari pernyataan ini adalah “revolusi pasti dilakukan dengan cara yang cepat”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketiga pernyataan ini mengungkapkan cepatnya waktu yang dibutuhkan dalam revolusi.

Konstituen *nah* (underline ‘garis bawah’) dalam kalimat 1 menunjukkan bentuk kesimpulan yang dibangun atas pernyataan yang disampaikan sebelumnya. Dengan perkataan lain, konstituen *nah* merupakan penjelasan makna *revolusi* yang dikandung oleh pernyataan sebelumnya.

Dalam kalimat 2 Soekarno menyatakan bahwa perubahan tidak berjalan dengan lamban (lenggang-lenggang kangkung). Lebih lanjut, Soekarno menjelaskan bahwa *itu* (sifat lamban yang diungkapkan sebelumnya) bukan merupakan sifat revolusi. Dapat dilihat bahwa pernyataan ini disampaikan dengan tujuan memberi penjelasan mengenai waktu dalam revolusi yang tidak lamban (cepat).

Dalam kalimat 3, Soekarno mengungkapkan tiga sifat perubahan, yaitu

- fundamenteel
- menyeluruh
- mutlak,
- cepat

Lebih lanjut, Soekarno menjelaskan bahwa *itu* (keempat sifat perubahan di atas) merupakan sifat revolusi. Dapat dilihat bahwa pernyataan ini disampaikan dengan tujuan memberi penjelasan sifat revolusi yang fundamental, menyeluruh, mutlak dan terjadi dalam jangka waktu yang cepat.

Sebelum menyampaikan pernyataan ini, Soekarno menyatakan

- *Wong Bapak ini ini mau menerangkan supaya jelas dan terang”* dalam teks tersebut.

Kata *menerangkan* dalam pernyataan di atas mengindikasikan bahwa seluruh pernyataan di atas disampaikan dengan menggunakan tindak tutur *assertive* dengan tujuan agar pendengar mengetahui dan memahami maksud dari setiap pernyataan yang disampaikan.

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga pernyataan di atas (1, 2, dan 3 *hlm.* 98) disampaikan dengan menggunakan tindak tutur *assertive*

dengan maksud agar pendengar meyakini kebenaran pernyataan Soekarno mengenai makna *revolusi* sebagai perubahan yang berlangsung secara cepat.

4.5 Proposisi Tentang Perubahan yang Menyangkut Masyarakat

Revolusi selalu berkaitan erat dengan perubahan yang menyangkut kehidupan masyarakat. Dalam teks yang dianalisis penulis menemukan bahwa makna *revolusi* sebagai perubahan yang menyangkut kehidupan masyarakat tercermin dalam tujuan-tujuan revolusi. Dengan perkataan lain, tujuan dalam revolusi menyangkut kehidupan masyarakat¹⁰. Dalam teks-teks yang dianalisis, penulis menemukan tiga tujuan revolusi yang menyangkut kehidupan masyarakat, yaitu:

- a. Kemerdekaan, dapat diklasifikasikan sebagai tujuan revolusi yang menyangkut kehidupan masyarakat, karena fungsi kemerdekaan pada dasarnya membebaskan masyarakat dari bentuk-bentuk penjajahan, perhambaan, dan lain-lain. Oleh karena itu, kemerdekaan sebagai tujuan revolusi menyangkut kehidupan masyarakat.
- b. Masyarakat adil dan makmur. Perubahan yang menyangkut masyarakat secara eksplisit terlihat dari konstituen *masyarakat* dalam tujuan ini.
- c. Dunia baru tanpa eksploitasi, dapat diklasifikasikan sebagai tujuan revolusi yang menyangkut masyarakat, karena tindakan eksploitasi melibatkan dan dilakukan terhadap masyarakat. Eksploitasi dalam hal ini dapat dimaknai dengan pengusahaan, pendayagunaan, pemanfaatan, pemerasan (manusia) untuk kepentingan sendiri (KBBI, 2005: 290). Dengan mengacu pada pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa tindakan eksploitasi menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Oleh karena itu, tujuan revolusi untuk mengakhiri eksploitasi menyangkut kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, untuk menemukan teks-teks yang mengandung makna *revolusi* sebagai perubahan yang menyangkut masyarakat, penulis mencari teks-teks yang mengungkapkan mengenai tujuan-tujuan revolusi di atas.

¹⁰ Masyarakat dalam hal ini, mencakupi masyarakat Indonesia secara khusus dan umat manusia secara umum.

4.5.1 Proposisi Makro

Dari delapan teks yang digunakan, penulis menemukan empat teks yang mengungkapkan tiga tujuan revolusi di atas. Empat teks yang dimaksud, adalah.

1. “Pengusaha Nasional Swasta, jadilah Penyumbang konstruktif Untuk Penyelesaian Revolusi” (PR-20-2-1964)
2. “Revolusi adalah proses Penjebolan dan Pembinaan” (PP-2-2-1966)
3. “Tiada Gerakan Revolusi tanpa Wanita Revolusioner” (WR-16-71964)
4. “Baperki Supaya Menjadi Sumbangan Besar Terhadap Revolusi Indonesia” (RI-14-3-1963)

Dalam pidato 1 (PR-20-2-1964) tujuan revolusi disampaikan pada paragraf ketiga (kode: PR-20-2-1964-3) berikut ini

Memang Saudara-saudara, sebagai kukatakan berulang-ulang, revolusi selalu mempunyai musuh, revolusi selalu mempunyai musuh, mempunyai lawan, sebaliknyapun revolusi mempunyai kawan, bahwa kawan-kawan kita selalu memberi bantuan kepada kita, itu adalah sudah garis daripada sejarah. Oleh karena yang menjadi kawan-kawan kita itupun duduk di dalam satu revolusi, revolusi yang kukatakan *revolution of mankind*, revolusi yang menuju kepada perbaikan dunia, revolusi yang menuju kepada pembentukan dunia baru. Revolusi kita itu sebenarnya adalah revolusi mereka juga, maka mereka berkawan dengan kita. bersama-sama kita *The New Emerging Forces* di bawah semboyan *onward, onward, onward, no retreat*, berjalan terus dan kita semuanya yakin, bahwa tujuan Revolusi Indonesia, tujuan daripada *revolution of mankind*, tujuan daripada semua elemen-elemen progresif dikalangan kemanusiaan ini akhirnya akan mencapai kemenangan, artinya bahwa kita akan hidup di dalam, dunia yang baru, dunia tanpa *exploitation de Phomme par l'homme dan tanpa exploitation de nation par nation*. Tetapi sebaliknya, bahwa Revolusi Indonesia, oleh karena ia adalah satu revolusi, mempunyai lawan-lawan, itupun tidak mengherankan, kita, Buka sejarah dunia, Saudara-saudara, adakah sesuatu revolusi tanpa lawan? Adakah revolusi Amerika satu revolusi tanpa lawan? Adakah revolusi Perancis satu revolusi tanpa lawan? Adakah revolusi sosialis satu revolusi tanpa lawan? Adakah dus Revolusi Indonesia satu revolusi tanpa lawan? Adanya lawan itu kita terima, sebagai tadi saya katakan, sebagai garis sejarah dan kita akan berjalan terus dibawah semboyan. *onward, onward, onward, onward for ever, no retreat!* Sebab revolusi yang berjalan di bawah semboyan yang demikian sajalah akan bisa mencapai kejayaan dan kemenangan.

(PR-20-2-1964-3)

Dalam pidato 2 pernyataan mengenai tujuan revolusi disampaikan pada paragraf delapan (kode: PP-2-2-1964-8) berikut ini.

Akulah saudara-saudara, yang buat pertama kali memformulirkan tujuan revolusi kita. Akulah yang buat pertama kali syukur alhamdulillah memformulir apa yang aku katakan Amanat Penderitaan Rakyat. Yaitu kemerdekaan penuh sosialisme dan dunia baru tanpa *exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation*. Aku formulirkan ini pagi-pagi, sebelum engkau lahir. Aku formulirkan ini di zamannya Ibu Muriga. Adalah aku melihat betapa penderitaannya rakyat kita di zaman ibu Muriga itu. Tatkala bangsa Indonesia ditindas, tatkala bangsa Indonesia lapar, tatkala bangsa Indonesia hidup dari 2,5 sen satu orang sehari. Tatkala nama Indonesia pun tidak boleh

disebut. Pendek, tatkala hari kita, hari gelap gulita yang sama sekali gelap gulita, pada waktu

(PP-2-2-1966-8)

Dalam pidato 3 (WR-16-7-1964) pernyataan mengenai tujuan revolusi disampaikan pada paragraf 19 (kode: WE-16-7-1964-19) berikut ini.

Pendek kata saudara-saudara, tujuan daripada Revolusi Indonesia ialah, sebagai berulang-ulang kukatakan, mengadakan satu negara kesatuan Republik Indonesia berwilayah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke, mengadakan satu masyarakat yang adil dan makmur yang masyarakat adil dan makmur itu tidak bisa dilaksanakan oleh kaum laki-laki saja, tetapi oleh laki-laki dan perempuan-perempuan, perempuan-perempuan dan laki-laki. Mengadakan persahabatan antara bangsa-bangsa, satu dunia baru sama sekali tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* dan *exploitation de nation par nation*. Dan semuanya itu sebagai dikatakan oleh Ibu Sumari, oleh Pak Leimena, berdasarkan atas Pancasila. Pancasila mempersatu daripada seluruh rakyat Indonesia. Yang tanpa Pancasila itu bangsa Indonesia itu terpecah-belah sama sekali

(WR-16-7-1964-19)

Dalam pidato 4 (RI-14-3-1963) pernyataan mengenai Perubahan yang Menyangkut Masyarakat disampaikan pada paragraf 14 (kode: RI-14-3-1963-14). Berikut kutipan paragraf tersebut.

Revolusi Indonesia itu adalah satu "nation building" Indonesia yang sehebat-hebatnya. Itu, nation building Indonesia yang sehebat-hebatnya. Dan di dalam hal usaha nation building itu, segala unsur-unsur daripada nation building harus dilaksanakan. Apa unsur nation building? Bukan sekadar soal ekonomi bukan sekadar soal politik, bukan sekadar soal kultur, bukan soal nama, tidak nation building adalah satu pekerjaan yang multikompleks pula. Tujuan dari Revolusi Indonesia adalah nation building Indonesia. Nation building bukan di dalam arti yang sempit, sekadar membentuk satu "nation" Indonesia. Tidak lebih dari itu pula. Nation Indonesia yang bahagia, nation Indonesia yang berkepribadian tinggi, nation Indonesia yang hidup di dalam satu masyarakat adil dan makmur tanpa *exploitation de l'homme par l'homme*. Nation building dalam arti yang seluas-luasnya. Nah, ini yang kita kerjakan sekarang ini, Saudara-Saudara

(RI-14-3-1963-14)

Dengan bersandar pada kaidah *deletion* penulis menghapuskan sejumlah konstituen yang tidak mengungkapkan makna dan tujuan-tujuan revolusi. Tanda *texthighlight* merah di atas menandakan konstituen-konstituen yang dikenakan kaidah *deletion*. Melalui kaidah *deletion* atas paragraf-paragraf di atas dapat dibangun sejumlah proposisi, yaitu

- Revolusi selalu mempunyai musuh dan kawan
- Kawan-kawan dalam revolusi duduk di dalam revolution of mankind menuju kepada perbaikan dunia, pembentukan dunia baru.
- Tujuan Revolusi akan mencapai kemenangan, artinya kita akan hidup di dalam, dunia yang baru, tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* dan tanpa *exploitation de nation par nation*.
- Revolusi Indonesia mempunyai lawan-lawan.
- Soekarno yang memformulirkan tujuan revolusi kita.

- Soekarno yang memformulirkan Amanat Penderitaan Rakyat, yaitu kemerdekaan penuh sosialisme dan dunia baru tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* dan *exploitation de nation par nation*.
- Soekarno formulirkan isi hati rakyat untuk mencapai satu kemerdekaan yang penuh
- Kemerdekaan harus direbut untuk memperbaiki keadaan, ekonomi, sosial, dan politik
- Negara merdeka adalah jembatan emas untuk mendatangkan masyarakat yang adil dan makmur
- Tujuan Revolusi Indonesia ialah negara kesatuan Republik Indonesia berwilayah kekuasaan, mengadakan satu masyarakat yang adil dan makmur, dan mengadakan persahabatan antara bangsa-bangsa, dan satu dunia baru sama sekali tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* dan *exploitation de nation par nation*.
- Revolusi Indonesia itu adalah satu "nation building" Indonesia
- Tujuan dari Revolusi Indonesia adalah nation building Indonesia
- Nation Indonesia yang bahagia, berkepribadian tinggi, dalam masyarakat adil dan makmur tanpa *exploitation de l'homme par l'homme*.

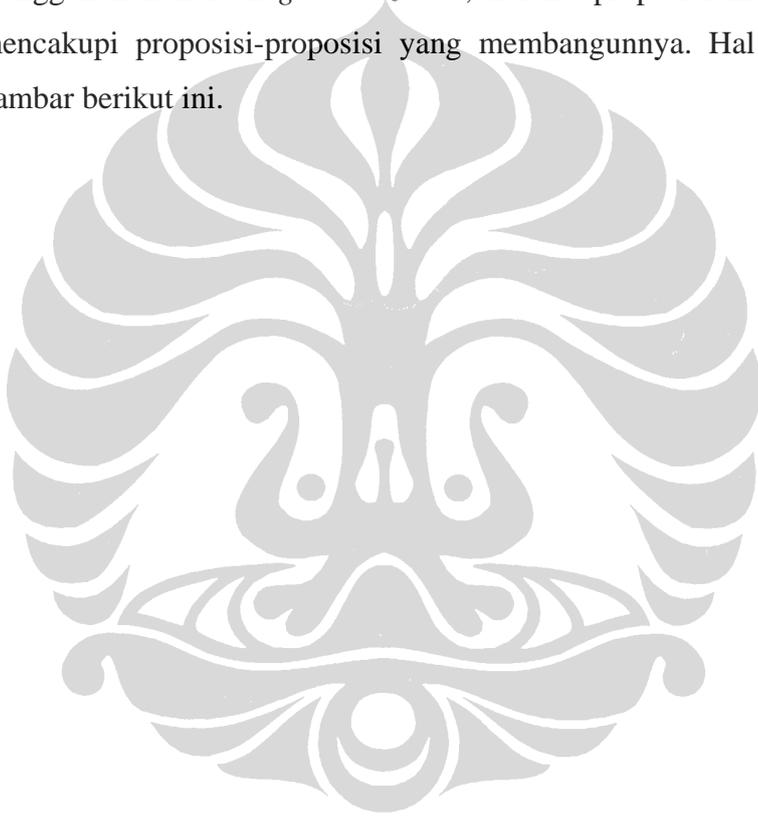
Dari 13 proposisi di atas, penulis menemukan empat proposisi yang mengungkapkan tujuan revolusi untuk membangun dunia baru tanpa eksploitasi. Berikut proposisi-proposisi yang dimaksud.

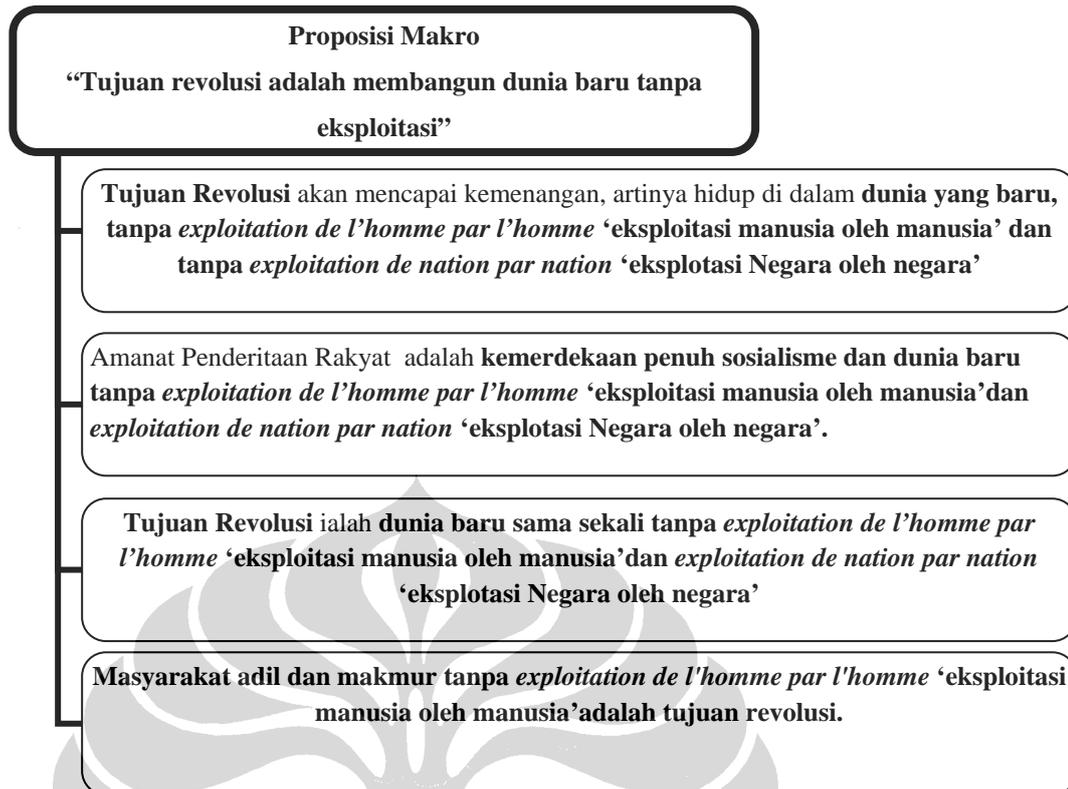
- a. **Tujuan Revolusi** akan mencapai kemenangan, artinya hidup di dalam **dunia yang baru, tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* ‘eksploitasi manusia oleh manusia’ dan tanpa *exploitation de nation par nation* ‘eksplotasi Negara oleh negara’.**
- b. Amanat Penderitaan Rakyat adalah **kemerdekaan penuh sosialisme dan dunia baru tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* ‘eksploitasi manusia oleh manusia’ dan *exploitation de nation par nation* ‘eksplotasi Negara oleh negara’.**
- c. **Tujuan Revolusi** ialah **dunia baru sama sekali tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* ‘eksploitasi manusia oleh manusia’ dan *exploitation de nation par nation* ‘eksplotasi Negara oleh negara’.**
- d. **Masyarakat adil dan makmur tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* ‘eksploitasi manusia oleh manusia’ adalah tujuan revolusi.** (Proposisi 13)

Keempat proposisi di atas sama-sama mengungkapkan tujuan revolusi untuk membangun dunia baru tanpa eksploitasi antarmanusia dan antarnegara. Istilah *eksplotasi* dalam 4 proposisi ini dimanifestasikan dalam sejumlah konstituen, seperti

1. *exploitation de l' homme par l'homme* 'eksploitasi manusia oleh manusia' (a, b, d, dan e),
2. *exploitation de nation par nation* 'eksploitasi negara oleh negara' (a, b, dan d).

Dengan bersandar pada kesamaan di atas maka dapat dibangun proposisi makro yang menungkapkan mengenai tujuan revolusi untuk membangun dunia baru tanpa eksploitasi. Adapun proposisi makro yang dapat dibangun dan sesuai dengan pernyataan di atas adalah "tujuan revolusi adalah membangun dunia baru tanpa eksploitasi". Pembangunan proposisi makro ini dilakukan dengan menggunakan kaidah *generalization*, karena proposisi makro yang dihasilkan mencakupi proposisi-proposisi yang membangunnya. Hal ini tercermin dalam gambar berikut ini.



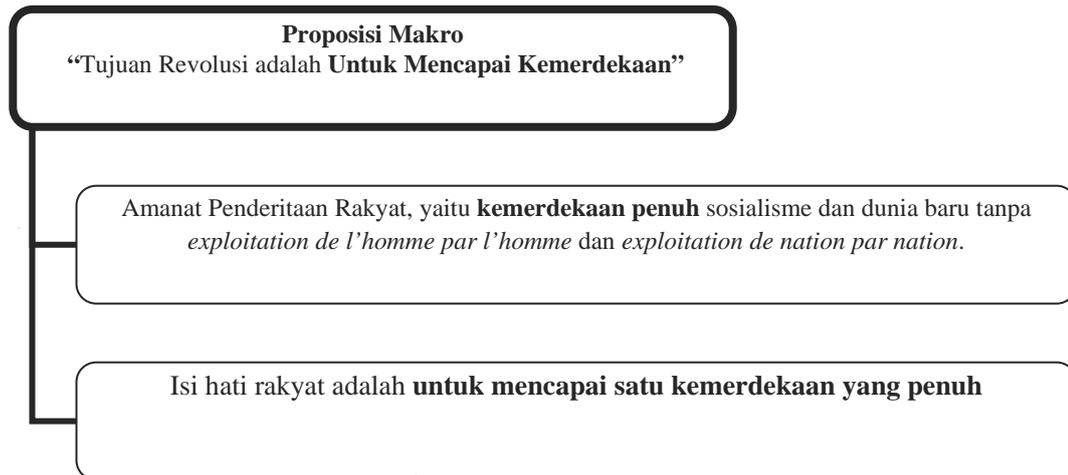


Gambar 4.5 Proposisi Makro **“Tujuan revolusi adalah membangun dunia baru tanpa eksploitasi”**

Dari 13 proposisi di *hlm.* 102 dan 103, penulis menemukan dua proposisi yang secara spesifik mengungkapkan mengenai tujuan revolusi untuk mencapai kemerdekaan. Berikut proposisi-proposisi yang dimaksud.

- a. Amanat Penderitaan Rakyat, yaitu **kemerdekaan penuh** sosialisme dan dunia baru tanpa *exploitation de l’homme par l’homme* dan *exploitation de nation par nation*. (Proposisi 6)
- b. Isi hati rakyat adalah **untuk mencapai satu kemerdekaan yang penuh**. (proposisi 7)

Dalam proposisi a dan b dapat dilihat bahwa tujuan revolusi adalah untuk mencapai kemerdekaan. Kemerdekaan dalam hal ini diungkapkan secara eksplisit dalam konstituen *kemerdekaan* dalam dua proposisi di atas. Dengan bersandar pada kesamaan ini maka dapat dibangun proposisi makro yang mengungkapkan tujuan revolusi untuk mencapai kemerdekaan. Adapun proposisi makro yang dapat dibangun dan yang sesuai dengan pernyataan di atas adalah “tujuan revolusi adalah untuk mencapai kemerdekaan”. Pembangunan proposisi makro ini dilakukan dengan menggunakan kaidah *generalization*, karena PM makro yang dihasilkan mencakupi proposisi-proposisi yang membangunnya. Pembangunan PM 4 ini tercermin dalam gambar berikut ini.

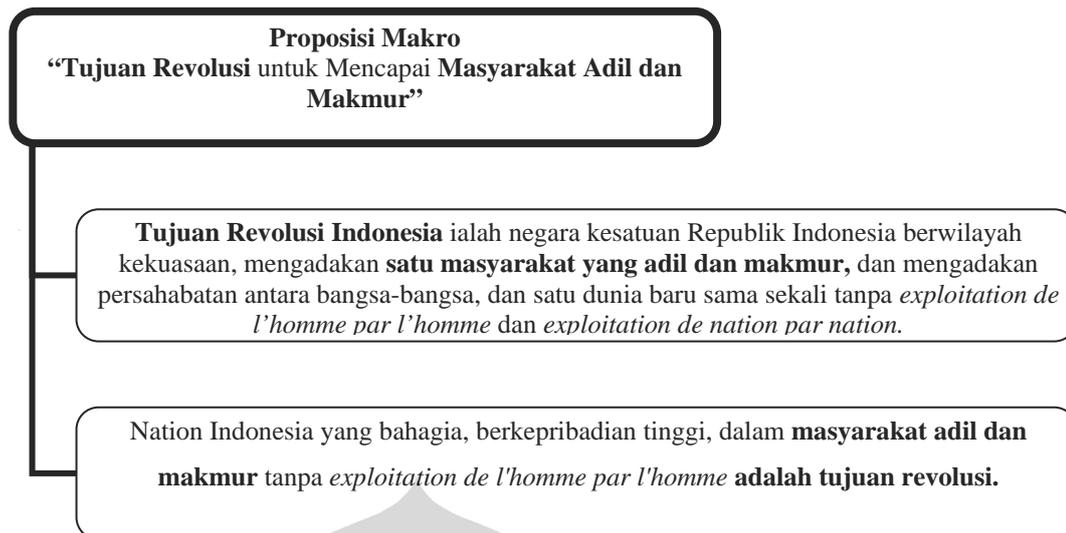


Gambar 4.6 Proposisi Makro “Tujuan Revolusi adalah Untuk Mencapai Kemerdekaan”

Dari 13 proposisi di *hlm.* 102 dan 103, penulis menemukan dua proposisi yang secara spesifik mengungkapkan tujuan revolusi untuk mencapai masyarakat adil dan makmur.

1. **Tujuan Revolusi Indonesia** ialah negara kesatuan Republik Indonesia berwilayah kekuasaan, mengadakan **satu masyarakat yang adil dan makmur**, dan mengadakan persahabatan antara bangsa-bangsa, dan satu dunia baru sama sekali tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* dan *exploitation de nation par nation*.
2. Nation Indonesia yang bahagia, berkepribadian tinggi, dalam **masyarakat adil dan makmur** tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* **adalah tujuan revolusi**.

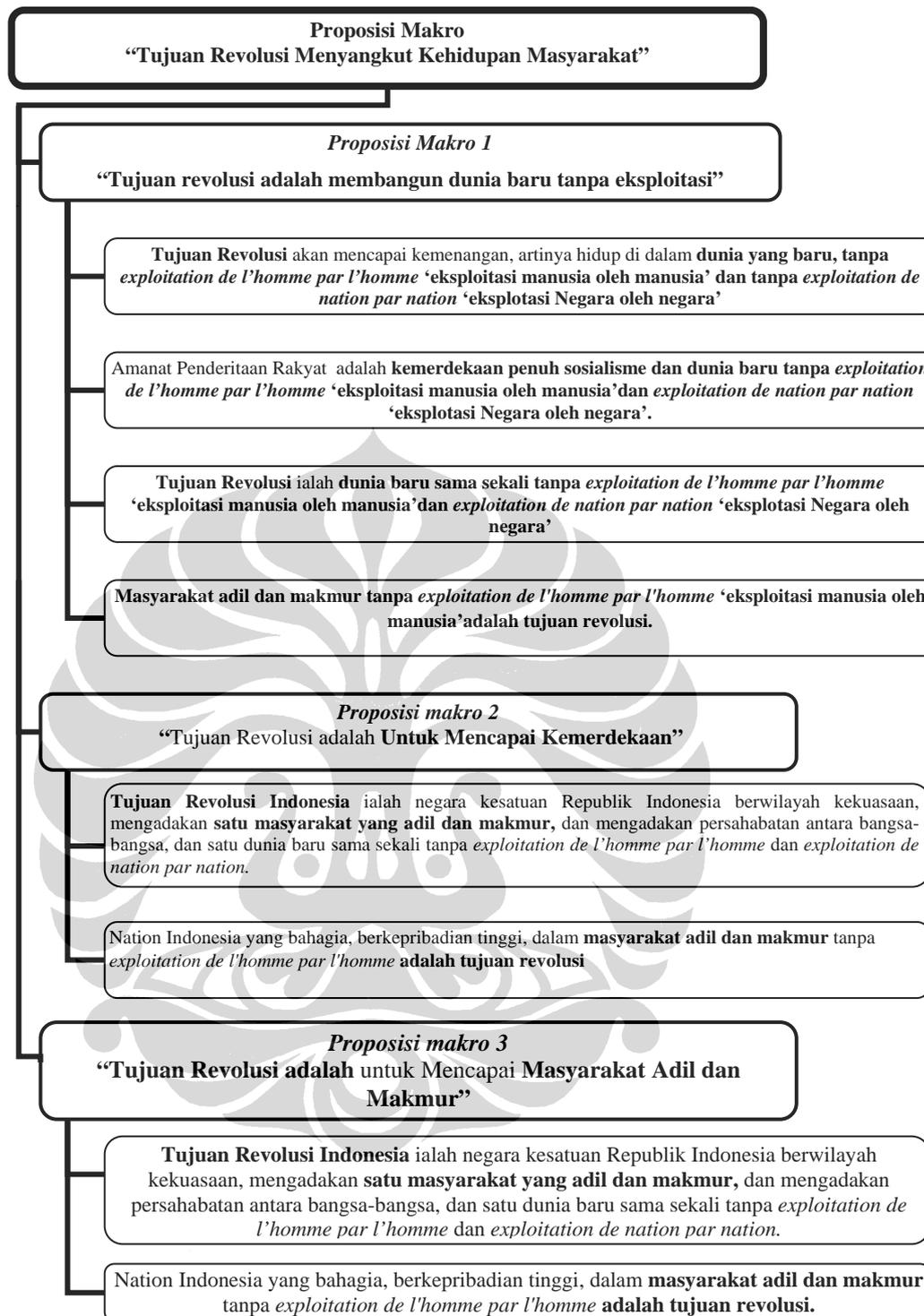
Dalam proposisi di atas tujuan revolusi untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur diungkapkan secara eksplisit dalam kedua proposisi di atas. Dengan bersandar pada kesamaan ini dapat dibangun proposisi makro yang menungkapkan tujuan revolusi untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Adapun proposisi makro yang dapat dibangun dan sesuai dengan pernyataan di atas adalah “tujuan revolusi adalah untuk mencapai masyarakat adil dan makmur”. Pembangunan proposisi makro ini dilakukan dengan menggunakan kaidah *generalization*, karena PM makro yang dihasilkan mencakupi proposisi-proposisi yang membangunnya. Hal ini tercermin dalam gambar berikut ini.



Gambar 4.7 Proposisi Makro Tujuan Revolusi untuk Mencapai Masyarakat Adil dan Makmur

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa tiga tujuan revolusi menyangkut kepentingan masyarakat. Tiga tujuan yang dimaksud dalam hal ini adalah 1, kemerdekaan, 2. Masyarakat adil dan makmur, dan 3. dunia baru tanpa eksploitasi. Ketiga proposisi ini merupakan proposisi makro yang dibangun melalui relasi antar proposisi, sehingga memiliki cakupan makna yang lebih luas dari proposisi-proposisi makro lainnya.

Dalam tataran yang lebih tinggi ketiga proposisi makro ini dapat membangun proposisi makro lainnya. Dengan bersandar pada kaidah *construction* atas ketiga *macro proposition* tersebut dapat dibangun proposisi makro “Tujuan revolusi menyangkut kehidupan masyarakat” (**proposisi makro 5**). Penarikan proposisi makro ini disandarkan pada kesamaan makna yang ditekankan dalam ketiga *macro proposition* ini. Ketiga *macro proposition* ini sama-sama menekankan tujuan revolusi bagi kepentingan masyarakat. Penggunaan kaidah *construction* di dasarkan pada ketiadaan informasi yang secara eksplisit mengungkapkan tujuan revolusi dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Akan tetapi, sesuai dengan penjelasan di awal dapat disimpulkan bahwa tujuan-tujuan revolusi di atas berkaitan dengan masyarakat. Pembangunan proposisi ini tercermin dalam taksonomi berikut.



Gambar 4.8 Proposisi Makro “Tujuan Revolusi Menyangkut Kehidupan Masyarakat”

4.5.2 Daya ilokusioner

Berdasarkan pemaparan pada subbab 4.5 dan 4.5.2. dapat disimpulkan tiga tujuan revolusi, yaitu kemerdekaan, masyarakat adil dan makmur, dan dunia baru tanpa

eksploitasi. Dalam subbab ini penulis menganalisis daya ilokusioner pernyataan-pernyataan yang mengandung tiga tujuan revolusi tersebut.

Dari delapan teks yang dianalisis, terdapat satu teks yang mengungkapkan mengenai tujuan revolusi untuk membangun dunia baru tanpa eksploitasi. Hal ini ditemukan dalam teks (PR-20-2-1964-3). Teks ini disampaikan dihadapan pengusaha nasional dan swasta, setelah sebelum Soekarno menyampaikan pandangannya mengenai musuh dan kawan dalam revolusi.

Memang 'Saudara-saudara, sebagai kukatakan berulang-ulang, **revolusi selalu mempunyai musuh**, revolusi selalu mempunyai musuh, mempunyai lawan, sebaliknyaapun **revolusi mempunyai kawan**, bahwa kawan-kawan kita selalu memberi bantuan kepada kita, itu adalah sudah garis daripada sejarah. Oleh karena yang menjadi kawan-kawan kita itupun duduk di dalam satu revolusi, revolusi yang kukatakan revolution of mankind, revolusi yang menuju kepada perbaikan dunia, revolusi yang menuju kepada pembentukan dunia baru oleh karena revolusi kita itu sebenarnya adalah revolusi mereka juga...

(PR-20-2-1964-3)

Konstituen *selalu* (*underline* 'garis bawah') mengindikasikan kepastian akan adanya kawan dan lawan dalam usaha untuk menciptakan dunia baru tanpa eksploitasi. Lebih lanjut, dalam paragraf yang sama Soekarno mengajak pendengarnya untuk tetap berjalan dalam revolusi. Hal ini disampaikan, Soekarno dalam kutipan berikut ini.

a. **onward, orward, onward, no retreat, berjalan terus** dan kita semuanya yakin, bahwa tujuan Revolusi Indonesia, tujuan daripada, 'revolution of mankind, tujuan daripada semua elemen-elemen progresif dikalangan kemanusiaan ini akhirnya akan mencapai kemenangan, artinya bahwa kita akan hidup di dalam, dunia yang baru, dunia tanpa exploitation de Phomme par l'homme dan tanpa exploitation de nation par nation.

(PR-20-2-1964-3)

Bentuk ajakan dalam kutipan di atas disampaikan dalam semboyan berikut ini.

onward, orward, onward, no retreat 'maju terus pantang mundur'

Pernyataan di atas merupakan bentuk ajakan yang disampaikan kepada pendengar untuk berjalan terus dalam revolusi agar tujuan revolusi untuk membangun dunia baru tanpa eksploitasi dapat tercapai (*underline* 'garis bawah').

Dalam teks di atas dapat dilihat bahwa Soekarno mengungkapkan bahwa dalam revolusi selalu ada pihak yang melakukan perlawanan terhadap revolusi. Dengan bersandar pada fakta tersebut, Soekarno mengajak pendengarnya untuk berjalan di bawah revolusi. Ajakan ini tercermin dalam pernyataan "kita akan berjalan terus". Pronomina *kita* dalam pernyataan ini mengindikasikan suatu

tindakan berjalan dalam revolusi yang tidak hanya dilakukan oleh Soekarno tetapi juga oleh pihak-pihak yang mendengarkan.

Dalam penjelasan di atas dapat dilihat bahwa untuk menyampaikannya pernyataannya mengenai tujuan revolusi untuk membentuk dunia baru tanpa eksploitasi, Soekarno menggunakan semboyan-semboyan. Dalam komunikasi politik semboyan¹¹ secara persuasif disampaikan dengan tujuan untuk membangun emosi positif untuk menggalang massa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Soekarno melalui teks di atas melakukan tindakan persuasi dengan tujuan agar pendengar melakukan tindakan yang disampaikan dalam semboyan tersebut. Semboyan yang disampaikan oleh Soekarno tersebut mengandung ajakan bagi pendengar untuk terus berjuang untuk mencapai tujuan revolusi. Dengan bersandar pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Soekarno melakukan tindakan ilokusioner *directives* dengan maksud untuk mengajak pendengar berjuang dalam mencapai tujuan revolusi.

Dalam teks yang dianalisis, penulis menemukan bahwa tujuan revolusi untuk mencapai kemerdekaan diungkapkan dalam teks (PP-2-2-1966). Pidato dalam teks tersebut disampaikan dihadapan Gerakan Siswa Nasional Indonesia (GSNI). Dalam teks tersebut, Soekarno mengungkapkan mengenai peristiwa pemformuliran tujuan revolusi Indonesia.

Akulah saudara-saudara, yang buat pertama kali memformulirkan tujuan revolusi kita. Akulah yang buat pertama kali syukur alhamdulillah memformulir apa yang aku katakan Amanat Penderitaan Rakyat. Yaitu kemerdekaan penuh sosialisme dan dunia baru tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* dan *exploitation de nation par nation*. Aku formulirkan ini pagi-pagi, sebelum engkau lahir. Aku formulirkan ini di zamannya Ibu Muriga. Adalah aku melihat betapa penderitanya rakyat kita di zaman ibu Muriga itu. Tatkala bangsa Indonesia ditindas, tatkala bangsa Indonesia lapar, tatkala bangsa Indonesia hidup dari 2,5 sen satu orang sehari. Tatkala nama Indonesia pun tidak boleh disebut. Pendek, tatkala hari kita, hari gelap gulita yang sama sekali gelap gulita, pada waktu itu aku formulir isi hati rakyat. Yaitu, pertama, agar supaya kita mencapai satu kemerdekaan yang penuh. Malahan kemarin kukatakan di kota Bandung, bahwa waktu itu di Bandung tahun 1926, sebelum aku mendirikan Partai Nasional Indonesia, aku telah mengatakan, bahwa jikalau kitaingin memperbaiki keadaan kita, memperbaiki ekonomi kita, memperbaiki sosial kita, memperbaiki kedudukan politik kita, lebih dahulu kita harus merebut kemerdekaan, mendirikan satu negara yang merdeka. Malahan aku katakan, bahwa negara merdeka Indonesia merdeka itu adalah jembatan emas. Dirikanlah jembatan ini! Bangunlah jembatan ini!

¹¹ Penggunaan semboyan dalam retorika klasik digunakan untuk menekankan dimensi *pathos*. Hal ini dilakukan untuk menciptakan emosi positif pernyataan.

Perkuatlah jembatan ini! Dan di atas jembatan ini, diseberang jembatan itu kita akan bekerja keras untuk mendatangkan masyarakat yang adil dan makmur, cukup sandang cukup pangan untuk seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

(PP-2-2-1966)

Dalam pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Soekarno memberi penekanan pada dirinya sebagai orang yang memformulirkan tujuan revolusi Indonesia. Hal ini diungkapkan berulang-ulang (*bold* 'cetak tebal') dalam paragraf di atas. Pengulangan-pengulangan¹² yang dimaksud dapat dilihat dalam pernyataan-pernyataan berikut ini.

- Akulah saudara-saudara, yang buat pertama kali memformulirkan tujuan revolusi kita.
- Akulah yang buat pertama kali syukur alhamdulillah memformulir apa yang aku katakan Amanat Penderitaan Rakyat.
- Aku formulirkan ini pagi-pagi, sebelum engkau lahir.
- Aku formulirkan ini di zamannya Ibu Muriga.
- Aku melihat betapa penderitaannya rakyat kita di zaman Ibu Muriga itu.
- aku katakan, bahwa negara merdeka Indonesia merdeka itu adalah jembatan emas.

Melalui pernyataan-pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Soekarno melalui keenam pernyataan di atas mempersuasikan pendengarnya mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan dirinya terhadap revolusi. Penggunaan tuturan seperti ini dimaksudkan untuk menunjukkan kredibilitas penutur. Dalam teori-teori retorika¹³, penggunaan tuturan seperti ini disampaikan dengan tujuan persuasif, agar pendengar meyakini kebenaran tuturan yang disampaikan oleh Soekarno. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa semakin tinggi kredibilitas seseorang, semakin tinggi daya persuasif yang dihasilkan tuturan.

Lebih lanjut, Soekarno menekankan pentingnya kemerdekaan. Kemerdekaan merupakan suatu syarat yang mutlak untuk memperbaiki keadaan

¹² Sandell (1977: 75) menyatakan bahwa tuturan-tuturan yang mengalami pengulangan digunakan untuk memperoleh daya persuasif.

¹³ Dalam *rethorics* penggunaan pernyataan yang menekankan kredibilitas penutur dimaksudkan untuk mendukung kebenaran pernyataan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa pernyataan yang disampaikan atau didasarkan pada orang-orang yang kredibel dapat diyakini kebenarannya.

masyarakat dibidang politik, ekonomi, sosial, dan politik. Berkaitan dengan hal tersebut, Soekarno menganalogikan kemerdekaan sebagai suatu jembatan mas, yang dibangun untuk dapat mencapai masyarakat adil dan makmur.

aku katakan, bahwa **negara merdeka Indonesia** merdeka itu **adalah jembatan emas. Dirikanlah jembatan ini! Bangunlah jembatan ini! Perkuatlah jembatan ini!** Dan di atas jembatan ini, diseborang jembatan itu kita akan bekerja keras untuk mendatangkan masyarakat yang adil dan makmur, cukup sandang cukup pangan untuk seluruh rakyatIndonesia dari Sabang sampai Merauke.

(PP-2-2-1966)

Dengan bersandar pada analogi tersebut, Soekarno mengajak pendengarnya untuk mendirikan, membangun, dan memperkuat jembatan mas (kemerdekaan) tersebut. Melalui tindakan-tindakan tersebut tersebut masyarakat Indonesia adil dan makmur dapat dicapai. Bentuk ajakan untuk mencapai kemerdekaan dalam hal ini diungkapkan dalam pernyataan-pernyataan berikut ini.

1. **Dirikanlah jembatan ini!**
2. **Bangunlah jembatan ini!**
3. **Perkuatlah jembatan ini!**

Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Soekarno melalui pernyataan

b. negara merdeka itu adalah jembatan emas.

melakukan tindak persuasif. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pendengar meyakini dan melakukan tindakan yang disampaikan oleh Soekarno. Dapat dilihat bahwa, Soekarno melalui teks di atas melakukan tindakan direktif. Tindakan ini terungkap dari tujuan penyampaian pesan dalam teks yang di atas yang dilakukan agar pendengar melakukan tindakan atas pernyataan yang disampaikan. Tindakan yang Soekarno ingin agar dilakukan oleh pendengar dalam hal ini adalah berjuang untuk mencapai tujuan-tujuan revolusi.

Tujuan revolusi untuk mengadakan satu negara kesatuan Republik Indonesia dengan masyarakat yang adil dan makmur, dunia baru sama tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* dan *exploitation de nation par nation* tercermin dalam kutipan teks berikut ini.

Pendek kata saudara-saudara, tujuan daripada Revolusi Indonesia ialah, sebagai berulang-ulang kukatakan, **mengadakan satu negara kesatuan Republik Indonesia** berwilayah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke, mengadakan satu **masyarakat yang adil dan makmur** yang **masyarakat adil dan makmur itu tidak bisa dilaksanakan oleh kaum laki-laki saja, tetapi oleh laki-laki dan perempuan-perempuan, perempuan-perempuan dan laki-laki. Mengadakan persahabatan antara bangsa-bangsa, satu dunia baru sama sekali tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* dan *exploitation de nation par nation*.** Dan semuanya itu sebagai dikatakan oleh Ibu Sumari, oleh Pak Leimena, berdasarkan atas Pancasila. Pancasila pemersatu daripada seluruh rakyat Indonesia. Yang tanpa Pancasila itu bangsa Indonesia itu terpecah-belah sama sekali.

(WR-16-71964)

Hal tersebut disampaikan oleh, Soekarno dihadapan gerakan Wanita Demokrat Indonesia (WDI), yang didominasi oleh wanita. Dalam pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Soekarno menyatakan bahwa tujuan revolusi tidak hanya dapat dilakukan oleh pihak laki-laki saja tetapi juga oleh wanita.

- c. Tujuan revolusi masyarakat adil dan makmur itu tidak bisa dilaksanakan oleh kaum laki-laki saja, tetapi oleh laki-laki dan perempuan-perempuan, perempuan-perempuan dan laki-laki.

Secara eksplisit tuturan di atas dapat diklasifikasikan sebagai tindak ilokusioner *asseritives*, karena tuturan tersebut merupakan bentuk pernyataan yang disampaikan dengan tujuan agar pendengar meyakini kebenaran tuturan tersebut. Akan tetapi pernyataan di atas dapat juga mencerminkan tindak tutur direktif. Dengan bersandar pada situasi yang melatari dapat dilihat bahwa para pendengar yang dalam hal ini didominasi oleh wanita harus ikut serta dalam revolusi, karena tanpa peran serta pendengar revolusi tidak dapat tercapai.

Dengan bersandar pada penjelasan di atas dapat dilihat bahwa Soekarno melalui pendengarnya menyampaikan pernyataan-pernyataan dengan tujuan agar para pendengarnya mengetahui pentingnya peran serta mereka di dalam revolusi. di samping itu, pernyataan ini dapat juga bertujuan untuk mengajak para pendengar (WDI) untuk ikut serta dalam mencapai tujuan-tujuan revolusi. Dapat disimpulkan bahwa, Soekarno melalui pernyataan-pernyataan di atas melakukan tindakan *assertive* dan *directive* untuk mengajak pendengar ikut serta dalam perjuangan mencapai tujuan-tujuan revolusi.

Pandangan Soekarno mengenai tujuan revolusi dapat juga dilihat dalam teks (RI-14-3-1963-14). Dalam pernyataan ini, Soekarno menyatakan bahwa tujuan dari revolusi (secara spesifik revolusi Indonesia) adalah untuk membangun

nation building 'bangunan negara' yang berkepribadian tinggi, nation Indonesia yang hidup di dalam satu masyarakat adil dan makmur tanpa *exploitation de l'homme par l'homme*.

Revolusi Indonesia itu adalah satu "nation building" Indonesia yang hebat-hebatnya. Itu, nation building Indonesia yang hebat-hebatnya. Dan di dalam hal usaha nation building itu, segala unsur-unsur daripada nation building harus dilaksanakan. Apa unsur nation building? Bukan sekadar soal ekonomi bukan sekadar soal politik, bukan sekadar soal kultur, bukan soal nama, tidak nation building adalah satu pekerjaan yang multikompleks pula. **Tujuan dari Revolusi Indonesia adalah nation building Indonesia.** Nation building bukan di dalam arti yang sempit, sekadar membentuk satu "nation" Indonesia. Tidak lebih dari itu pula. Nation Indonesia yang bahagia, nation Indonesia yang berkepribadian tinggi, nation Indonesia yang hidup di dalam satu masyarakat adil dan makmur tanpa *exploitation de l'homme par l'homme*. **Nation building dalam arti yang seluas-luasnya.** Nah, ini yang kita kerjakan sekarang ini, Saudara-Saudara...

(RI-14-3-1963-14)

Dalam pernyataan di atas Soekarno mengungkapkan bahwa tujuan dari revolusi adalah untuk membangun nation building yang berkepribadian tinggi, hidup di dalam satu masyarakat adil dan makmur tanpa *exploitation de l'homme par l'homme*. Lebih lanjut, Soekarno menyatakan bahwa tujuan-tujuan di atas sedang dilaksanakan oleh Soekarno dan pendengar.

Dalam teks di atas pernyataan mengenai keikutsertaan pendengar dan Soekarno dalam mencapai tujuan revolusi secara eksplisit tercermin dalam pronomina *kita*. Pronomina *kita* dalam pernyataan ini mengindikasikan suatu tindakan (pencapaian tujuan revolusi) yang tidak hanya dilakukan oleh Soekarno tetapi juga oleh pihak-pihak yang mendengarkan. Dengan perkataan lain, revolusi tidak hanya dilakukan oleh Soekarno saja, tetapi juga oleh pihak-pihak yang mendengarkan pernyataannya.

Dengan bersandar pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan mengenai tujuan revolusi

d. Tujuan dari Revolusi Indonesia adalah nation building Indonesia.

di sampaikan oleh Soekarno dengan menggunakan tindak tutur *assertive*. Tindak tutur *assertive* dalam hal ini disampaikan dengan tujuan agar

1. Pendengar mengetahui mengenai tujuan revolusi, dan
2. Pendengar mengetahui bahwa tujuan revolusi sedang dijalankan.

Tujuan kedua ini tercermin dari bentuk kesimpulan berikut

- Nah, ini yang kita kerjakan sekarang ini, Saudara-Saudara

Konstituen dalam pernyataan di atas mengindikasikan suatu kesimpulan yang dibangun dengan bersandar pernyataan-pernyataan sebelumnya. Pernyataan sebelumnya yang disampaikan sebelum pernyataan ini adalah tujuan-tujuan dari revolusi. Oleh karena itu, pernyataan ini dapat diklasifikasikan sebagai tindak ilokusioner *assertive* karena merupakan bentuk kesimpulan dari pernyataan-pernyataan sebelumnya.

Melalui pemaparan-pemaparan di atas dapat dilihat empat pernyataan yang secara spesifik menungkapkan tujuan revolusi untuk kepentingan masyarakat.

Berikut pernyataan-pernyataan yang dimaksud

- a. Kita akan hidup di dalam, dunia yang baru, dunia tanpa *exploitation de Phomme par l'homme* dan tanpa *exploitation de nation par nation*.
- b. aku katakan, bahwa negara merdeka Indonesia merdeka itu adalah jembatan emas.
- c. masyarakat adil dan makmur itu tidak bisa dilaksanakan oleh kaum laki-laki saja, tetapi oleh laki-laki dan perempuan-perempuan, perempuan-perempuan dan laki-laki.
- d. Tujuan dari Revolusi Indonesia adalah *nation building* Indonesia.

Melalui analisis di atas dapat dilihat bahwa pernyataan dikomunikasikan Soekarno dengan menggunakan tindakan direktif dengan maksud untuk mengajak pendengar berjuang dalam mencapai tujuan revolusi. Pernyataan b. (hlm. 112) dikomunikasikan dengan menggunakan tindak direktif dengan maksud untuk mengajak pendengar untuk dalam mencapai tujuan-tujuan revolusi. Pernyataan c. (hlm. 113) dikomunikasikan dengan menggunakan tindak *assertives* dengan tujuan agar pendengar meyakini kebenaran tuturan tersebut dan tindak direktif untuk mengajak pendengar ikut serta dalam revolusi. Pernyataan d.(hlm. 114) disampaikan dengan tindak *assertive* untuk meyakinkan mengenai tujuan revolusi untuk membangun *nation building* yang sedang dijalankan.

4.6 Proposisi tentang Pihak-pihak yang Melakukan Revolusi

Pengertian *revolusi* selalu berkaitan dengan pihak-pihak yang melakukan tindakan revolusioner dan terlibat dalam revolusi. Berkaitan dengan pihak yang melakukan revolusi, Soekarno dalam teks yang dianalisis menyatakan bahwa revolusi dilakukan oleh semua pihak. Oleh karena itu, analisis dilakukan atas teks-teks

yang mengungkapkan pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang dilakukan oleh semua pihak.

4.6.1 Proposisi Makro

Dari delapan teks yang dianalisis penulis menemukan 1 teks yang mengungkapkan pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang dilakukan oleh semua pihak. Teks yang dimaksud adalah “Pengusaha Nasional Swasta, jadilah Penyumbang Konstruktif Untuk Penyelesaian Revolusi” (PR-20-2-1964). Pengertian ini diungkapkan dalam teks ini terdapat pada paragraf 1 (PR-20-2-1964-1) dan 2 (PR-20-2-1964-2).

Dengan amat gembira saya membaca pada puncak perayaan daripada Ikrar Panca Bhakti itu, bahwa pengusaha nasional swasta menyadari, bahwa kami -Saudara-saudara - adalah bagian dan merupakan salah satu soko-guru daripada Revolusi Indonesia. Memang demikianlah, Saudara-saudara pengusaha nasional swasta adalah salah satu soko-guru daripada Revolusi Indonesia, sebagaimana misalnya kaum buruh adalah sokoguru kaum tani adalah sokoguru daripada Revolusi Indonesia itu. Dengan gembira saya melihat, bahwa golongan-golongan, di dalam masyarakat kita, baik yang berupa buruh maupun yang berupa tani, maupun yang berupa pengusaha nasional swasta, maupun yang berupa pegawai, maupun yang berupa tentara - Angkatan Bersenjata - semuanya merasakan dirinya sebagai sokoguru daripada Revolusi Indonesia, gembira oleh karena memang seharusnya demikianlah, Revolusi Indonesia adalah satu Revolusi Nasional, revolusi yang dipikul, didukung, dijalankan oleh seluruh bangsa Indonesia, malahan - sebagai yang berulang-ulang saya katakan - Revolusi Indonesia adalah sekadar satu bagian daripada The revolution of mankind, revolusi maha besar, yang meliputi tiga-perempat daripada Seluruh umat manusia, yang dengan istilah baru saya sebutkan The New Emerging Forces.

(PR-20-2-1964-1)

Apa yang terjadi ini hari di Istana Negara, adalah satu demonstrasi keluar, bahwa benar-benar Revolusi Indonesia itu dijalankan oleh semua golongan, didukung oleh semua golongan di Indonesia ini, diemban oleh seluruh golongan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Satu demonstrasi yang baik diperhatikan oleh seluruh dunia, sebab kadang-kadang dunia luaran yang tidak senang kepada kita, yang tidak senang kepada Revolusi Indonesia, yang tidak senang kepada tegak dan perkasanya Republik Indonesia, yang tidak senang dengan sosialisme Indonesia. Dunia luaran itu menjelek-jelekan Revolusi Indonesia, menjelek-jelekan Republik Indonesia, menjelek-jelekan bangsa Indonesia. Pendek kata tidak ada perkataan yang manis ditulis atau diucapkan oleh mereka itu kepada kita. Misalnya, pagi ini Saudara-saudara, disodorkan kepada saya satu majalah dari Australia, yang di dalam majalah ini dikatakan, bahwa bangsa Indonesia is a ramshackle nation; a ramshackle nation, artinya satu bangsa yang, ya, campur-aduk, kacau-balau, satu bangsa yang tidak kompak bersatu, satu bangsa yang ramshackle. Pada pagi ini ada demonstrasi di Istana Negara, bahwa bangsa Indonesia bukan satu ramshackle nation. Kaum buruh, kaum tani, kaum pegawai, Angkatan Bersenjata, kaum pengusaha nasional swasta menunjukkan dirinya, bahwa bangsa Indonesia adalah bulat, bersatu di dalam revolusinya, bahwa revolusinya adalah revolusi yang dipikul oleh seluruh bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke, bahwa cita-cita sosialisme Indonesia bukan sekadar satu cita-cita yang diperjuangkan oleh misalnya kaum buruh Indonesia saya, atau kaum tani Indonesia saya, atau kaum marhaen Indonesia saya, tidak, bahkan cita-cita sosialisme Indonesia itu, dipikul, dicintai,

diperjuangkan, oleh seluruh bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya pengusaha pengusaha nasional swasta.

(PR-20-2-1964-2)

Dengan bersandar pada kaidah *deletion*, penulis menghapuskan sejumlah konstituen yang tidak mengandung makna *revolusi*. Tanda *texthighlight* merah di atas menandakan konstituen-konstituen yang dikenakan kaidah *deletion*. Melalui kaidah *deletion* atas paragraf di atas dapat diperoleh sejumlah proposisi, yaitu

- Pengusaha nasional swasta menyadari, adalah bagian dan soko-guru daripada Revolusi Indonesia.
- Pengusaha nasional swasta adalah salah satu soko-guru daripada Revolusi Indonesia,
- Golongan-golongan, di dalam masyarakat, baik yang buruh, tani, pengusaha swasta, pegawai, tentara semuanya merasa dirinya sebagai sokoguru daripada Revolusi Indonesia.
- Revolusi Indonesia adalah Revolusi Nasional yang dipikul, didukung, dijalankan oleh seluruh bangsa Indonesia.
- Revolusi Indonesia adalah sekadar satu bagian dari The revolution of mankind, revolusi maha besar, yang meliputi tiga-perempat daripada ummat manusia.
- Revolusi Indonesia itu dijalankan, didukung, dan diemban oleh seluruh golongan bangsa Indonesia.
- Demonstrasi yang baik diperhatikan oleh seluruh dunia, sebab dunia luaran tidak senang kepada kita, Revolusi Indonesia, tegak dan perkasanya Republik Indonesia, atau sosialisme Indonesia.
- Dunia luaran itu menjelek-jelekan Revolusi Indonesia, Republik Indonesia, bangsa Indonesia.
- Tidak ada perkataan yang manis ditulis atau diucapkan oleh mereka itu kepada kita.
- Kaum buruh, kaum tani, kaum pegawai, Angkatan Bersenjata, kaum pengusaha nasional swasta menunjukkan dirinya, bahwa bangsa Indonesia adalah bulat, bersatu di dalam revolusinya, bahwa revolusinya adalah revolusi yang dipikul oleh seluruh bangsa Indonesia.
- Cita cita sosialisme Indonesia dipikul, dicintai, diperjuangkan, oleh seluruh bangsa Indonesia,

Dari 13 proposisi yang tidak dihapus di atas, penulis menemukan 11 proposisi yang mengungkapkan makna *revolusi* sebagai perubahan yang dilakukan oleh semua pihak. Berikut proposisi-proposisi yang dimaksud.

1. Golongan-golongan, di dalam masyarakat, seperti buruh, tani, pengusaha swasta, pegawai, tentara semuanya adalah *sokoguru* daripada Revolusi.
2. Revolusi *dipikul* oleh seluruh bangsa.
3. Revolusi *didukung* oleh seluruh bangsa
4. Revolusi *dijalankan* oleh seluruh bangsa
5. Revolusi itu *dijalankan* oleh seluruh golongan bangsa
6. Revolusi itu *didukung* oleh seluruh golongan bangsa
7. Revolusi itu *diemban* oleh seluruh golongan bangsa
8. Bangsa adalah bersatu di dalam revolusinya.
9. Revolusinya *dipikul* seluruh bangsa.
10. Cita cita sosialisme *dipikul* oleh seluruh bangsa
11. Cita cita sosialisme diperjuangkan oleh seluruh bangsa

Dalam proposisi 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, dan 11 di atas dapat dilihat bahwa revolusi dipikul, didukung, dijalankan, diemban oleh bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia dalam hal ini meliputi setiap golongan dan pihak yang ada di dalam bangsa Indonesia. Pada dasarnya keempat verba di atas sama-sama menunjukkan pelaksanaan revolusi yang dilakukan oleh bangsa Indonesia. Dalam proposisi 1, Soekarno menyatakan bahwa semua golongan bangsa Indonesia adalah soko guru revolusi Indonesia. Soko guru ‘tiang pancang’ (penyangga) adalah bentuk metaforis yang menungkapkan pentingnya peran-peran setiap golongan bangsa Indonesia dalam revolusi. Oleh karena itu, konstituen *sokoguru* dapat dimaknai dengan setiap golongan memiliki peran yang penting dalam revolusi. Pada proposisi 8, Soekarno menyatakan bahwa bangsa Indonesia bersatu dalam revolusi. Konstituen bersatu dalam hal ini mengimplikasikan suatu tindakan yang dilaksanakan tidak hanya oleh satu atau sejumlah pihak tetapi oleh seluruh pihak. Dapat disimpulkan bahwa seluruh proposisi di atas mengungkapkan bahwa setiap golongan dalam Bangsa Indonesia memiliki peran dalam menjalankan revolusi. Melalui penjelasan ini dapat dilihat bahwa makna *revolusi* dalam proposisi-proposisi di atas mencakupi.

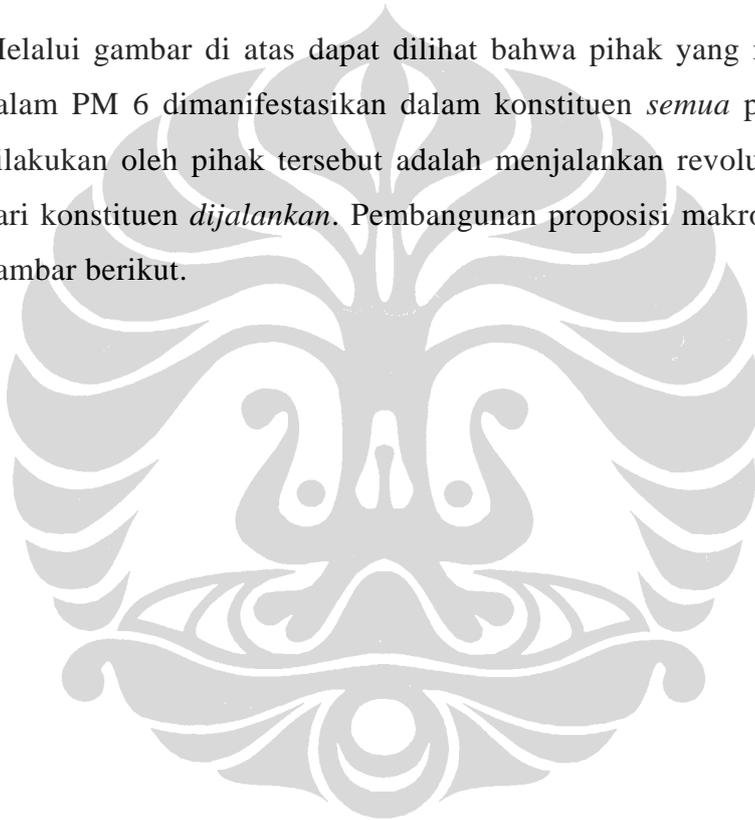
- Pihak yang menjalankan revolusi
- Tindakan yang dilakukan pihak-pihak yang menjalankan revolusi

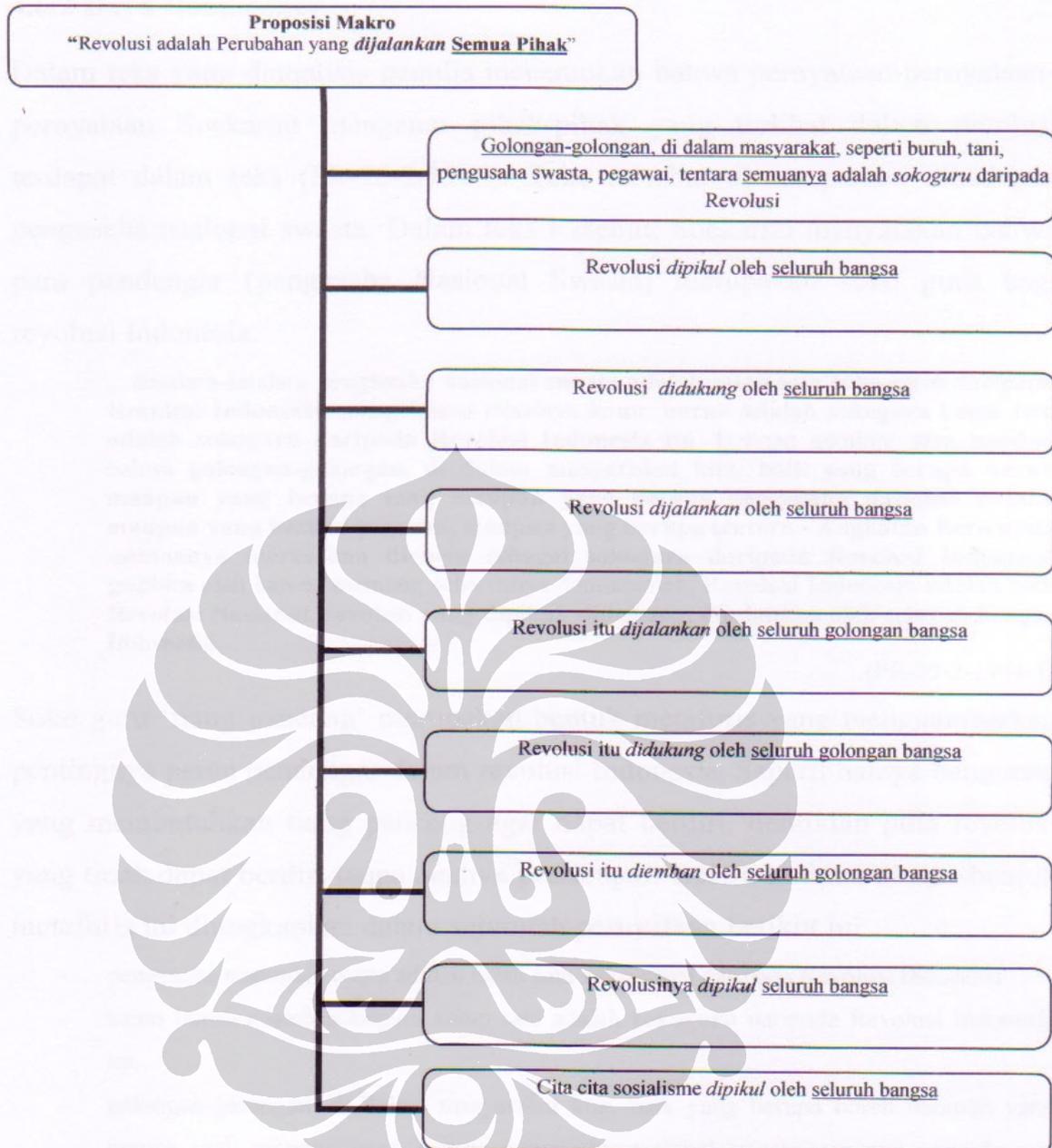
Dengan bersandar pada kesamaan ini dapat dibangun proposisi makro yang memiliki cakupan makna yang luas yang meliputi ketujuh proposisi di atas

melalui pada kaidah *generalization*. Adapun proposisi yang dimaksud adalah “revolusi adalah perubahan dijalankan oleh seluruh pihak” (**proposisi makro 6**). Makna yang dimiliki PM ini mencakupi dua pengertian di atas dan masing-masing dimanifestasikan dalam konstituen *semua pihak* dan *dijalankan*. Untuk memahami pernyataan ini perhatikan gambar berikut.

Cakupan makna	Konstituen dalam PM 6
Pihak yang menjalankan revolusi	→ Semua pihak
Tindakan yang dilakukan	→ dijalankan (Revolusi)

Melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa pihak yang menjalankan revolusi dalam PM 6 dimanifestasikan dalam konstituen *semua* pihak. Tindakan yang dilakukan oleh pihak tersebut adalah menjalankan revolusi. Hal ini tercermin dari konstituen *dijalankan*. Pembangunan proposisi makro ini tercermin dalam gambar berikut.





Gambar 4.9 Proposisi Makro "Revolusi adalah Perubahan yang dijalankan Semua Pihak"

Konstituen yang digarisbawahi adalah konstituen yang memmanifestasikan orang-orang yang terlibat dalam revolusi, yaitu seluruh pihak. Konstituen yang dicetak miring (*italic*) adalah konstituen yang memmanifestasikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang menjalankan revolusi.

4.6.2 Daya Ilokusioner

Dalam teks yang dianalisis penulis menemukan bahwa pernyataan-pernyataan-pernyataan Soekarno mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam revolusi terdapat dalam teks (PR-20-2-1964). Teks tersebut di sampaikan dihadapan pengusaha nasional swasta. Dalam teks tersebut, Soekarno menyatakan bahwa para pendengar (pengusaha Nasional Swasta) merupakan soko guru bagi revolusi Indonesia.

...Saudara-saudara **pengusaha nasional swasta adalah salah satu soko-guru daripada Revolusi Indonesia**, sebagaimana misalnya **kaum buruh adalah sokogura kaum tani adalah sokoguru daripada Revolusi Indonesia itu**. Dengan gembira saya melihat, bahwa **golongan-golongan, di dalam masyarakat kita, baik yang berupa buruh maupun yang berupa tani, maupun yang berupa pengusaha nasional swasta, maupun yang berupa pegawai, maupun yang berupa tentara - Angkatan Bersenjata -semuanya merasakan dirinya sebagai sokoguru daripada Revolusi Indonesia**, gembira oleh karena memang seharusnya demikianlah, **Revolusi Indonesia adalah satu Revolusi Nasional, revolusi yang dipikul, didukung, dijalankan oleh seluruh bangsa Indonesia...**

(PR-20-2-1964-1)

Soko guru 'tiang pancang' merupakan bentuk metaforis yang menggambarkan pentingnya peran pendengar dalam revolusi Indonesia. Seperti halnya bangunan yang membutuhkan tiang pancang agar dapat berdiri, demikian pula revolusi yang tidak dapat berdiri tanpa adanya pendengar. Dalam kutipan di atas bentuk metaforis ini diungkapkan dalam sejumlah pernyataan berikut ini

- pengusaha nasional swasta adalah salah satu **soko-guru** daripada Revolusi Indonesia
- kaum buruh adalah sokogura kaum tani adalah **sokoguru** daripada Revolusi Indonesia itu.
- golongan-golongan, di dalam masyarakat kita, baik yang berupa buruh maupun yang berupa tani, maupun yang berupa pengusaha nasional swasta, maupun yang berupa pegawai, maupun yang berupa tentara - Angkatan Bersenjata semuanya merasakan dirinya sebagai **sokoguru** daripada Revolusi Indonesia

Setelah mengungkapkan tiga pernyataan di atas, Soekarno menyimpulkan bahwa revolusi dipikul, didukung, dijalankan oleh seluruh bangsa Indonesia.

- a. Revolusi Indonesia adalah satu Revolusi Nasional, revolusi yang dipikul, didukung, dijalankan oleh seluruh bangsa Indonesia

Dapat disimpulkan bahwa pernyataan ini merupakan kesimpulan yang ditarik dengan bersandar pada tiga pernyataan sebelumnya. Bentuk kesimpulan seperti ini dapat diklasifikasikan dalam tindak tutur *assertive*. Hal ini sejalan dengan

pernyataan Searle (1969) yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk kesimpulan dapat diklasifikasikan dalam tindak tutur *assertive*.

Dalam paragraf berikutnya, Soekarno menyatakan bahwa setiap golongan di dalam masyarakat juga memiliki peran yang penting di dalam revolusi, karena golongan-golongan tersebut mendukung dan mengemban revolusi.

... **Revolusi Indonesia itu dijalankan oleh semua golongan, didukung oleh semua golongan di Indonesia ini, diemban oleh seluruh golongan bangsa Indonesia Kaum buruh, kaum tani, kaum pegawai, Angkatan Bersenjata, kaum pengusaha nasional swasta menunjukkan dirinya, bahwa bangsa Indonesia adalah bulat, bersatu di dalam revolusinya, bahwa revolusinya adalah revolusi yang dipikul oleh seluruh bangsa Indonesia**

(PR-20-2-1964-2)

Dalam kutipan di atas dapat dilihat Soekarno menyatakan bahwa revolusi Indonesia di laksanakan oleh seluruh pihak. Pernyataan-pernyataan mengenai revolusi ini disampaikan berulang-ulang pada paragraf di atas. Berikut pengulangan-pengulangan yang dimaksud.

- b. **Revolusi** Indonesia itu dijalankan oleh semua golongan, didukung oleh semua golongan di Indonesia ini
- c. bangsa Indonesia adalah bulat, bersatu di dalam **revolusinya**, bahwa **revolusinya** adalah **revolusi** yang dipikul oleh seluruh bangsa Indonesia

Pengulangan-pengulangan ini mencerminkan tindakan persuasif. Sendell (1977: 75) menyatakan bahwa bentuk pengulangan seperti ini disampaikan secara persuasif, untuk meyakinkan pendengarnya akan kebenaran pernyataan. Gayut dengan pemaparan ini, dapat disimpulkan bahwa Soekarno dalam paragraf di atas mengulang-ulang pernyataan mengenai revolusi dengan maksud untuk meyakinkan pendengar akan kebenaran pernyataannya mengenai revolusi.

Pernyataan-pernyataan b dan c di atas disampaikan dengan menggunakan tindak ilokusioner *assertive*. Tindak *assertive* ini disampaikan secara persuasif dengan tujuan agar pendengar meyakini kebenaran tuturan yang disampaikan oleh Soekarno.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat tiga pernyataan yang mengungkapkan pengertian *revolusi* sebagai perubahan dilaksanakan oleh semua pihak.

- a. Revolusi Indonesia adalah satu Revolusi Nasional, revolusi yang dipikul, didukung, dijalankan oleh seluruh bangsa Indonesia
- b. Revolusi Indonesia itu dijalankan oleh semua golongan, didukung oleh semua golongan di Indonesia ini
- c. bangsa Indonesia adalah bulat, bersatu di dalam revolusinya, bahwa revolusinya adalah revolusi yang dipikul oleh seluruh bangsa Indonesia

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, ketiga pernyataan di atas disampaikan dengan tindak *assertive* dengan tujuan untuk meyakinkan pendengar bahwa revolusi dilakukan oleh seluruh pihak.

4.7 Proposisi Tentang Perubahan yang Mengalami Benturan-benturan

Revolusi selalu berkaitan dengan perubahan yang selalu mengalami benturan-benturan. Istilah *benturan* melibatkan dua objek (orang) atau lebih. Dalam revolusi pihak-pihak yang mengalami benturan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu

- pihak yang melakukan revolusi
- pihak yang menentang revolusi.

Dengan perkataan lain, benturan-benturan dalam revolusi ditandai dari munculnya pihak-pihak yang melawan atau menentang revolusi. Dengan bersandar pada penjelasan ini, maka dalam penelitian ini pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang mengalami benturan-benturan diungkapkan dalam teks-teks yang terkait dengan.

- a. Pihak-pihak yang menentang revolusi
- b. Tindakan-tindakan pertentangan dalam revolusi.

4.7.1. Proposisi Makro

Dalam teks-teks yang dianalisis, penulis menemukan dua teks yang mengungkapkan pihak dan tindakan yang bertentangan dalam revolusi. Dua teks yang dimaksud antara lain.

1. “Revolusi adalah Simfoni” (AS-20-12-1966)
2. “Pengusaha Nasional Swasta, jadilah Penyumbang konstruktif Untuk Penyelesaian Revolusi” (PR-20-2-1964)

Dalam pidato 1, pengertian *revolusi* ini diungkapkan dalam paragraf 1 (kode: AS-20-12-1966-1), 3 (kode: AS-20-12-1966-3), 4 (kode: AS-20-12-1966-4), dan 17(kode: AS-20-12-1966). Berikut kutipan teks yang menungkapkan pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang mengalami benturan-benturan.

Saudara-saudara, waktu belakangan ini saya waduh bukan main, dihantam dari kiri, dihantam dari kanan. Kiri bukan dalam arti politik. Dihantam waaaah tiap hari, ada saja hantaman kepada saya. Saudara-saudara, sebagai kukatakan tempo hari waktu aku memberi amanat kepada,—kepada apa, Isnaeni?—Musyawarah MPP, PNI Marhaenis, saya berkata bahwa hantaman-hantaman itu sebenarnya adalah saya anggap sebagai satu *historische Notwendigkeit*, keharusan sejarah. **Keharusan sejarah** dalam revolusi. **Tidak ada** satu revolusi yang berjalan licin. Tidak ada satu revolusi tanpa garis revolusi itu dihantam, dicerca, dimaki oleh golongan-golongan yang merasakan dirinya dirugikan oleh revolusi. Karena itu manakala saya sudahlah habis-habisan dicerca, dimaki, dicerca, dimaki, bahkan difitnah, tadinya saya diam-diam saja, malahan sebagai kukatakan tadi sebagai satu *historische Notwendigkeit* dalam revolusi. **Bahwa** tiap-tiap revolusi tentu mendapat tantangan. Tidak ada satu revolusi tidak mendapat tantangan.

(AS-20-12-1966-1)

Nah, aku sendiri di waktu yang akhir-akhir ini tidak habis-habis saudara-saudara, dicerca, dihantam, dicerca, dihantam. Tadinya aku ya diam saja, diam saja. Malah aku berkata, itu satu *historische Notwendigkeit*, bahwa tiap-tiap revolusi mendapat tantangan, mendapat tantangan. **Tapi** saudara-saudara, belakangan ini, saya mendapat satu tanda, **oo, lha benar ini memang orang antara lain, orang yang menghantam kepadaku ini bukan orang yang revolusioner. ...**

(AS-20-12-1966-3)

Nah, kalau begitu lebih baik aku bicara dengan anak-anakku sendiri. Revolusi, he pemuda-pemuda, pemudi-pemudi Marhaenis, belum selesai dan kita harus lanjutkan ini. Bahwa di dalam revolusi ada usaha mengkontra, itu adalah satu *historische Notwendigkeit*. Sebaliknya, kalau kita menghendaki kontra itu, dengan kontra juga terhadap kepada mereka itu, itupun adalah satu *historische Notwendigkeit*

(AS-20-12-1966-4)

**Nah, sekarang ini saudara-saudara, sebagaimana aku berkata, kalau ada kontra daripada yang dijebol, dari pihak yang dijebol itu. Kalau ada kontra maka saja berkata, kontra itu adalah satu *historische notwendigkeit*. Sebaliknya, satu *historische Notwendigkeit* pula, bahwa kita terus berjuang. Pertanyaan kita, bagaimana terus berjuang itu, bagaimana? Dalam tahun '28 aku telah berkata, '28 lho ; 38 tahun yang lalu. He engkau belum lahir. Pak Isnaeni juga barangkali masih anak *umbelen*. Pada waktu itu aku telah berkata, 30 tahun yang lalu, gabungkan semua tenaga revolusioner menjadi satu banjir yang mahasakti. Yang kemu-
than aku pakai bahasa Belanda *samenbundelling van alle revolutionaire krachten*. Gabungkan, gabungkan, gabungkan semua tenaga revolusioner menjadi satu banjir yang mahasakti, kata ku. Dan ini harus digerakkan, harus menggempur kepada imperialisme, kata ku. Malahan di dalam pidato di muka Landraad Bandung aku berkata, seperti Kresna tiwikarma, seperti Batara kresna tiwikarma, gerakan seluruh kekuatan ini! Dan itu yang sekarang ini dikerjakan pula, katakanlah ini ajaranku kepada PNI Marhaen ini. **Menggabungkan semua kekuatan-kekuatan revolusioner.****

(AS-20-12-1966-17)

Dalam pidato 2, pengertian *revolusi* ini diungkapkan dalam paragraf 3 (kode: PR-20-2-1964-3) dan 9 (kode: PR-20-2-1964-9). Berikut kutipan teks yang menungkapkan pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang mengalami benturan-benturan.

Memang 'Saudara-saudara, sebagai kukatakan berulang-ulang, revolusi selalu mempunyai musuh, revolusi selalu mempunyai musuh, mempunyai lawan. Buka sejarah dunia, Saudara-saudara, adakah sesuatu revolusi tanpa lawan? Adakah revolusi Amerika satu revolusi tanpa lawan? Adakah revolusi Perancis satu revolusi tanpa lawan? Adakah revolusi sosialis satu revolusi tanpa lawan? Adakah dus Revolusi Indonesia satu revolusi tanpa lawan? Adanya lawan itu kita terima, sebagai tadi saya katakan, sebagai garis sejarah dan kita akan berjalan terus dibawah sembojan. onward, onward, onward, onward for ever, no retreat! Sebab revolusi yang berjalan di bawah semboyan yang demikian sajarah akan bisa mencapai kejayaan dan kemenangan.

(PR-20-2-1964-3)

Saudara-saudara, lawan-lawan kita itu mencoba, bukan saya menjelekkkan revolusi kita, tetapi memecah revolusi kita, menghancurkan segala cita revolusi kita itu dengan segala macam jalan. Ada yang memaki-maki kita, mengatakan bahwa Indonesia adalah satu ramshackle nation. Ada yang mengatakan, bahwa Indonesia going to- collapse bahwa Indonesia akan tenggelam. Ada yang, mengatakan, bahwa the Indonesian nation is eating stone, bahwa kita me-, makan batu. Ada yang mengatakan, bahwa tidak lama lagi Sukarno will be topple down. Segala macam maki-makian dituliskan dan dilancarkan terhadap kepada kita. Buka saya radio, misalnya Kualalumpur yang berkata demikian. Saudara- saudara, tetapi seluruh lawan-lawan kita selalu berbuat demikian dan kita tidak heran akan hal itu, bahkan kita hadapi hal-hal yang demikian itu dengan dada yang tegak, dengan muka yang tetap berseri-seri dan penuh tekad.

(PR-20-2-1964-9)

Dengan bersandar pada kaidah *deletion*, penulis menghapuskan sejumlah konstituen yang tidak mengandung makna *revolusi*. Tanda *texthighlite* merah dalam teks di atas menungkapkan penerapan kaidah *deletion* atas teks-teks di atas. Melalui proses *deletion* atas seluruh teks di atas dapat dibangun 16 proposisi yang mengungkapkan benturan-benturan dalam revolusi, yaitu

1. hantaman-hantaman adalah *historische Notwendigkeit* 'keharusan sejarah' dalam revolusi.
2. *Tidak ada* revolusi yang berjalan licin.
3. *Tidak ada* revolusi tanpa garis revolusi itu dihantam oleh **golongan-golongan yang dirugikan oleh revolusi.**
4. *Tidak ada* revolusi tanpa garis revolusi itu dicerca oleh **golongan-golongan yang dirugikan oleh revolusi.**
5. *Tidak ada* revolusi tanpa garis revolusi itu dimaki oleh **golongan-golongan yang dirugikan oleh revolusi.**
6. *Tiap-tiap* revolusi tentu mendapat tantangan.
7. *Tidak ada* satu revolusi tidak mendapat tantangan.
8. *Historische Notwendigkeit*, bahwa *tiap-tiap* revolusi mendapat tantangan, mendapat tantangan.
9. Dalam revolusi usaha mengkontra adalah satu *historische Notwendigkeit*.
10. Kontra terhadap pihak yang mengkontra adalah *historische Notwendigkeit*
11. Kontra adalah *historische notwendigkeit* dalam revolusi.
12. Berjuang dengan menggabungkan semua tenaga revolusioner menjadi satu banjiran yang mahasakti menggempur **imperialisme.**
13. revolusi selalu mempunyai **musuh** dan **lawan.**

14. **Lawan-lawan** revolusi menjelekkkan revolusi
15. **Lawan-lawan** revolusi memecah revolusi
16. **Lawan-lawan** revolusi menghancur-leburkan revolusi.

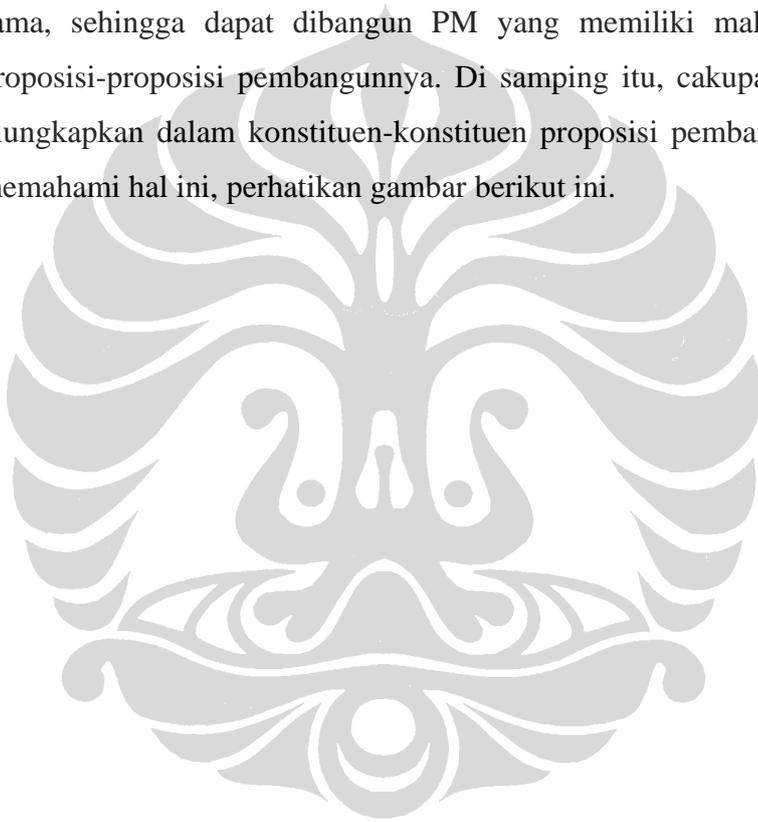
Konstituen *lawan-lawan* (14, 15, 16, dan 17), *musuh* (14), *golongan-golongan yang dirugikan dalam revolusi* (3, 4, dan 5), dan *imperialisme* (13) menungkapkan pihak-pihak yang menentang revolusi. Imperialisme dapat diklasifikasikan sebagai pihak yang menentang revolusi, karena ideologi yang dikandung oleh imperialisme bertentangan dengan revolusi. Istilah *imperialisme* berkaitan erat dengan penjajahan. Hal ini sejalan dengan definisi imperialism dalam KBBI (2005: 427), yang menyatakan bahwa imperialisme berkaitan dengan sistem politik yang bertujuan menjajah negara lain. Ideologi ini tentulah berbeda dengan ideologi revolusi yang menginginkan kemerdekaan (lihat subbab 4.5.).

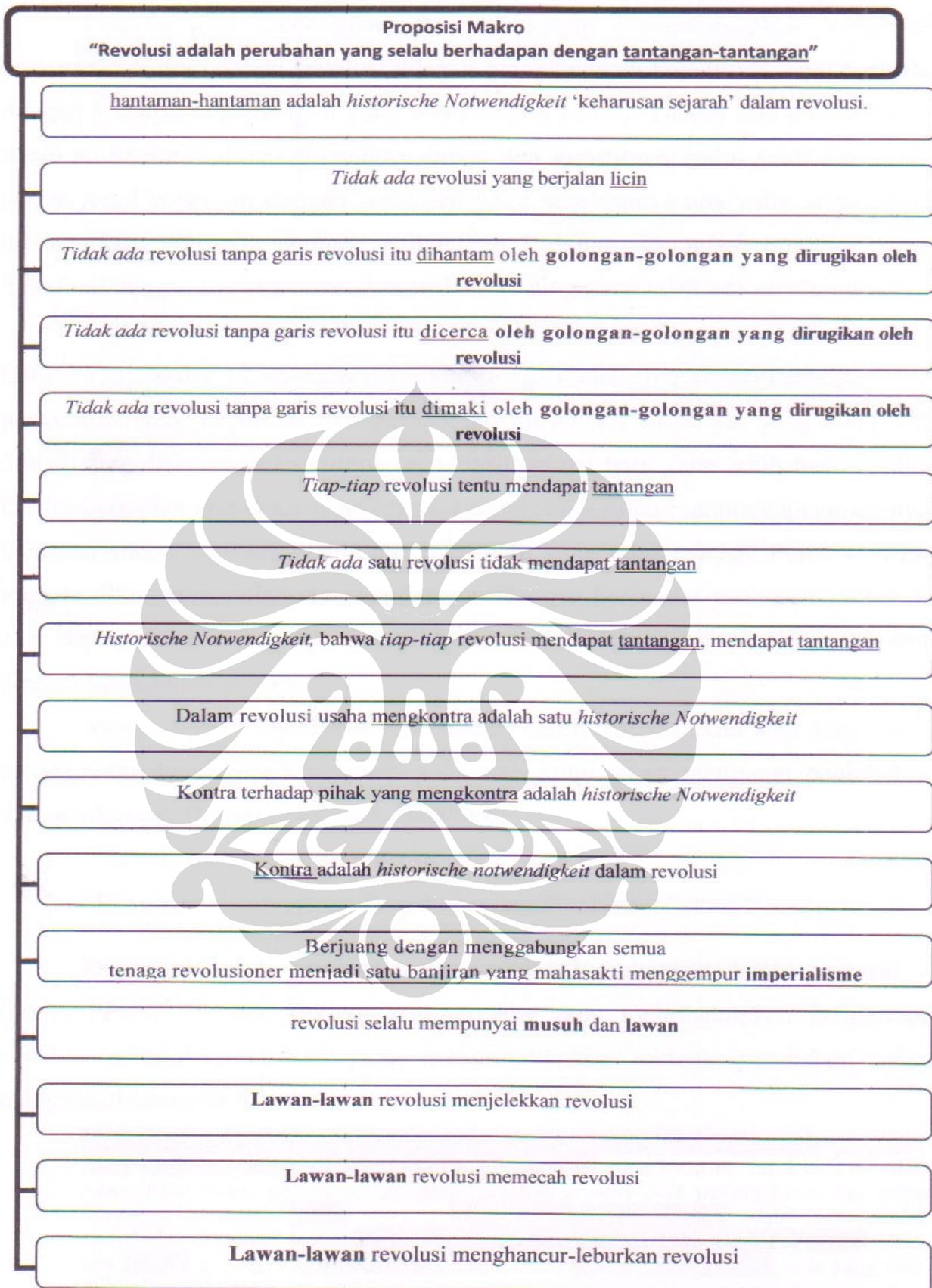
Pihak-pihak tersebut melakukan sejumlah tindakan, seperti *menghantam* (1, dan 3), *mencerca* (4), *memaki* (5), *menentang* (6, 7, dan 8), *mengkontra* (9 dan 10), *menjelekkkan* (15), *memecah* (16), dan *menghancurleburkan* (17) revolusi. Oleh karena itu, revolusi tidak dapat berjalan mulus atau licin (2). Benturan dalam revolusi merupakan suatu *historische Notwendigkeit* 'keharusan sejarah' (8, 9, dan 10). Konstituen *keharusan sejarah* mengindikasikan suatu kepastian bahwa dalam revolusi selalu ada pihak yang menentang. Kepastian ini juga terungkap dalam konstituen-konstituen lainnya, seperti *tidak ada* (2, 3, 4, 5, dan 7) dan *tiap-tiap* (6 dan 8). Dengan bersandar pada pemaparan di atas dapat dilihat bahwa 16 proposisi di atas sama-sama mencakupi makna-makna yang terkait dengan

- a. kepastian adanya tantangan dalam revolusi. Hal ini dimanifestasikan dalam sejumlah konstituen, seperti
 - *historische Notwendigkeit* 'keharusan sejarah'
 - Tidak ada
 - Tiap-tiap
 - Selalu
- b. Pihak yang bertentangan dengan revolusi. Hal ini dimanifestasikan dalam konstituen *lawan-lawan*.
- c. Tindakan-tindakan yang bertentangan dengan revolusi. Tindakan ini dimanifestasikan dalam sejumlah konstituen, seperti
 - menghancurkan

- mendownkan
- menantang
- mengkontra

Dengan bersandar pada kesamaan-kesamaan di atas dapat dibangun sebuah proposisi makro yang secara umum menungkapkan keempat belas proposisi tersebut melalui kaidah *generalization*, yaitu “Revolusi adalah perubahan yang selalu berhadapan dengan tantangan-tantangan” (**Proposisi Makro 7**). Adapun alasan penggunaan kaidah *generalization* untuk membangun PM 7, adalah karena proposisi-proposisi pembangun mengandung makna yang sama, sehingga dapat dibangun PM yang memiliki makna yang mencakupi proposisi-proposisi pembangunnya. Di samping itu, cakupan makna a, b, dan c diungkapkan dalam konstituen-konstituen proposisi pembangun dan PM. Untuk memahami hal ini, perhatikan gambar berikut ini.





Gambar 4.10 Proposisi Makro “Revolusi adalah perubahan yang selalu berhadapan dengan **tantangan-tantangan**”

Penulis juga menemukan dua teks yang mengungkapkan mengenai benturan-benturan dalam revolusi dengan menggunakan konstituen yang berbeda dengan konstituen-konstituen yang membangun PM 7. Dalam dua teks tersebut benturan-benturan dimanifestasikan dalam dua konstituen, yaitu *jebol* dan *bina*. Istilah *jebol* berkaitan dengan suatu hal yang sebelumnya ada yang selanjutnya dihancurkan. Sebagai contoh, istilah *jebol* dalam *menjebol dinding* dapat dimaknai dengan tindakan menghancurkan dinding yang telah ada sebelumnya.

Istilah *membina* juga berkaitan dengan benturan-benturan. Dalam KBBI (2005: 152) Istilah *pembinaan* dikaitkan dengan suatu proses pembaharuan dan penyempurnaan. Implikasi dari pernyataan ini adalah suatu hal yang telah ada diubah atau disempurnakan untuk menghasilkan hal baru yang lebih baik. Kedua hal ini berkaitan erat dengan benturan, karena sama-sama menungkapkan adanya benturan antara nilai-nilai lama dan nilai baru yang tidak sejalan. Pertemuan ini menghasilkan penjebolan atau pembinaan. Dengan bersandar pada pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *menjebol* dan *membina* berkaitan erat dengan benturan-benturan.

Mengacu pada penjelasan di atas, penulis menemukan dua teks yang mengandung konstituen-konstituen yang mengungkapkan mengenai penjebolan dan pembinaan. Berikut teks yang dimaksud.

1. “Revolusi adalah Simfoni” (AS-20-12-1966)
2. “Revolusi adalah proses Penjebolan dan Pembinaan” (PP-2-2-1966)

Dalam pidato 1, pengertian *revolusi* ini diungkapkan dalam paragraf 4 (kode: PP-2-2-1966-4). Berikut kutipan teks yang menungkapkan pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang mengungkapkan tentang perubahan yang mengalami benturan-benturan.

Pada waktu aku berpidato beberapa hari yang lalu, yaitu pada waktu melantik *Panglima Angkatan laut yang baru, yaitu Pak Mulyadi, sudah* saya katakan, *tidak ada revolusi yang besar tanpa gelombang-gelombang, tanpa pasang naik pasang turun itu, tanpa tantangan-tantangan. Sebab* revolusi itu pada hakikatnya kataku, *adalah satu proses penjebolan dan pembinaan. Penjebolan, pembinaan, penjebolan, pembinaan. Dan* tidak ada *sesuatu* golongan yang dijebol, *sesuatu* sistem yang dijebol, *sesuatu* orde yang mau dijebol begitu saja.

(PP-2-2-1966-4)

Dalam pidato 2, pengertian *revolusi* ini diungkapkan dalam paragraf 2 (kode: AS-20-12-1966). Berikut kutipan teks yang dimaksud.

Tempo hari telah saya terangkan dengan jelas panjang lebar, bahwa revolusi yang benar-benar revolusi adalah satu simfoni, simfoni antara tenaga-tenaga *constructie* dan *destructie*. *Constructie* ialah membangun, *destructie* menghantam, menggempur, menjebol. Tiap-tiap revolusi yang benar-benar revolusi, bukan revolusi-revolusian, adalah proses pengebolan dan pembinaan. Tiap-tiap revolusi. Ya, revolusi seperti revolusi kita, maupun revolusi-revolusi agama, maupun revolusi seperti revolusi di Amerika dulu, atau revolusi Perancis semuanya itu adalah proses pengebolan dan proses pembinaan. Nah, oleh karena kata ku, tidak ada satu golongan pun, bahkan tidak ada satu manusia pun yang mau dijebol. maka sudah tentu dari pihak, golongan yang hendak dijebol atau sedang kita dijebol itu atau manusia yang kita jebol, sudah barang tentu dari pihak mereka itu datang tantangan, datang perlawanan. Logis itu, logis. Oleh karena itulah maka saya pada waktu saya berdiri sebagai pemimpin dari Partai Nasional Indonesia dulu di Bandung, saya beri penjelasan dan penguatan hati kepada semua anggota. Kalau engkau dihantam oleh imperialis, kalau engkau difitnah oleh imperialis, kalau engkau dicaci-maki oleh imperialis, terimalah itu malahan dengan senang, tanda engkau berjalan di jalan yang benar. Tetapi manakala engkau dipuji oleh imperialis, dielus-elus oleh kaum imperialis, awas, selidiki engkau punya perbuatan, engkau punya politik, engkau punya cara berpikir. Itu adalah satu gejala engkau salah. Salah dalam istilah perjuangan, salah dalam istilah *revolusi*. Makin engkau dihantam oleh imperialis, makin engkau harus berbesar hati.

AS-20-12-1966-2

Dengan bersandar pada kaidah *deletion*, penulis menghapus sejumlah konstituen yang dinilai tidak mengandung makna *revolusi*. Tanda *texthighlight* merah di atas menandakan konstituen-konstituen yang dikenakan kaidah *deletion*. Melalui kaidah *deletion* atas paragraf di atas dapat dibangun sejumlah proposisi, yaitu

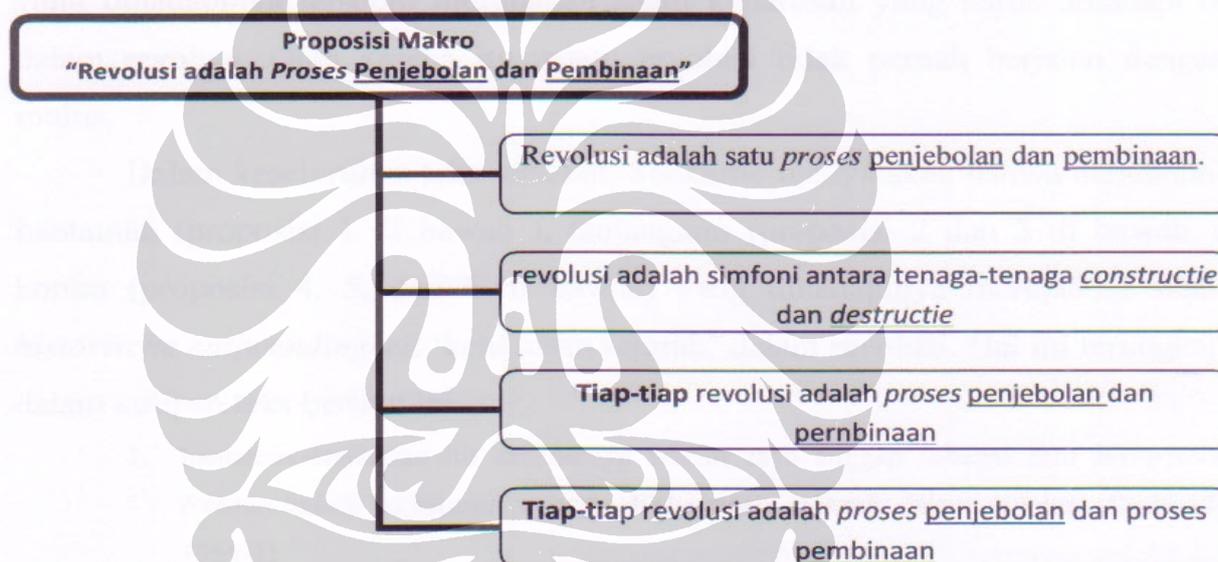
- **Tidak ada** revolusi yang besar tanpa gelombang pasang naik pasang turun tanpa tantangan-tantangan.
- Revolusi adalah satu proses pengebolan dan pembinaan.
- **Tidak ada** golongan, sistem, orde yang mau dijebol begitu saja.
- revolusi adalah simfoni antara tenaga-tenaga *constructie* dan *destructie*.
- **Tiap-tiap** revolusi adalah proses pengebolan dan pembinaan.
- **Tiap-tiap** revolusi adalah proses pengebolan dan proses pembinaan.
- Dari pihak yang dijebol datang tantangan, dan perlawanan.

Dari tujuh proposisi di atas terdapat tiga proposisi yang secara spesifik mengungkapkan adanya pengebolan dan pembinaan dalam revolusi. Berikut proposisi yang dimaksud.

- a. Revolusi adalah satu proses pengebolan dan pembinaan.
- b. revolusi adalah simfoni antara tenaga-tenaga *constructie* dan *destructie*.
- c. **Tiap-tiap** revolusi adalah proses pengebolan dan pembinaan.
- d. **Tiap-tiap** revolusi adalah proses pengebolan dan proses pembinaan.

Dalam seluruh proposisi di atas, Soekarno mengungkapkan bahwa dalam revolusi adalah suatu proses pengebolan (*destructie*) dan pembinaan (*constructive*). Dengan bersandar pada pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Soekarno

menekankan adanya pengebolan dan pembinaan dalam revolusi. hal ini diindikasikan melalui konstituen-konstituen dalam tuturan-tuturan yang menekankan kepastian dalam teks di atas, *tiap-tiap* (c dan d). Mengacu pada penekanan dan dampak yang timbulkan maka dapat dibangun proposisi makro “revolusi adalah proses pengebolan dan pembinaan” (**Proposisi makro 8.**) yang menunjukkan kepastian adanya pengebolan dan pembinaan dalam revolusi, yaitu revolusi adalah proses pengebolan dan pembinaan. Hal ini dibangun melalui kaidah *generalization*, karena keempat proposisi di atas menungkapkan hal yang sama. Sehingga dapat dibangun proposisi yang memiliki cakupan yang lebih luas dan mencerminkan ketiga proposisi di atas. Proses pembangunan proposisi makro ini tercermin dalam gambar berikut.



Gambar 4.11 Proposisi Makro “Revolusi adalah Proses Pengebolan dan Pembinaan”

4.7.2 Daya Ilokusioner

Proposisi makro 7 “setiap revolusi pasti menghadapi tantangan-tantangan” di atas dimanifestasikan dalam paragraf 1 (AS-20-12-1966-1) , paragraf 3 (AS-20-12-1966-3), paragraf 4 (AS-20-12-1966-4), dan paragraf 17 (AS-20-12-1966-17). Lebih lanjut, penulis menganalisis proposisi makro 1 ini dengan bersandar pada keseluruhan pernyataan yang disampaikan dalam keempat paragraf tersebut.

Dalam AS-20-12-1966-1 dan AS-20-12-1966-3 atau masing-masing paragraf 1 dan 3 dalam teks pidato ini, penulis menemukan bahwa Soekarno pada masa pemerintahannya, mengalami banyak tantangan. Tantangan-tantangan yang

dialaminya tersebut dianggap Soekarno sebagai suatu keharusan sejarah di dalam revolusi.

Saudara-saudara, waktu belakangan ini saya waduh bukan main, dihantam dari kiri, dihantam dari kanan. Kiri bukan dalam arti politik. Dihantam waaaah tiap hari, ada saja hantaman kepada saya....

(S-20-12-1966-1)

Nah, aku sendiri di waktu yang akhir-akhir ini tidak habis-habis saudara-saudara, dicerca, dihantam, dicerca, dihantam...

(S-20-12-1966-3)

Pernyataan-pernyataan Soekarno mengenai hantaman yang dihadapinya merupakan suatu bukti kepada pendengar bahwa dalam revolusi, tantangan selalu ada. Soekarno meyakini bahwa hantaman-hantaman dan tantangan-tantangan yang dihadapinya tersebut merupakan suatu keharusan yang harus dihadapi di dalam revolusi. Oleh karena itu, suatu revolusi tidak pernah berjalan dengan mulus.

Dalam keseluruhan teks tersebut, Soekarno menyatakan bahwa hantaman-hantaman (proposisi 1 di bawah), tantangann (proposisi 2 dan 3 di bawah), kontra (proposisi 4, 5, dan 6 di bawah) yang dihadapinya merupakan suatu *historische notiwendingkeit* 'keharusan sejarah' dalam revolusi. Hal ini terungkap dalam kutipan teks berikut ini.

1. hantaman-hantaman itu sebenarnya adalah saya anggap sebagai satu *historische Notwendigkeit*, keharusan sejarah. **Keharusan sejarah** dalam revolusi. (S-20-12-1966-1)
2. satu *historische Notwendigkeit* dalam revolusi, Bahwa tiap-tiap revolusi tentu mendapat tantangan. (S-20-12-1966-1)
3. satu *historische Notwendigkeit*, bahwa tiap-tiap revolusi mendapat tantangan, mendapat tantangan.... (S-20-12-1966-3)
4. usaha mengkontra, itu adalah satu *historische Notwendigkeit* (S-20-12-1966-4).
5. kita menghendaki kontra itu, dengan kontra juga terhadap kepada mereka itu, itupun adalah satu *historische Notwendigkeit* (S-20-12-1966-4)
6. kontra itu adalah satu *historische notwendigkeit*. Sebaliknya, satu *historische Notwendigkeit* (S-20-12-1966-17)

Konstituen *keharusan sejarah* dalam enam teks di atas mengindikasikan suatu kepastian akan adanya tantangan yang harus dihadapi dalam revolusi. Keenam kutipan teks di atas disampaikan dengan menggunakan tindak *assertive*. Tindak *assertive* dalam keenam kutipan teks di atas dimanifestasikan secara eksplisit

dalam dua konstituen, yaitu *adalah* (1, 4, 5, dan 6) dan *bahwa* (2 dan 3). Kedua konstituen ini mengungkapkan bentuk pernyataan. Menurut Searle bentuk pernyataan mengandung tindak *assertive*. Tindak *assertive* ini disampaikan agar pendengarnya meyakini bahwa tantangan dalam revolusi merupakan suatu keharusan sejarah.

Dalam PR-20-2-1964-3 dan PR-20-2-1964-9 penulis juga menemukan sejumlah pernyataan yang mengungkapkan mengenai tantangan-tantangan dalam revolusi.

Memang 'Saudara-saudara, sebagai kukatakan berulang-ulang, **revolusi selalu mempunyai musuh, revolusi selalu mempunyai musuh, mempunyai lawan...** Buka sejarah dunia, Saudara-saudara, adakah sesuatu revolusi tanpa lawan? Adakah revolusi Amerika satu revolusi tanpa lawan? Adakah revolusi Perancis satu revolusi tanpa lawan? Adakah revolusi sosialis satu revolusi tanpa lawan? Adakah dus Revolusi Indonesia satu revolusi tanpa lawan? Adanya lawan itu kita terima, sebagai tadi saya katakan, sebagai garis sejarah dan **kita akan berjalan terus dibawah sembojan. onward, onward, onward, onward for ever, no retreat!** Sebab revolusi yang berjalan di bawah semboyan yang demikian sajalah akan bisa mencapai kejayaan dan kemenangan.

(PR-20-2-1964-3)

Dalam pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Soekarno meyakini bahwa dalam setiap revolusi selalu ada musuh atau lawan.

- Memang 'Saudara-saudara, sebagai kukatakan berulang-ulang, **revolusi selalu mempunyai musuh, revolusi selalu mempunyai musuh, mempunyai lawan**

Keyakinan ini diungkapkan dalam konstituen *selalu* yang mengindikasikan adanya kepastian bahwa dalam revolusi selalu ada pihak yang melawan revolusi. Untuk membuktikan kepastian tersebut, Soekarno menghadirkan sejumlah bukti dan contoh. Contoh-contoh yang dimaksud terungkap dalam pernyataan-pernyataan berikut

- Adakah revolusi Amerika satu revolusi tanpa lawan?
- Adakah revolusi Perancis satu revolusi tanpa lawan?
- Adakah revolusi sosialis satu revolusi tanpa lawan?
- Adakah dus Revolusi Indonesia satu revolusi tanpa lawan?

Setelah mengungkapkan empat contoh, Soekarno menyatakan

- Adanya lawan itu kita terima, sebagai tadi saya katakan, sebagai garis sejarah

Pernyataan ini mengindikasikan kepastian akan adanya lawan dalam revolusi. kepastian ini terungkap dalam konstituen *garis sejarah*. Melalui pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meyakinkan pendengarnya akan kebenaran

pernyataannya, Soekarno mengungkapkan sejumlah bukti. Penyampaian bukti dalam hal ini menegaskan nilai kebenaran yang dikandung oleh pernyataan Sekarno. Menurut Searle tuturan-tuturan yang mengandung nilai benar dan salah dapat diklasifikasikan dalam tuturan yang mencerminkan tindak ilokusioner *assertive*. Melalui tindak ilokusioner ini, Soekarno menyampaikan tuturan tersebut dengan tujuan untuk meyakinkan penutur akan adanya lawan dalam revolusi.

Musuh-musuh revolusi yang diungkapkan oleh Soekarno melakukan sejumlah tindakan, seperti menjelekkkan, memecah, dan menghancurkan revolusi dengan beragam cara. Soekarno menegaskan bahwa lawan-lawan dalam revolusi melakukan segala cara untuk menghancurkan cita-cita revolusi.

... lawan-lawan kita itu mencoba, bukan saja menjelekkkan revolusi kita, tetapi memecah revolusi kita, menghancurkan-leburkan segala cita-cita revolusi kita itu dengan segala macam jalan.

(PR-20-2-1964-3)

Dengan bersandar pada kepastian ini, Soekarno mengajak pendengarnya untuk menghadapi tantangan-tantangan yang disampaikan oleh lawan revolusi.

Seluruh lawan-lawan kita selalu berbuat demikian dan kita tidak heran akan hal itu, bahkan **kita hadapi hal-hal yang demikian itu dengan dada yang tegak, dengan muka yang tetap berseri-seri dan penuh tekad.**

Bentuk ajakan dalam hal ini tercermin dalam pernyataan ini

- *kita hadapai hal-hal demikian itu dengan dada yang tegak dengan muka berseri-seri penuh tekad.*

Pernyataan ini mencerminkan harapan Soekarno bagi pendengarnya untuk tetap bertahan dalam revolusi. Pernyataan ini mencerminkan tindakan *directives* untuk mengajak pendengarnya bertahan terhadap lawan-lawan revolusi. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan

7. lawan-lawan kita itu mencoba, bukan saja menjelekkkan revolusi kita, tetapi memecah revolusi kita, menghancurkan-leburkan segala cita-cita revolusi kita itu dengan segala macam jalan.

Disampaikan dengan tindak tutur *directives*, dengan tujuan agar pendengar tetap bertahan dalam revolusi, karena lawan-lawan revolusi selalu ada dan selalu melakukan beragam tindakan untuk menghancurkan revolusi.

Dengan bersandar pada pemaparan di atas dapat dikumpulkan delapan pernyataan yang mengungkapkan adanya pihak yang bertentangan dalam revolusi.

1. hantaman-hantaman itu sebenarnya adalah saya anggap sebagai satu *historische Notwendigkeit*, keharusan sejarah. **Keharusan sejarah** dalam revolusi. (S-20-12-1966-1)
2. satu *historische Notwendigkeit* dalam revolusi, Bahwa tiap-tiap revolusi tentu mendapat tantangan. (S-20-12-1966-1)
3. satu *historische Notwendigkeit*, bahwa tiap-tiap revolusi mendapat tantangan, mendapat tantangan.... (S-20-12-1966-3)
4. usaha mengkontra, itu adalah satu *historische Notwendigkeit* (S-20-12-1966-4).
5. kita menghendaki kontra itu, dengan kontra juga terhadap kepada mereka itu, itupun adalah satu *historische Notwendigkeit* (S-20-12-1966-4)
6. kontra itu adalah satu *historische notwendigkeit*. Sebaliknya, satu *historische Notwendigkeit* (S-20-12-1966-17)
7. lawan-lawan kita itu mencoba, bukan saja menjelekkkan revolusi kita, tetapi memecah revolusi kita, menghancurkan-leburkan segala cita-cita revolusi kita itu dengan segala macam jalan.
8. lawan-lawan kita itu mencoba, bukan saja menjelekkkan revolusi kita, tetapi memecah revolusi kita, menghancurkan-leburkan segala cita-cita revolusi kita itu dengan segala macam jalan.

Pernyataan 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 disampaikan dengan menggunakan tindak tutur *assertive* masing-masing untuk meyakinkan

1. kepastian adanya hantaman dalam revolusi
2. kepastian adanya tantangan dalam revolusi
3. kepastian adanya kontra dalam revolusi

Pernyataan 7 disampaikan dengan tindak tutur *assertive* untuk meyakinkan pendengar bahwa dalam revolusi musuh selalu ada. Pernyataan 8 disampaikan dengan tindak tutur *directives* dengan tujuan untuk bertahan dalam revolusi.

Proposisi makro 8 “revolusi adalah proses pengebolan dan pembinaan”

Diungkapkan Soekarno dalam teks berikut ini.

Pada waktu aku berpidato beberapa hari yang lalu, yaitu pada waktu melantik Panglima Angkatan laut yang baru, yaitu Pak Mulyadi, sudah saya katakan, tidak ada revolusi yang besar tanpa gelombang-gelombang, tanpa pasang naik pasang turun itu, tanpa tantangan-tantangan. Sebab revolusi itu pada hakikatnya kata ku, adalah satu proses pengebolan dan pembinaan. Pengebolan, pembinaan, pengebolan, pembinaan. Dan tidak ada sesuatu golongan yang dijebol, sesuatu sistem yang dijebol, sesuatu orde yang mau dijebol begitu saja.

(PP-2-2-1966-4)

Dalam teks di atas Soekarno mengungkapkan mengenai pidato yang beberapa waktu lalu disampaikan Soekarno panglima angkatan laut. Dalam pidatonya tersebut, Soekarno menyatakan dalam revolusi selalu ada gelombang-gelombang dan tantangan-tantangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa revolusi merupakan suatu proses pengebolan dan pembinaan. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

- tidak ada revolusi yang besar tanpa gelombang-gelombang, tanpa pasang naik pasang turun itu, tanpa tantangan-tantangan. Sebab revolusi itu pada hakikatnya kata ku, adalah satu proses pengebolan dan pembinaan.

(PP-2-2-1966-4)

Dalam kutipan teks di atas dapat dilihat konstituen *adalah* dalam pernyataan.

- a. Sebab revolusi itu pada hakikatnya kata ku adalah satu proses pengebolan dan pembinaan

(PP-2-2-1966-4)

Konstituen ini mengindikasikan suatu bentuk penjelasan. Dalam kutipan teks di atas, konstituen adalah mencerminkan bentuk penjelasan atas proses pengebolan dan pembinaan yang dikandung dalam revolusi. Bentuk-bentuk penjelasan seperti ini mengandung tindak ilokusioner *assertive*. Tindak ilokusioner ini disampaikan dengan tujuan agar pendengar meyakini kebenaran pernyataan Soekarno mengenai pengebolan dan pembinaan yang selalu ada dalam revolusi.

Pernyataan Soekarno mengenai makna *revolusi* sebagai suatu proses yang melibatkan pengebolan dan pembinaan disampaikan juga dalam kutipan berikut ini.

- b. revolusi yang benar-benar revolusi adalah satu simfoni, simfoni antara tenaga-tenaga *constructie* dan *destructie*. *Constructie* ialah membangun, *destructie* menghantam, menggempur, menjebol....

(PP-2-2-1966-4)

Konstituen *adalah* dalam pernyataan di atas merupakan bentuk penjelasan atas tenaga-tenaga *constructive* dan *destructive* dalam revolusi. Bentuk-bentuk penjelasan seperti ini mengandung tindak ilokusioner *assertive*. Tindak ilokusioner ini disampaikan dengan tujuan agar pendengar meyakini kebenaran pernyataan Soekarno mengenai pengertian *revolusi* sebagai simfoni antara tenaga-tenaga *constructive* 'membangun' dan *destructive* 'menjebol'.

Setelah menyampaikan pernyataan di atas, Soekarno menyatakan bahwa pengertian *revolusi* sebagai suatu proses pengebolan dan pembinaan. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut ini.

- c. ...Tiap-tiap revolusi yang benar-benar revolusi, bukan revolusi-revolusian, adalah proses pengebolan dan pembinaan. Tiap-tiap revolusi. Ya, revolusi seperti revolusi kita, maupun revolusi-revolusi agama, maupun revolusi seperti revolusi di Amerika dulu, atau revolusi

Perancis semuanya itu adalah proses penjabolan dan proses pembinaan....
Dalam pernyataan di atas dapat dilihat bahwa Soekarno menekankan adanya kepastian proses penjabolan dan pembinaan dalam revolusi. Kepastian ini dimanifestasikan dalam konstituen *tiap-tiap*. Untuk mendukung kebenaran pernyataannya, Soekarno mengungkapkan sejumlah contoh yang mencerminkan proses penjabolan dan pembinaan dalam revolusi. Sejumlah contoh yang dimaksud tercermin dalam kutipan teks berikut ini.

- Ya, revolusi seperti revolusi kita, maupun revolusi-revolusi agama, maupun revolusi seperti revolusi di Amerika dulu, atau revolusi Perancis semuanya itu adalah proses penjabolan dan proses pembinaan....

(PP-2-2-1966-5)

Melalui penggunaan contoh di atas dapat dipastikan Soekarno menegaskan bahwa pernyataan yang disampaikan benar. Pernyataan-pernyataan dengan nilai kebenaran seperti ini dapat diklasifikasikan dalam tindak tutur *assertive* karena mengandung nilai kebenaran. Nilai kebenaran ini dibuktikan melalui contoh-contoh yang disampaikan. Pernyataan seperti ini dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur *assertive*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur disampaikan melalui tuturan-tuturan yang mengandung nilai benar dan salah.

Dengan bersandar pada keseluruhan pemaparan-pemaparan yang telah diungkapkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, dari delapan teks pidato yang dianalisis, penulis mengumpulkan delapan proposisi makro. Proposisi makro ini dibangun melalui relasi antarproposisi, yang masing-masing mengandung tindak dan daya ilokusioner tertentu. Untuk memahami PM dan relasi antarproposisi yang membangun PM perhatikan tabel berikut.

Tabel 4.1 Proposisi Makro, Tindak Ilokusioner, dan Daya Ilokusioner

PM I: Revolusi adalah Perubahan yang Fundamental (subbab 4.1.1, <i>hlm.</i> 68, dan <i>hlm.</i> 69)			
No	Proposisi	Tindak ilokusioner	Daya Ilokusioner
1.	Perubahan fundamenteel, menyeluruh, mutlak, dengan cara yang cepat adalah revolusi. (lihat <i>hlm.</i> 71)	<i>Assertive</i>	Meyakinkan pendengar mengenai makna <i>revolusi</i> sebagai suatu perubahan yang bersifat fundamental
2.	Revolusi adalah perubahan dari akar-akarnya- <i>Revolution (ist eine umgestaltung von Grund aus</i> dalam bahasa Jerman). (lihat <i>hlm.</i> 73, pernyataan 2 dan 3, serta <i>hlm.</i> 74 pernyataan 4, 5, dan 6)	<i>Assertive</i>	
PM II: Revolusioner adalah orang yang selalu bersifat radikal (subbab 4.2.1, <i>hlm.</i> 77, dan <i>hlm.</i> 78)			
3	Seorang revolusioner adalah selalu radikal (lihat <i>hlm.</i> 79)	<i>Assertive</i>	Meyakinkan pendengar mengenai sifat radikal yang harus dimiliki seorang revolusioner
4	Orang yang mau mengadakan perubahan dari akar-akarnya dinamakan radikal (lihat <i>hlm.</i> 80)	<i>Assertive</i>	

5	Siapa radikal dia mesti revolusioner. (lihat <i>hlm.</i> 80)	<i>Assertive</i>	
6	Siapa revolusioner dia mesti radikal. (lihat <i>hlm.</i> 80)	<i>Assertive</i>	
7	Revolusioner dan tidak radikal, tidak ada (lihat <i>hlm.</i> 80)	<i>Assertive</i>	
PM III: Revolusi adalah perubahan yang terjadi disegala bidang secara simultan (subbab 4.3.1, <i>hlm.</i> 87, dan <i>hlm.</i> 88)			
8	Revolusi kita adalah satu revolusi multikompleks. "A summing up of many revolutiones in one generation". (lihat <i>hlm.</i> 90)	<i>Assertive</i>	Meyakinkan pendengar bahwa revolusi Indonesia terdiri atas sejumlah revolusi yang dilakukan dalam satu generasi
9	Revolusi kita adalah revolusi simultaan, disegala lapangan : revolusi politik, revolusi nasional, revolusi ekonomi, revolusi social, revolusi cultur. (lihat <i>hlm.</i> 93)	<i>Assertive</i>	meyakinkan pendengar bahwa revolusi terjadi disegala lapangan
10	Revolusi disegala lapangan dan macam-macam revolusi yang harus kita jalankan sekaligus,	<i>Directive</i>	Mengajak menjalankan beragam aspek revolusi

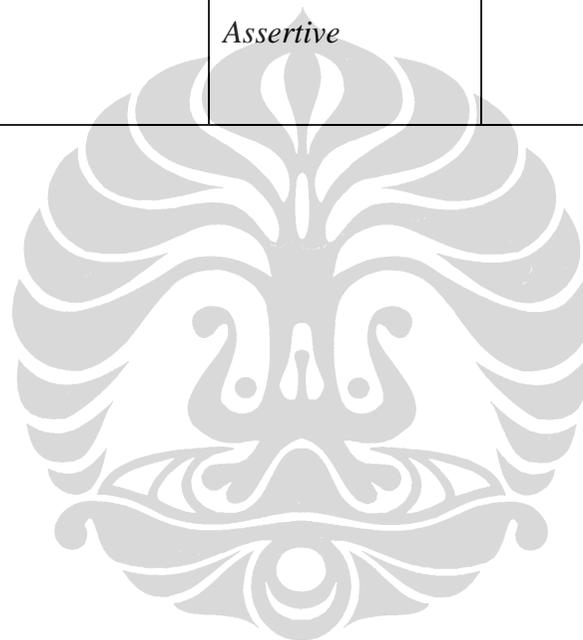
	berbarengan. (lihat <i>hlm. 93</i>)		
PM IV: Revolusi adalah Perubahan yang terjadi Secara Cepat (subbab 4.4.1, <i>hlm. 96</i> , dan <i>hlm. 97</i>)			
11	Perubahan yang mutlak dengan cara yang cepat, adalah revolusi. (lihat <i>hlm. 98</i>)	<i>Assertive</i>	Meyakinkan bahwa makna <i>revolusi</i> adalah perubahan yang terjadi secara cepat
12	Perubahan mutlak dengan cara lenggang-lenggang kangkung, kangkung alon-alon bukan revolusi. (lihat <i>hlm.98</i>)	<i>Assertive</i>	
13	Perubahan fundamenteel, perubahan menyeluruh, perubahan yang mutlak, perubahan sama sekali dengan cara yang cepat adalah revolusi. (lihat <i>hlm. 98</i>)	<i>Assertive</i>	
PM V: Tujuan revolusi menyangkut kehidupan masyarakat (subbab 4.5.1, <i>hlm. 107</i> , dan <i>hlm. 108</i>)			
14	kita akan hidup di dalam, dunia yang baru, dunia tanpa <i>exploitation de l'homme par l'homme</i> dan	<i>Directives</i>	Mengajak pendengar untuk berjuang dalam mencapai tujuan revolusi membangun dunia baru tanpa

	tanpa <i>exploitation de nation par nation</i> . (lihat <i>hlm.</i> 109 dan 115)		eksploitasi.
15	Negara merdeka Indonesia adalah jembatan emas. (lihat <i>hlm.</i> 112 dan 115)	<i>Directives</i>	Mengajak pendengar untuk berjuang dalam mencapai tujuan revolusi dalam mencapai kemerdekaan
16	Masyarakat adil dan makmur itu tidak bisa dilaksanakan oleh kaum laki-laki tetapi oleh perempuan-perempuan. (lihat <i>hlm.</i> 113 dan 115)	<i>Assertives</i>	Meyakinkan pendengar bahwa tujuan revolusi dilaksanakan oleh semua pihak.
		<i>Directives</i>	Mengajak pendengar turut serta dalam revolusi.
17	Tujuan dari Revolusi Indonesia adalah <i>nation building</i> Indonesia. (lihat <i>hlm.</i> 114 dan 115)	<i>Assertive</i>	Meyakinkan pendengar bahwa tujuan revolusi adalah <i>nation building</i>
PM VI: Revolusi adalah Perubahan Dijalankan oleh Semua Pihak (Subbab 4.6.1, <i>hlm.</i> 119 dan <i>hlm.</i> 120)			
18	Revolusi Indonesia adalah satu Revolusi Nasional yang dipikul, didukung, dan dijalankan oleh seluruh bangsa Indonesia (lihat <i>hlm.</i> 121 dan 123)	<i>Assertive</i>	Meyakinkan pendengar bahwa revolusi dilakukan oleh seluruh pihak.

19	Revolusi Indonesia itu dijalankan oleh semua golongan, didukung oleh semua golongan (lihat <i>hlm.</i> 122 dan 123)	<i>Assertive</i>	
20	Bangsa Indonesia bersatu di dalam revolusinya, bahwa revolusinya adalah revolusi yang dipikul oleh seluruh bangsa Indonesia (lihat <i>hlm.</i> 122 dan 123)	<i>Assertive</i>	
PM VII: Revolusi adalah Perubahan yang Selalu Berhadapan dengan Tantangan-Tantangan (subbab 4.7.1, <i>hlm.</i> 127, dan <i>hlm.</i> 128)			
20	Hantaman-hantaman adalah <i>historische Notwendigkeit</i> , 'keharusan sejarah' dalam revolusi. (lihat <i>hlm.</i> 132 dan 135)	<i>Assertive</i>	Meyakinkan pendengar tentang kepastian adanya hantaman dalam revolusi
21	Satu <i>historische Notwendigkeit</i> dalam revolusi bahwa tiap-tiap revolusi tentu mendapat tantangan. (lihat <i>hlm.</i> 132 dan 135)	<i>Assertive</i>	Meyakinkan pendengar tentang kepastian adanya tantangan dalam revolusi

22	Usaha mengkontra adalah satu <i>historische Notwendigkeit</i> (lihat <i>hlm.</i> 132 dan 135)	<i>Assertive</i>	Meyakinkan pendengar tentang kepastian adanya kontra dalam revolusi
23	Revolusi selalu mempunyai musuh dan mempunyai lawan (lihat <i>hlm.</i> 132 dan 135)	<i>Assertive</i>	Meyakinkan pendengar bahwa dalam revolusi musuh selalu ada
24	Lawan-lawan mencoba menjelekan, memecah, menghancurkan-leburkan segala cita-cita revolusi dengan segala macam jalan. (lihat <i>hlm.</i> 134 dan 135)	<i>Directive</i>	Mengajak pendengar untuk bertahan dalam revolusi
PM VIII: Revolusi adalah Proses Penjebolan dan Pembinaan (Subbab 4.7.1, <i>hlm.</i> 131)			
25	Sebab revolusi pada hakikatnya adalah proses penjebolan dan pembinaan. (lihat <i>hlm.</i> 136)	<i>Assertive</i>	Meyakinkan pendengar mengenai proses penjebolan dan pembinaan yang selalu ada dalam revolusi
26	revolusi adalah simfoni antara tenaga-	<i>Assertive</i>	

	tenaga <i>constructie</i> dan <i>destructie</i> . (lihat <i>hlm.</i> 136)		
27	Tiap-tiap revolusi adalah proses pengebolan dan pernbinaan. (lihat <i>hlm.</i> 137)	<i>Assertive</i>	



Berkaitan dengan penjelasan dan tabel di atas dapat dilihat bahwa melalui analisis struktur makro pada delapan teks yang digunakan, penulis menemukan delapan PM yang mengandung makna *revolusi*. Delapan PM yang dimaksud adalah

1. Revolusi adalah **Perubahan** yang Fundamental
2. Revolusioner adalah orang yang selalu bersifat radikal
3. Revolusi adalah **perubahan** yang *terjadi disegala bidang* secara simultan
4. Revolusi adalah **perubahan** yang terjadi dalam waktu yang cepat
5. Tujuan Revolusi *Menyangkut Kehidupan Masyarakat*
6. Revolusi adalah **Perubahan** yang dijalankan Semua Pihak
7. Revolusi adalah **perubahan** yang selalu berhadapan dengan tantangan-tantangan
8. Revolusi adalah Proses Penjebolan dan Pembinaan

Mengacu pada delapan PM di atas dapat dilihat bahwa pengertian *revolusi* Soekarno mencakupi makna-makna yang terkait dengan

- a. Perubahan
- b. Bersifat fundamental
- c. Dilakukan oleh pihak-pihak yang bersifat radikal
- d. Terjadi disegala bidang
- e. Bersifat simultan
- f. Terjadi dalam jangka waktu yang cepat
- g. Menyangkut kehidupan masyarakat
- h. Dilakukan oleh semua pihak
- i. Berhadapan dengan tantangan
- j. proses
- k. penjebolan
- l. pembinaan.

Hubungan antara PM dan 12 cakupan makna di atas dapat digambarkan sebagai berikut. Perubahan (a) dalam delapan PM di atas diejahwantahkan dalam konstituen-konstituen yang dicetak tebal pada PM 1, 3, 4, 6, dan 7. Sifat fundamental (b) diejahwantahkan dalam konstituen *fundamental* yang diberi tanda *underline* 'garis bawah' pada PM 1. Sifat radikal pihak-pihak yang melakukan

revolusi (c), diejahwantahkan dalam konstituen-konstituen yang diberi tanda *underline* ‘garis bawah’ dalam PM 2. Pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang terjadi di segala bidang diejahwantahkan dalam konstituen-konstituen yang dicetak miring dalam PM 3. Sifat *simultan* dalam revolusi diejahwantahkan dalam konstituen *simultan* dalam PM 3. Berkaitan dengan waktu, revolusi terjadi dalam jangka waktu yang cepat. Hal ini diejahwantahkan dalam konstituen yang diberi tanda *underline* ‘garis bawah’ dalam PM 4. Pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang menyangkut kehidupan masyarakat diungkapkan dalam konstituen-konstituen yang bercetak miring dalam PM 5. Pengertian *revolusi* sebagai perubahan yang dijalankan semua pihak diejahwantahkan dalam konstituen yang digarisbawahi pada PM 6. Tantangan-tantangan dalam revolusi diejahwantahkan dalam konstituen *tantangan* dalam PM 7. Pengertian revolusi sebagai proses (j), pengebolan (k), dan pembinaan (l) diejahwantahkan dalam konstituen-konstituen yang diberi *underline* ‘garisbawah’ dalam PM 8.

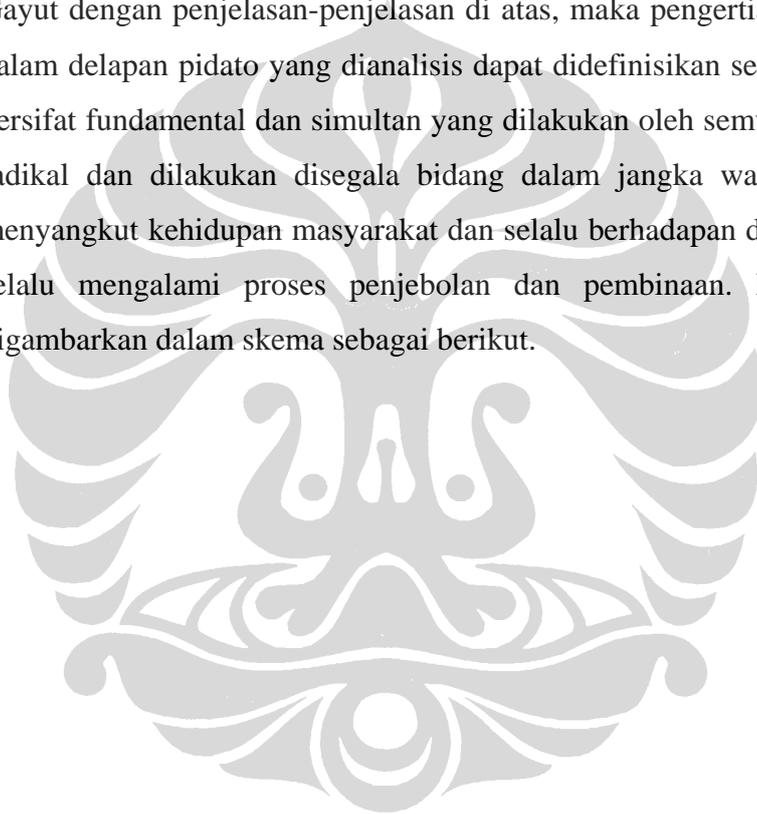
Mengacu pada 8 PM dan 12 cakupan makna di atas serta menilik pada penjelasan-penjelasan di atas, maka penulis mengklasifikasikan pengertian *revolusi* Soekarno sebagai berikut

- Perubahan → Pengertian *revolusi* sebagai perubahan disampaikan dalam PM 1, PM 3, PM 4, PM 6, dan PM 7.
- Sifat → Revolusi menurut Soekarno memiliki dua sifat, yaitu fundamental (PM 1) dan simultan (PM 3)
- Pihak → Revolusi dilakukan oleh seluruh pihak (PM 6) yang bersifat radikal (PM 2)
- Bidang → Perubahan dalam revolusi terjadi disegala bidang (PM 3)
- Waktu → Perubahan dalam revolusi terjadi dalam jangka waktu yang cepat (PM 4)
- Tujuan → Tujuan revolusi menyangkut kehidupan masyarakat (PM 5). Dalam analisis disebutkan bahwa Soekarno memformulirkan tiga tujuan revolusi, yaitu kemerdekaan, masyarakat adil dan makmur, dan dunia baru tanpa

eksploitasi. Ketiga tujuan ini menyangkut kehidupan masyarakat. (lihat subbab 4.5.1.)

- Tantangan → Revolusi menurut Soekarno selalu berhadapan dengan tantangan-tantangan (PM 7)
- Proses → Dalam PM 8 dapat dilihat bahwa revolusi merupakan suatu proses yang melibatkan pengebolan dan pembinaan.

Gayut dengan penjelasan-penjelasan di atas, maka pengertian *revolusi* Soekarno dalam delapan pidato yang dianalisis dapat didefinisikan sebagai perubahan yang bersifat fundamental dan simultan yang dilakukan oleh semua pihak yang bersifat radikal dan dilakukan disegala bidang dalam jangka waktu yang cepat yang menyangkut kehidupan masyarakat dan selalu berhadapan dengan tantangan serta selalu mengalami proses pengebolan dan pembinaan. Pengertian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut.



Gambar 4.12 Konstruksi Makna *revolusi* Soekarno

